

# ULUMUL HADITS II

Dr. Muhajirin, M.A

Penerbit dan Percetakan



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan Pidana**

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia  
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

## ULUMUL HADITS II

---

Penulis : Dr. Muhajirin, M.A.

Layout : Haryono

Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada **NoerFikri**, Palembang  
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

**NoerFikri Offset**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I : September 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-6318-26-8

## PENGANTAR PENULIS

*Alhamdulillah*, segala puji hanya kepada Allah Swt, shalawat dan salam teruntuk baginda Rasulullah Saw, semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya. Amin

Penulis bersyukur, padatahun 2016 inidiberi kepercayaan sekaligus kesempatan pertama selama lebih kurang 16 tahun menjadi pengajar hadits untuk menulis buku dasas mata kuliah Ulumul Hadits II. Amanah ini nampak sederhana, karena materi yang akan disajikan di dalam buku dasas ini pada dasarnya sudah termaktub di berbagai buku hadits lainnya, kendati tidak persis sama atau tidak semua tema yang dibahas berada dalam satu kitab tertentu. Tentu tidak sulit, dan tidak pula dikatakan gampang, inilah yang menjadi tugas penulis, menyusun materi-materi yang bertebaran itu ke dalam satu buku dasas ini.

Materi-materi yang penulis disajikan ini sesuai dengan tema-tema yang terdapat dalam silabus yang dibuat Jurusan Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk Mata Kuliah Ulumul Hadits II. Dengan harapan mahasiswa lebih mudah dan gampang dalam mempelajari berbagai materi yang disajikan dengan tidak melihat terlalu banyak buku.

Buku dasas yang disajikan ini tentu jauh dari sempurna, karenanya kritik membangun dari para pembaca, baik mahasiswa maupun dosen sangat dibutuhkan untuk perbaikan dan *ishlah* pada cetakan berikutnya dan kepada Allah Swt penulis mohon ampun. Semoga buku ini memberikan manfaat dan kemudahan kepada para mahasiwa yang mempelajari ilmu hadits, terkhusus untuk Jurusan Ilmu Hadits.

Terakhir penulis menuturkan ucapakan terima kasih yang sebesar-besarnya ke pada semua pihak yang telah berpartisipasi

dalam penulisan dan penerbitan buku daras ini, terutama kepada para pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan iringan doa semoga Allah Swt selalu menyanangi kita. *Amin*

Dikedaluan Kota Palembang,  
September 2016

Dr. Muhajirin, M.A  
NIP. 19730125 199903 1 002

## SAMBUTAN DEKAN

Segala puji hanya milik Allah Swt, shalawat dan salam semoga tercurahkan selalu kepada baginda Nabi Muhammad Saw, semoga kita semua kelak mendapatkan syafa'atnya. Amin

Kendati sedikit terlambat dengan berbagai alasan teknis, saya selaku pimpinan Fakultas sangat bersyukur karena jurusan yang semula Tafsir Hadits, sekarang sudah menjadi dua, yakni jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir dan Jurusan Ilmu Hadits. Semoga kedua jurusan ini dan juga jurusan lainnya selalu berpacu dalam *fastabiqul khoirot*. Sekaligus bangga, karena jurusan yang masih muda dan baru berumur lebih kurang satu tahun ini sudah memiliki dua orang Doktor.

Buku yang ditulis saudara Muhajirin ini merupakan salah satu mata kuliah pada jurusan ilmu hadits, kendati sebelumnya dan mungkin juga akan diajarkan pada jurusan lainnya, termasuk pada jurusan ilmu al-Quran Tafsir. Karenanya sebagai pimpinan saya mengucapkan terima kasih dan semoga bermanfaat.

Palembang, September 2015

*Ttd,*

Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag

NIP. 19680714 199403 1 008



## DAFTAR ISI

Pengantar Penulis .....	iii
Sambutan Dekan .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I: KODIFIKASI HADITS .....</b>	<b>1</b>
A. Definisi Kodifikasi Hadits .....	1
B. Latar Belakang Kodifikasi Hadits .....	2
C. Hadits Pra Kodifikasi .....	4
D. Hadits Pasca Kodifikasi .....	11
E. Masa Kodifikasi Hadits .....	16
F. Tokoh-Tokoh Kodifikasi Hadits .....	23
<b>BAB II: PERIODEISASI PERKEMBANGAN HADITS .....</b>	<b>27</b>
A. Menurut Musthafa al-'Azhami .....	29
B. Menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khathib .....	31
C. Menurut Muhammad Abdur Ra'uf .....	31
D. Menurut T.M. Hasbi ash-Shiddieqy .....	32
E. Menurut Muhammad Abdul Aziz al-Kulli .....	33
<b>BAB III : PENULISAN HADITS PADA MASA NABI .....</b>	<b>37</b>
A. Kebijakan Nabi Terhadap Hadits .....	38
B. Penyelesaian Hadits yang Nampak Bertentangan .....	42
C. <i>Shahifah</i> (Catatan) Hadits pada Zaman Nabi .....	45
D. Tidak Seluruh Hadits Nabi dituliskan .....	49
<b>BAB IV : HADITS PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW .....</b>	<b>51</b>
A. Metode Penyampaian dan Penulisan Hadits .....	55
B. Kesungguhan Sahabat dalam Mendapatkan Hadits Nabi SAW .....	61
C. Cara Sahabat Memperoleh Hadits .....	65

D. Periwiyatan Hadits Nabi Muhammad SAW .....	67
<b>BAB V : HADITS PADA MASA KHULAFAL-RASYIDIN.</b>	<b>71</b>
A. Keadaan Politik Pada Khulafal-Rasyidin .....	72
B. Pembinaan dan Pengembangan Hadits .....	77
1. Sikap Khulafal-Rasyidin Terhadap Hadits .....	77
a. Khalifah Abu Bakar .....	78
b. Khalifah Umar bin Khattab .....	80
c. Khalifah Utsman bin Affan.....	83
d. Khalifah Ali bin Abi Thalib.....	84
2. Sikap dan Cara Sahabat Mengembangkan Hadits..	85
C. Keadaan Hadits pada Masa Khulafal-Rasyidin .....	87
<b>BAB VI : HADITS MASA SAHABAT KECIL .....</b>	<b>89</b>
A. Masa Keseimbangan dan Meluasnya Periwiyatan Hadits .....	89
B. Perawatan Sahabat dalam Mencari Hadits .....	90
C. Sahabat yang Mendapat Gelar ‘Bendaharawan Hadits’	92
D. Batasan Masa Tabi’in.....	94
E. Tokoh-tokoh Hadits .....	96
F. Pusat-pusat Hadits.....	97
G. Dokumentasi Penting Hadits .....	98
H. Mulai Timbul Pemalsuan Hadits.....	100
I. Usaha Penanggulangan Hadits Palsu.....	101
<b>BAB VII : HADITS PADA ABAD KEDUA HIJRIAH .....</b>	<b>107</b>
A. Pengkodifikasian Hadits Pada Abad Kedua .....	107
B. Pembukuan Hadits pada Abad Kedua Hijriah .....	115
C. Perkembangan Pemalsuan Hadits dan Upaya Penanggulangannya .....	117



1. Motif Pemalsuan Hadits .....	118
2. Upaya Penanggulangan Pemalsuan Hadits.....	121
<b>BAB VIII : HADITS PADA ABAD KETIGA HIJRIAH .....</b>	<b>125</b>
A. Keadaan Umat Islam pada Abad Ketiga Hijriah.....	126
1. Pertikaian Paham di Kalangan Ulama .....	126
2. Sikap Penguasa Terhadap Ulama Hadits .....	128
3. Kegiatan Para Pemalsu Hadits .....	130
B. Kegiatan Ulama dalam Melestarikan Hadits .....	130
C. Kitab Hadits Standar .....	135
D. Perbedaan Beberapa Kitab Hadits.....	137
<b>BAB IX : HADITS ABAD KEEMPAT SAMPAI</b>	
<b>PERTENGAHAN ABAD KEENAM HIJRIAH .....</b>	<b>139</b>
A. Keadaan Politik .....	140
B. Kegiatan Ulama .....	141
C. Tokoh-tokoh Hadits.....	144
D. Pembukuan .....	144
<b>BAB X: HADITS ABAD KEENAM SAMPAI SEKARANG .</b>	<b>151</b>
A. Keadaan Umat Islam .....	151
B. Kegiatan Ulama Hadits .....	153
C. Bentuk Penyusunan Kitab Hadits .....	154
D. Macam-macam Kitab Hadits.....	156

Daftar Pustaka



# BAB I

## KODIFIKASI HADITS

Mekah dan Madinah (Haramain), merupakan tempat Rasulullah Saw mengawali karirnya sebagai *waliyullâh* dalam mensyiarkan agama yang diterimanya, sekaligus menyampaikan pesan-pesan ilahi berupa firman-firman suci Allah Swt. Penyampaian pesan-pesan suci tersebut, tentunya tidak serta merta dapat dipahami secara gamblang dan mudah oleh setiap orang, termasuk realisasi pelaksanaannya. Agar pesan dimaksud dapat dipahami dan direalisasikan secara benar, *Nabiyullâh* yang bergelar *al-Amîn* ini, dengan kehendakNya menjadi penjelas semuanya, baik berupa lisan, perbuatan ataupun ketentuan. Ketiga bentuk penjelasan tersebut pada akhirnya di kenal dengan sebutan hadits atau sunnah. Oleh karena itu, hadits menempati posisi yang sangat penting, sebagaimana juga hadits merupakan bagian tak terpisahkan dalam hazanah keilmuan dan sejarah Islam.

### A. Definisi Kodifikasi Hadits

Kata *tadwin* merupakan *masdar* dari kata تدوين, يدون, يدون yang berarti pembukuan atau kodifikasi. Sebagian kitab ulumul hadits menyamakan makna *tadwin* dengan penulisan atau pencatatan ke dalam satu buku.<sup>1</sup> Seperti Ajjaj al-Khatib menggunakan kata *tadwin* untuk mendiskripsikan penulisan hadits para periode tabi'in. Jelas terdapat perbedaan antara kata *tadwin* dengan *kitabah* dalam periwayatan hadits. Terkait dengan hal itu, Manna' al-Qathhan<sup>2</sup> berpendapat bahwa, :

---

<sup>1</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, Jakarta, Rajawali Pers, Cet ke-7, 2010, hlm 88

<sup>2</sup>Manna' al-Qaththan, *Mababis fi 'Ulum al-Hadits*, Kairo Maktabah Wahbah, Cet II, 1994, hlm. 33

التدوين غير الكتابة, فإن الكتابة يعني ان يكتب شخص صحيفة او أكثر اما, التدوين فإنه جمع المكتب من الصحف و المحفظ في الصدور و ترتيبه حتى يكون في كتاب واحد.

Artinya : “*Tadwin* bukanlah menulis, yang dimaksud menulis ialah, seseorang menulis suatu lembaran atau lebih banyak dari itu, sedangkan *tadwin* ialah mengumpulkan sesuatu yang tertulis dari lembaran-lembaran dan hafalan dalam dada, kemudian menyusunnya hingga menjadi satu kitab”.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa penulisan hadits berlangsung secara bertahap. Tahap pertama dalam bentuk lembaran-lembaran, baru kemudian dikodifikasi ke dalam satu buku untuk kepentingan referensi.

Penulisan hadits disebut juga ‘kodifikasi’, yang artinya ialah pencatatan, penulisan, dan pembukuan hadits.<sup>3</sup>Selain itu penulisan dan pembukuan hadits secara resmi disebut dengan *tadwin*.<sup>4</sup>

## **B. Latar Belakang Kodifikasi Hadits**

Sesuai dengan keinginan manusia dalam mencapai kebahagiaan yang abadi, maka kiprahnya sebagai makhluk yang berakal, manusia berusaha untuk tetap mempertahankan kapasitas dirinya sebagai makhluk yang paling mulia. Karena ketidakseimbangan dalam menggunakan potensi-potensi diri yang telah dimiliki akan menyebabkan manusia memiliki nilai yang rendah, baik terhadap sesama manusia maupun dihadapan Allah Swt. Perwujudan kualitas manusia ini tidak terlepas dari konteks sosial budaya. Dengan kata lain manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu dan sosial yang berporos pada Allah Swt.

---

<sup>3</sup>Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993, hlm. 53

<sup>4</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, hlm. 88

Untuk menyeimbangkan kepentingan, manusia memiliki tuntunan yang terhimpun dalam al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, sedangkan hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>5</sup> Seorang muslim harus percaya terhadap al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran dan juga sumber hukum. Kebesaran Allah Swt yang telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk ke arah pencapaian kebahagiaan yang hakiki bagi umatnya. Karena al-Qur'an menetapkan seluruh aspek kehidupan dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. Begitu pula dengan hadits yang menjadi sumber rujukan perilaku yang dikehendaki al-Qur'an untuk dijadikan sumber tauladan bagi umatnya.

Upaya penulisan (kodifikasi) hadits secara resmi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Al-Qur'an telah dibukukan dan tersebar luas, sehingga tidak dikhawatirkan lagi akan bercampurnya dengan hadits.
2. Para perawi hadits telah banyak yang wafat. Bila terus dibiarkan, dikhawatirkan hadits juga akan hilang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu perlu segera dibukukan.
3. Daerah kekuasaan Islam semakin luas. Peristiwa-peristiwa yang dihadapi umat Islam semakin kompleks. Hal ini tentu memerlukan petunjuk dari hadits sebagai sumber agama.
4. Pemalsuan hadits semakin merajalela, kalau dibiarkan dapat mengancam kemurnian dan kelestarian hadits. Maka dari itu perlu diadakan pembukuan hadits, guna menyelamatkan hadits dari pemalsuan.<sup>6</sup>

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa kondisi Islam pada saat itu masih rawan sehingga perlu diadakan kodifikasi hadits

---

<sup>5</sup>Toto Ahmad Saryana, *Pendidikan Agama Islam*, Tiga Mutiara, Bandung, 1997, hlm. 57

<sup>6</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, hlm. 90

untuk menghindari hilangnya hadits dari bagian agama dan pengaruh hadits palsu. Kondisi ini secara serius dilakukan besar-besaran pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz.

### C. Hadits Pra Kodifikasi

Masa pra kodifikasi hadits, dimulai dari sejak munculnya hadits pertama sampai turunnya perintah resmi khalifah Umâr bin Abdul Azîz kepada para ulama untuk melakukan kodifikasi hadits. Dengan demikian, rentan waktu yang dilalui masa pra kodifikasi, mencakup dua periode penting dalam sejarah transmisi hadits, yaitu periode kenabian dan periode sahabat.

Rasulallah Saw, hidup dan bergaul secara bebas di tengah-tengah masyarakat muslim pada masanya, tidak ada peraturan, larangan ataupun dinding pemisah yang mempersulit para sahabat untuk bergaul dan bertemu secara langsung. Perbuatan dan perkataan Rasulullah Saw, senantiasa menjadi perhatian dan kekaguman para sahabat.<sup>7</sup> Mereka menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai panutan dan pedoman dalam kehidupan, mulai dari perbuatan, ucapan, dan sifat Nabi Muhammad Saw<sup>8</sup> menjadi contoh nyata dalam kehidupan. Antusias para sahabat untuk mengikuti nabi dalam berbagai hal,<sup>9</sup> sampai kepada tingkat bahwa sebagian dari mereka bergantian menyertai nabi.<sup>10</sup> Hal ini membuktikan

---

<sup>7</sup> Al-Naisabûry, *al-Mustadrak alâ al-Shabâihain*, Cairo, Dâr al-Kutb al-Arabi, Juz 1, t.th, hlm. 106

<sup>8</sup> Muhammad Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîts, Ulûmuhu wa Musthalabuhu*, Beirut, Dâr al-Fikr, 1989 M/1409 H, hlm. 19

<sup>9</sup> Abu Laits menuturkan ketika Rasulullah saw duduk bersama sahabat di masjid, tiba-tiba datang tiga orang, dua di antaranya ikut bergabung, sedangkan yang satunya pergi. Keduanya kemudian mencari tempat kosong untuk dapat menyimak dengan baik hal-hal yang disampaikan Rasulullah Saw. (HR. Bukhari) juga terdapat dalam Musnad Imam Ahmad. Dialih bahasakan Ali Musthafa Yaqub, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta, Pustaka Firdaus, cet ke-2, 2000, hlm. 445

<sup>10</sup> Sebagai contoh, Umar bin Khattab berkata '*dulu aku dengan seorang tetanggaku dari Anshar-Umayyah ibn Zaid- bergantian menyertai Rasulullah Saw. Ia menyertai Rasulullah Saw sehari dan sehari berikutnya aku yang bersama Rasulullah saw. Ketika aku yang bersama Rasulullah Saw maka aku akan mendatangi dan memberitabukan kepada tetanggaku itu prihal yang kudapatkan dari Rasulullah Saw,*

bahwa para sahabat haus akan segala sesuatu yang ada pada diri Rasulullah Saw. Jika ada permasalahan Ibadah maupun kehidupan sosial bermasyarakat, mereka pun bertanya dan mendengar langsung (*simâ'*) ketetapan Nabi Muhammad Saw. Ada juga di antara para sahabat yang tidak hanya menghafal, melainkan juga langsung mencatat (*imlâ'*) apa yang Rasulullah Saw sampaikan atau sabdakan.<sup>11</sup> Beberapa suku dan kabilah yang berdomisili sedikit jauh dari kediaman Rasulullah Saw, juga tidak menyurutkan hati mereka untuk belajar dan menimba hadits secara langsung kepada Rasulullah Saw. Biasanya mereka mengirimkan utusannya untuk belajar dan berkonsultasi langsung kepada Rasulullah Saw dalam segala permasalahan. Ketika utusan itu kembali ke kabilahnya, ia pun segera menceritakan pelajaran yang baru diterimanya dari Rasulullah Saw.<sup>12</sup>

Terkadang, mereka tidak hanya menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai sumber untuk mengetahui hukum dari sesuatu, tetapi juga menjadikan istri Rasulullah Saw sebagai tempat bertanya dan berdiskusi, terutama yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan perempuan atau kewanitaan.<sup>13</sup> Banyak

---

*demikian pula jika ia yang menyertai Rasulullah Saw.* (HR. Bukhari) lihat Abû Hasan Ali ibn Khalaf ibn Abd al-Mâlik ibn Bathâl al-Bakrî al-Qurthubî, *Syarh Shabâh al-Bukhârî li Ibn Bathâl*, Dâr al-Nasyr, Maktabah al-Rusy al-Su'ûdiyah, Cet ke-2, 1423/2003, hlm. 10

<sup>11</sup> Menurut jumbuh ahli Hadits, *imlâ'* merupakan metode yang paling tinggi. Al-Qâdlî 'Iyâdl mengatakan, "Telah disepakati bahwa dalam metode ini seorang rawi diperbolehkan untuk mengatakan dalam periwayatannya: "*Haddatsanâ*" (Seorang guru meriwayatkan Hadits ini pada kami), "*Akbbaranâ*" (Seorang guru memberitakan Hadits ini pada kami), "*Anba'anâ*" (Seorang guru menceritakan Hadits ini pada kami), dan seterusnya. Untuk lebih jelasnya buka, [www.kampusislam.com](http://www.kampusislam.com)

<sup>12</sup> Rasulullah Saw bersabda *العائمكم يبلغ الشاهد 'hendaknya yang badir di antara kalian menyampaikan kepada mereka yang tidak badir'* (HR. Bukhari)

<sup>13</sup> Pernah seorang sahabat menyuruh istrinya untuk bertanya kepada istri Rasulullah Saw berkenaan dengan prihal ia mencium istrinya, padahal ia sedang berpuasa, kemudian istri nabi - Ummu Salâmah- mengatakan Rasulullah Saw pernah mencium istrinya padahal ia sedang berpuasa. (HR. Bukhari). Lihat Abû Ja'far Ahmad ibn Muhammad ibn Salâmah ibn Abd al-Mâlik ibn Salâmah al-Azdî al-Hijrî al-Mashrî al-Ma'rûf bi al-Thahâwî (w. 321 H), *Syarh Ma'âni al-Atsâr*, Cet 1, 1414 H/1994 M.

riwayat membuktikan peran para sahabat yang menghafal hadits Nabi Muhammad Saw, sekaligus menjadi modal dan bekal mereka untuk menyebarkannya kepada generasi setelahnya. Bahkan ada juga sahabat yang kembali memperdengarkan hadits yang pernah dihapalnya di hadapan nabi Saw, seperti yang dilakukan utusan Abd Qais (*Qirâ'ah*).<sup>14</sup> Abû Hurairah, sahabat dekat nabi, berupaya menjaga hadits-hadits yang diterimanya dari Rasulallah Saw dengan cara menghabiskan sepertiga malamnya untuk menghafal hadits.<sup>15</sup> Para sahabat juga sering kali berdiskusi sekaligus menghafal dan mengingat-ingat kembali hadits-hadits yang pernah mereka dengar ataupun pelajari dari Nabi Muhammad Saw.<sup>16</sup> Kebutuhan para sahabat akan ketetapan suatu hukum, baik berkenaan dengan ibadah, kehidupan sehari-hari, kehidupan rumah tangga maupun kehidupan sosial, diiringi dengan rasa keingintahuan yang tinggi menjadikan hadits nabi secara berlahan mulai menyebar. Karenanya, para sahabat sebagai muslim yang tidak diragukan lagi keimanannya menerima langsung hadits dari Rasulallah Saw. Kemudian mereka menghafal dan menulisnya setelah Rasulallah Saw menyampaikannya pada mereka dalam majelis-majelis. Mereka jugalah yang berperan aktif dalam penyebaran hadits, kemanapun mereka bepergian, maka hadits nabipun menyertai mereka, dan ini sudah berlangsung sejak masa paling awal Islam, sekaligus menjadi fakta yang tidak dapat dielakkan.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Teori ini disebut *'ardl* (sorogan), bisa dibacakan sendiri haditsnya pada seorang guru, atau orang lain yang membacakannya. Riwayat yang dibaca, bisa berasal dari sebuah kitab atau merupakan hafalan. [www.denologis.co.id](http://www.denologis.co.id)

<sup>15</sup> Lihat M. M. Azami, *Hadits Nabawi...*, hlm. 448

<sup>16</sup> Anas bin Malik menuturkan, suatu ketika kami duduk bersama nabi, jumlah kami lebih kurang 60an orang. Setelah nabi menyampaikan hadits kepada kami, iapun pergi untuk suatu keperluan. Setelah itu kami pun kembali mendiskusikannya sampai hadits tersebut benar-benar kami pahami.

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Intelektualias dan Aktor Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 2002, hlm. 21



Selain itu, para pedagang dari kota Madinah juga sangat berperan aktif dalam penyebaran hadits nabi. Setiap kali mereka pergi berdagang, setiap kali itu pula mereka mendakwahkan apa-apa yang mereka pernah pelajari ataupun ketahui dari Rasulullah Saw. Pada akhirnya, penyebarluasan hadits berjalan begitu cepat. Hal tersebut berdasarkan perintah Rasulullah Saw kepada para sahabat untuk menyebarkan apapun yang mereka ketahui, kendati hanya satu dua hadits.<sup>18</sup> Secara bertahap, seluruh masyarakat muslim baik yang berada di Madinah maupun yang di luar Madinah segera mengetahui hukum-hukum agama yang telah diajarkan Rasulullah Saw. Pada masa ini, belum ada bentuk atau metode penyebaran hadits secara khusus yang dilakukan Nabi, semua berjalan secara stimulan dan sederhana secara lisan, perbuatan maupun ketetapan yang langsung Nabi Muhammad Saw contohkan.

Ketika Rasulullah Saw wafat dan semakin kompleksnya permasalahan yang muncul di tengah masyarakat Islam yang terus berkembang, serta semakin banyaknya sahabat nabi yang meninggal, para sahabatpun semakin memerlukan informasi tentang hadits nabi Saw. Keberpegangan para sahabat terhadap hadits Nabi Muhammad Saw sangat kuat dan konsisten. Termasuk perintah menyebarkan hadits-hadits nabi, berdasarkan beberapa riwayat, di antaranya *'ingatlah, hendaknya yang hadir di antara kamu menyampaikan kepada mereka yang tidak hadir'*.<sup>19</sup> Di lain riwayat juga ditegaskan *'hendaklah kalian berpegang kepada sunnah Rasulullah Saw dan sunnah para khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk setelahku'*. Kedua hadits ini mengisyaratkan kepada generasi setelah Rasulullah saw bahwa

---

<sup>18</sup> *"Sampaikanlah olehmu apa yang berasal dariku, kendati hanya satu ayat"* (HR. Bukhari), lihat Muhammad ibn Ismâ'il Abû Abdillâh al-Bukhârî, *al-Jâmi' al-Shabîh al-Mukhtashar*, Bairut, Dâr ibn Katsîr al-Yamamah, Cet ke-3, 1407 H/1987 M, hlm. 1275

<sup>19</sup> Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Abd al-Barr dari Abu Bakrah dalam Musthafâ al-Sibâ'î, *Sunnah dan Perannya dalam Penerapan Hukum Islam, Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, dialih bahasakan Nurcholis Madjid, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet kedua, 1993, hlm. 19

tidak ada jalan lain bagi para sahabat, kecuali mempertegas dalam penyampaian dan penyebaran amanat Rasulullah Saw kepada seluruh kaum muslimin, lebih-lebih mereka sudah berpencar di berbagai wilayah. Kelestarian 'ajaran suci' yang sudah ditancapkan *Nabiyullâh*, Muhammad Saw, kepada para sahabat yang sebelumnya hidup bersama nabi dalam suka dan duka, serta banyak menerima informasi dan penjelasan, berkewajiban untuk melanjutkan perjuangan tersebut kepada generasi berikutnya. Merekalah yang menjadi perpanjangan tangan dalam transmisi hadits-hadits Nabi Muhammad Saw pada periode berikutnya.<sup>20</sup>

Situasi dan kondisi sosial pasca wafatnya Rasulullah Saw tentunya berbeda dari sebelumnya. Kalau sebelumnya semua permasalahan dapat langsung dikembalikan kepada Rasulullah Saw sebagai 'sumber' hukum, sekarang hal itu tidak lagi dapat dilakukan. Khalifah yang diberikan kepercayaan sesudahnyalah yang memegang tanggungjawab berikutnya. Pada masa dua Khalifah pertama, Abu Bakar al-Shiddiq (11-13 H/632-634 M) dan Umar Ibn Khatthab (13-23 H/634-644 M), para sahabat lebih berhati-hati<sup>21</sup> dalam menuturkan riwayat yang mereka terima ataupun pelajari sebelumnya, baik langsung kepada Nabi Muhammad Saw atau melalui perawi yang sebelumnya juga menerima atau mendengar langsung dari Nabi Muhammad Saw, baik secara individu maupun kolektif. Bentuk kehati-hatian itu tercermin dalam banyak riwayat, termasuk dengan mendatangkan bukti, baik berupa *syâhid* atau saksi. Selain itu, juga meruntut kebenarannya kepada perawi-perawi sebelumnya hingga benar-benar bersambung kepada

---

<sup>20</sup> Tentang pembagian hadits, di antaranya lihat Subhi al-Shâlih, *Ulûm al-Hadîts wa Musthalabuhu*, Beirut, Dâr al-Ilm lil Malâ'yîn, 1977, dialih bahasakan oleh Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet ke 4, 2000, hlm. 55

<sup>21</sup> Kehati-hatian tersebut dilakukan dalam rangka mengistiqamahkan umat Islam agar tetap mempelajari dan mendalami al-Qur'an yang kala itu masih dianggap belum maksimal, sehingga khawatir tercampurnya hadits kepada al-Qur'an. Musthafâ al-Sibâ'i, *Sunnah dan Peranannya ...*, hlm. 25-29

Rasulallah Saw, atau menemukan catatan-catatan para sahabat yang sudah aktif mencatat sebelumnya. Cara ini lebih memiliki tingkat akurasi yang lebih valid karena sudah diberikan kesaksiannya oleh para sahabat lainnya. Pada masa berikutnya pola dan cara penyaringan serta transmisi hadits semakin lebih serius.

Khalifah Utsman ibn Affan, mulai memerintahkan kepada para sahabat yang lebih muda agar menggali, mencari dan mengumpulkan hadits dari para sahabat tua, dengan cara melakukan perjalanan guna mencari dan menemukan sebuah hadits,<sup>22</sup> sebagaimana yang dilakukan Jabir ibn Abdullâh dan Abû Ayyûb al-Anshârî yang menemui Uqbah ibn Amîr guna mengetahui dan mencari kebenaran suatu hadits. Merekapun diberikan kelonggaran untuk menyebarkan hadits ke berbagai kota. Hal ini juga menjadikan penduduk setempat tertarik untuk mengetahuinya, mereka mencari informasi dengan cara mengelilingi dan menyimak langsung kepada sahabat yang hadir di kota mereka. Namun demikian, mereka tetap berhati-hati dan senantiasa mencari tahu validitasnya, terutama setelah peristiwa fitnah yang terjadi pada masa kekhalifahan Utsman.

Pasca pemerintahan Ustman, transmisi hadits nabi mengalami kesulitan terhadap otentisitasnya. Karena jarak yang sudah semakin jauh, peristiwa fitnah serta luasnya wilayah Islam dengan kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan tersendiri, memicu munculnya hadits-hadits palsu.<sup>23</sup> Terutama pada akhir masa Utsman r.a, umat Islam terpecah-pecah dan masing-masing lebih

---

<sup>22</sup> Lihat al-Sibâ'î, *Sunnah dan Peranannya...*, hlm. 33-34. dijelaskan hadits ini juga terdapat dalam kitab Ahmad, al-Thabarî dan al-Bayhâqî

<sup>23</sup> Seorang ulama Syi'ah, Ibnu Abil Hadîd menulis dalam kitab *Nahyu al-Balâghah*, "Ketahuilah bahwa asal mulanya timbul hadits yang mengutamakan pribadi-pribadi (hadits palsu) adalah dari golongan Syi'ah sendiri. Nuruddîn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts*, diterjemahkan oleh Mujio, *Ulûm al-Hadîts*, jilid II, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1994, lihat juga Muhammad Najib, *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadîts Maudhu'*, Bandung, Pustaka Setia, 2001

mengunggulkan golongannya. Karenanya, pada masa Ali ibn Abi Thalib, selain melalui persaksian, juga menggunakan metode lain dalam menerima suatu riwayat, yaitu harus disertai dengan sumpah bahwa ia benar telah mendengar dari Rasulullah Saw. Hal ini sebagai upaya Ali Ibn Abi Thalib dalam menjaga otentisitas hadits sekaligus bentuk kehati-hatian Ali dalam menyikapi munculnya banyak riwayat.<sup>24</sup> Karenanya, pada periode ini teori *isnad* menjadi suatu yang sangat penting.

Pada dua periode ini, metode yang digunakan kebanyakan adalah metode lisan. Meskipun demikian, tidak menafikan adanya sejumlah sahabat secara personal yang telah mentransmisikan hadits melalui catatan-catatan yang mereka buat, dan itu mendapatkan izin dari Rasulullah Saw. Izin penulisan tersebut bermula setelah peristiwa *Fath al-Makkah*. Itupun hanya kepada sebagian sahabat yang sudah terpercaya dan dianggap mampu melakukannya.<sup>25</sup> Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a. disebutkan, ketika Rasulullah Saw membuka kota Makkah, ia berpidato di depan orang banyak dan ketika itu ada seorang lelaki dari Yaman bernama Abu Syah meminta agar dituliskan isi pidato tersebut untuknya. Kemudian Nabi Muhammad Saw memerintahkan sahabat agar menuliskan untuk Abu Syah.<sup>26</sup> Rasulullah Saw juga kerap kali menulis dan melayangkan surat kepada para raja dan Amir Jazirah Arab. Surat-surat yang ditulis Nabi berisikan pesan-pesan Islami, disertai dalil-dalil al-Qur'an dan hadits, seperti seruan memeluk Islam. Juga ada lembaran Rasulullah Saw yang berisikan tentang pembagian dan ketentuan-ketentuan hukum zakat Onta dan Domba kepada para sahabat yang ditugaskan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Abu Isâ al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, Beirut, Dâr al-Fikr, 1994, hlm. 414-415

<sup>25</sup> Lebih jelasnya lihat, Musthafâ al-Shibâ'î, *Sunnah dan Peranannya...*, hlm. 18-19

<sup>26</sup> "يا رسول الله اكتبوا لي. فقال: اكتبوا لأبي شاة" (*Wahai Rasulullah. Tuliskanlah untukku. Nabi bersabda (pada sahabat yang lain), tuliskanlah untuknya*) (HR. Ahmad)

<sup>27</sup> Ibn Abd al-Barr, *Jamî' al-Bayân al-Ilm*, Jilid 1, hlm 76.

Pada permulaan turunnya wahyu, Rasulallah Saw pernah melarang para sahabat untuk mencatat selain al-Qur'an. Akan tetapi larangan tersebut bukanlah larangan yang bersifat mutlak, sampai para sahabat benar-benar dapat membedakan antara al-Qur'an dan yang lainnya. Hal itu terbukti dengan adanya beberapa shahifah yang pernah ditulis pada rentang masa tersebut. Seperti lembaran Abdullâh Ibn Amr Ibn al-Ash (w 65 H), yang dinamainya dengan *shadîqah* dan *shahifah Jabîr bin Abdullâh al-Anshârî* (w 78 H)<sup>28</sup> Keberadaan lembaran *shadîqah* ini dibenarkan oleh Ahmad dan al-Bayhâqi, mereka menuturkan sebuah riwayat dari Abu Hurairah '*tidak ada seorangpun yang lebih tahu tentang hadits Rasulallah Saw dari padaku, kecuali Abdullâh Ibn Amr Ibn al-Ash*'.<sup>29</sup> Ali ibn Abi Thalib selaku menantu Rasulallah Saw, juga memiliki lembaran catatan berkenaan dengan hadits Nabi Muhammad Saw. Hanya saja lembaran-lembaran ini belum begitu di perkenankan untuk dipublikasian dan disebarakan ketika itu karena beberapa faktor.<sup>30</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada masa pra kodifikasi, sebagian besar hadits tersebar melalui lisan dan hafalan serta catatan.<sup>31</sup> Namun hal ini sama sekali tidak mengurangi tingkat keotentikan hadits-hadits tersebut. Karena para sahabat yang menjadi agen, di samping sosok mereka yang sangat loyal terhadap Rasulallah Saw dan terpercaya, mereka juga dikaruniai hafalan yang kuat, sehingga kemampuan mereka untuk mentransmisikan hadits dari Rasulallah Saw secara akurat atau tidak diragukan lagi.

#### **D. Hadits Pasca Kodifikasi**

Hadits pasca kodifikasi, tentunya berbeda dengan masa sebelumnya, baik karena perubahan sosial, politik, ekonomi ataupun

---

<sup>28</sup> lihat Ajjâj al-Khatîb, *Ushûlul al-Hadîts...*, hlm. 194-200

<sup>29</sup> Baca, Ibn Abd al-Barr, *Jamî' al-Bayân ...*, hlm. 76

<sup>30</sup> Musthafâ al-Shibâ'î, *Sunnah dan Peranannya...*, hlm. 16

<sup>31</sup> [www.kampusislam.com](http://www.kampusislam.com).

budaya. Perbedaan tersebut bisa bersipat lebih maju atau sebaliknya, atau mungkin juga 'stagnan' karena suatu alasan tertentu. Sebagaimana dijelaskan, ketika Rasulullah Saw masih hidup, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, tidak ada persoalan yang tidak ditemukan jawabannya. Kesemuanya dapat langsung dikembalikan dan dipertanyakan kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga perselisihan dan permasalahan apapun yang muncul dapat langsung didiskusikan, diselesaikan dan ditetapkan hukumnya dihadapan Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah. Para sahabat dengan mudah menyertai nabi Saw diberbagai mejlis yang diadakan, mereka juga mempelajari setiap peristiwa yang dialami Nabi Saw ataupun peristiwa yang dialami kaum muslimin. Singkatnya, transmisi hadits berjalan secara lisan (*oral*) seiring dengan perkembangan Islam di masa awal keberadaannya.

Akan tetapi, ketika Nabi Muhammad Saw wafat (11 H/632 M), ketiadaan otoritas segera terasa. Semakin kompleksnya permasalahan yang muncul di tengah masyarakat Islam yang terus berkembang, serta semakin banyaknya sahabat nabi yang meninggal, maka, kelestarian ajaran suci yang sudah ditancapkan *Nabiyullâh*, Muhammad Saw dalam suka dan duka, termasuk transmisi hadits, menjadi tanggung jawab penuh para sahabat kepada generasi berikutnya.<sup>32</sup> Dalam hal ini, khalifah yang diberikan kepercayaan sesudahnyalah yang memegang tanggungjawab tersebut. Ia menjadi perpanjangan tangan dalam penyebaran hadits pada periode berikutnya.

Penyebaran hadits yang berlangsung secara lisan sejak masa Nabi Muhammad Saw hingga masa keempat khulafaurrasyidin. Beberapa riwayat menjelaskan berbagai kegiatan yang berkenaan dengan penyebaran hadits secara tertulis, baik dilakukan Rasulullah

---

<sup>32</sup> Di antaranya *'ingatlah, bendaknya yang hadir di antara kamu menyampaikan kepada mereka yang tidak hadir'*. Ibn Hajar al-Atsqalâni, *Fath al-Bâri*, Beirut, Dâr al-Fikr, Juz I, 1959, hlm 185-186. juga lihat Musthafâ al-Sibâ'î, *Sunnah dan Peranannya...*, hlm 19

Saw maupun para sahabatnya.<sup>33</sup> Bahkan jauh sebelumnya, dunia Arab sudah mengenal tulis menulis jauh sebelum Islam hadir.<sup>34</sup> Akan tetapi, transmisi tertulis pada masa awal Islam masih sangat sederhana dan apa adanya, baik dalam bentuk surat maupun lembaran-lembaran.<sup>35</sup> Namun demikian, para sahabat belum berani mengkodifikasi hadits secara resmi dalam bentuk buku. Alasan mengapa hadits belum dikodifikasi secara resmi pada masa nabi, karena adanya larang penulisan. Larangan tersebut tercermin dari beberapa riwayat yang kemudian dianggap kuat oleh sebagian muhaddits, dan dianggap lemah oleh sebagian muhaddits lainnya, tentunya dengan masing-masing argumen. Akibatnya, perbedaan pemahaman tersebut berakhir pada perdebatan yang berujung pada sikap kekhawatiran. Sikap kekhawatiran ini juga dirasakan keempat khulafaurrasyidin, pada akhirnya hingga akhir masa kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib, hadits-hadits nabi belum dibukukan. Hanya saja pada masa sahabat kecil dan tabi'in besar, kekhawatiran akan lenyapnya riwayat-riwayat yang pernah disampaikan Rasulullah Saw sudah mereka rasakan. Oleh karena itu, para sahabat mulai mengadakan perlawatan kebeberapa wilayah untuk menemui orang-orang yang mengetahui, menghafal ataupun menyimpan sabda-sabda Rasulullah Saw. Kegiatan ini berlangsung hingga akhir abad pertama Hijriah dan ketika itu pula transmisi hadits secara lisanpun dengan sendiri terhenti.

---

<sup>33</sup> Sebagai bukti ditemukannya beberapa lembaran-lembaran dalam bentuk *nuskhab*, *shahifah*, *kitab*, *risalah* dan *kurrasab* Musthafâ al-Sibâ'î, *Sunnah dan Peranannya ...*, hlm 18. juga baca, Azami, *Hadits Nabawi...*, hlm 28-30

<sup>34</sup> Menurut Ajjâj, Bangsa Arab telah mengenal tulisan sebelum kedatangan Islam, walaupun masih di atas bebatuan. Penelitian benda-benda purbakala memberikan bukti kuat akan hal tersebut. Sebagian besar benda purbakala abad ke III Masehi yang berada di semenanjung Arabia mengandung tulisan-tulisan Arab, karena adanya keterkaitan dengan kebudayaan Persia dan Romawi. M. Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts...*, Cet 1, 1998, hlm 127 dan 129

<sup>35</sup> Mengenai surat-surat nabi, baca Muhammad ibn Ali ibn Hadîd al-Anshâry, *al-Misbah al-Mudbî fî Kitâb al-Nabî al-Ummî wa Rasûlîbi ilâ Muluk al-Ardh min 'Arab wa 'Ajam*, t.tp, Maktabah al-Auqâf, dalam Ajjâj, *Ushûl al-Hadîts...*, hlm 159

Generasi terahir yang sudah melakukan pencarian hadits mulai menuangkannya dalam bentuk buku, mereka 'kulia' dari para sahabat dan tabi'in yang masih tersisa, termasuk karya-karya awal yang ditemukan.<sup>36</sup> Tidak sedikit informasi mengenai siapa yang pertama kali melakukan kodifikasi hadits Nabi.<sup>37</sup> Akan tetapi, Informasi yang paling 'masyhur' khalifah Umar bin Abdul Aziz (101 H) merupakan aktor penting dalam sejarah kodifikasi hadits. Umarlah orang pertama yang menyerukan secara resmi kepada semua ulama untuk mengumpulkan hadits-hadits yang masih terpecah dan mencatatnya dalam sebuah buku. Umar memiliki prinsip *memperbaiki dan meningkatkan negeri yang berada dalam wilayah Islam lebih baik dari pada menambah perluasannya*.<sup>38</sup> Mungkin inilah salah satu alasan yang mengilhaminya untuk mengumpulkan hadits nabi, di samping kian hari semakin banyak *huffâdz* yang meninggal. Abu Bakar Muhammad ibn Muslim ibn Ubaidillâh Ibn Shihâb al-Zuhrî (125 H) adalah orang pertama yang diperintahkan untuk melakukan penulisan tersebut. Tentunya pembukuan yang dilakukan al-Zuhrî dan ulama semasanya, tidaklah sebagaimana pembukuan yang dilakukan generasi berikutnya, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim dan yang lainnya. Karena pada masa al-Zuhrî, penulisan masih berdasarkan informasi lisan orang-orang yang menerima riwayat dari generasi sebelumnya, dan sangat mungkin tercampur dengan ucapan sahabat ataupun fatwa para tabi'in.<sup>39</sup> Riwayat-riwayat yang dikumpulkan al-Zuhrî dan para penulis lainnya kemudian dikirim

---

<sup>36</sup> Lebih jelasnya baca, Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadîts wa al-Muhadditsîn*, Kairo, Dâr al-Fikr al-Arabi, t.th, hlm 130

<sup>37</sup> Banyak pendapat mengenai siapa yang pertama kali melakukan penulisan hadits. Manna' al-Qaththân, *Mabâbis fî 'Ulûm al-Hadîts*, Maktabah Wahbah, Cet ke IV, 1425/2004, dialih bahasakan oleh Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2005, hlm 53

<sup>38</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Rajawali Press, Cet ke 7, 1998 hlm 44-47

<sup>39</sup> Ali Muhammad Nasr, *al-Nahj al-Hadîts fî Mukhtasar 'Ulûm al-Hadîts*, Idârah al-Shahâfah, Makkah, 1405 H, hlm 34-35



ke berbagai wilayah kekuasaan Islam.<sup>40</sup> Dengan demikian, transmisi hadits Nabi Muhammad Saw pun mulai tersebar secara tertulis.

Perlu diketahui, dalam melakukan kodifikasi tersebut, para ulama tidaklah menempuh satu metode saja. Hal itu dapat diketahui melalui hasil-hasil karya mereka yang beragam selama kurun waktu kodifikasi tersebut. Masa awal kodifikasi banyak dari mereka yang menggunakan metode *mushannafât*, kemudian setelah itu muncul penulisan dengan metode *masânîd*, lalu *jawâmi'* dan *sunan*. Namun demikian, kitab-kitab hadits mulai bermunculan, kendati masih belum sistemis dan terarah. Prinsipnya, tanpa usaha awal ini, kaum muslim berikutnya akan kesulitan menyelamatkan sabda-sabda Rasulullah Saw. Usaha dan upaya menuju ke arah yang lebih baik terus dilakukan, hingga akhirnya mengalami perkembangan dan mencapai masa keemasan pada abad ke tiga Hijriyah,<sup>41</sup> terutama dengan adanya kitab-kitab himpunan hadits Bukhari (w 256 H), Muslim (w 261 H). Bukhari Muslim memperlihatkan akurasi yang kuat dalam meneliti *isnad*, karenanya kedua kitab ini dianggap sebagai kitab hadits yang paling diakui keberadaan dan kebenarannya. Baru kemudian pada abad keempat Hijriyah muncul metode *mustadrakât* dan *ma'âjim*, seperti Imam al-Ramahurmûzî (360 H) yang membuat sebuah karya terpisah dalam konsentrasi ilmu dirâyah. Kitabnya yang berjudul *al-Muhaddits al-Fâshil Baina al-Râwî wa al-Wâ'î* merupakan kitab yang pertama kali ditulis secara terpisah dalam ilmu hadîts dirâyah. Kemudian setelah itu, satu persatu ulama mulai melakukan kodifikasi secara terpisah terhadap ilmu hadîts dirâyah. Pada akhirnya transmisi hadits pun semakin berkembang dengan banyaknya kitab-kitab hadits, terkhusus sejak masa al-Zuhrî.

Menurut Masfuk, tahun 300 H merupakan tahun pemisah antara berjalannya transmisi hadits secara lisan dan tulisan,

---

<sup>40</sup> Abdul Muhdi Abdul Qadir, *al-Sunnah al-Nabâwiyah Ma'natuba Awamil Baqaiha Tadwinuha*, Kairo, Dar al-Fîsham, t.th, hlm. 120

<sup>41</sup> Karya-karya ulama pada abad ke dua Hijriyah, lihat [www.kampusislam.com](http://www.kampusislam.com).

sekaligus pemisah antara ulama *mutaqaddimîn* dengan *mutaakhirîn*. Ulama pertama menghimpun dan mengkodifikasikan hadits-hadits nabi Saw dengan jalan mendengar langsung dari gurunya dan mengadakan penelitian tersendiri tentang matan hadits dan para perawinya. Sedangkan ulama *mutaakhirîn*, menghimpun hadits-hadits dengan berpegang kepada kitab-kitab yang sudah ada sebelumnya.<sup>42</sup> Ulama *mutaakhirîn* inilah yang melakukan upaya maksimal agar kitab-kitab yang sudah ada sebelumnya *ditashûh* sesuai dengan materi dan substansinya agar lebih mudah dipahami dan dicerna, memperbaiki letak susunannya, termasuk mensyahrnya, dan ini berlangsung pada abad ke IV dan V Hijriah. Dengan kata lain, abad ini adalah masa pengumpulan, penertiban atau mentahzibkan kitab-kitab hadits yang sudah dirintis generasi sebelumnya, atau disebut juga dengan *ashr al-Jâmi' wa al-Tartîb*.<sup>43</sup> Pada akhirnya transmisi hadits nabi tetap terlestarikan,<sup>44</sup> dan kitab-kitab karya ulama haditspun menjadi pegangan dan pedoman dalam transmisi tersebut.

#### E. Masa Kodifikasi Hadits

Penulisan resmi hadits dalam kitab-kitab hadits seperti dijumpai sekarang baru dimulai pada masa bani Umayyah, yaitu pada zaman Umar bin Abd Aziz, seorang Khalifah dari dinasti Umayyah yang terkenal adil dan wara', sehingga beliau dipandang sebagai khalifah Rasyidin yang kelima. Dia sadar bahwa para perawi yang menghafal hadits, semakin lama semakin banyak yang meninggal dunia. Dia khawatir apabila hadits tidak segera dibukukan akan hilang dan lenyap.<sup>45</sup> Penulisan hadits secara resmi

---

<sup>42</sup> Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Surabaya, Bina Ilmu, 1993, hlm. 2000

<sup>43</sup>T. M. Hasbi Ash-shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1954, hlm. 118-121. Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 94.

<sup>44</sup> Pembagian tentang bentuk-bentuk kodifikasi hadits Nabi Saw juga termuat dalam Hasbi al-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 46-47

<sup>45</sup> Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar ...*, hlm. 78

dimulai setelah adanya perintah dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada para pakar hadits untuk menuliskannya. Dengan demikian, penulisan hadits yang dilakukan oleh perorangan sebelum adanya perintah Umar, tidak dikategorikan sebagai pengertian 'kodifikasi'. Namun untuk melihat sejarah perkembangan hadits dari waktu ke waktu, akan dipaparkan mulai dari zaman Nabi sampai *tadwin*. Hal ini dianggap perlu sebagai upaya untuk melihat perjalanan hadits secara periodik.

Para ulama hadits tidak sependapat tentang jumlah periodisasi hadits. Ada yang membaginya menjadi tiga periode, lima periode, bahkan tiga periode. Di bawah ini adalah periodisasi hadits secara garis besar. Periode pertama adalah "*periode Nabi Muhammad Saw yang melarang para Sahabat menulis hadits, karena disamping khawatir akan bercampurnya hadits dengan al-Qur'an, juga agar umat Islam lebih memfokuskan diri pada al-Qur'an*".<sup>46</sup> Larangan menulis hadits ini sebagaimana yang disabdakan Nabi Saw.,

لا تكتبوا شيئا الا القرآن و من كتب عني شيئا غير القرآن فليمحاه ...

Artinya : "*Janganlah kamu menulis sesuatupun selain al-Qur'an. Dan barang siapa yang menulis dariku selain al-Qur'an maka hapuslah ...*" (HR. Muslim)

Namun, walaupun ada larangan, sebagian sahabat ada juga yang berinisiatif menuliskannya untuk berbagai alasan.<sup>47</sup> Pada masa ini, para sahabat menerima hadits dari Nabi Muhammad Saw melalui dua cara, langsung dan tidak langsung<sup>48</sup>. Ciri utama dari periode ini ialah, aktifnya para sahabat dalam menerima hadits dan

---

<sup>46</sup> Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, Remaja Rosada Karya, 2003, hlm. 89

<sup>47</sup> Tampaknya larangan penulisan hadits yang dinyatakan oleh Nabi, adalah berlaku untuk para sahabat pada umumnya, sedangkan untuk sahabat tertentu diperbolehkan menuliskan hadits. Ini didasarkan pada hadits yang menyatakan bahwa Nabi memerintahkan salah seorang sahabat untuk menuliskan hadits yang sengaja ditulis untuk Abi Syah.

<sup>48</sup> Penerimaan hadits secara langsung diantaranya melalui ceramah atau khuthbah, pengajian, atau penjelasan terhadap pernyataan yang disampaikan kepada Nabi. Adapun yang tidak langsung diantaranya ialah dengan mendengar hadits dari sahabat yang lain.

menyampaikannya kepada sahabat lain dengan hafalan. Diantara sahabat yang banyak menerima hadits dari Nabi Muhammad Saw ialah ; *Khulafa Ar-Rasyidin*, Abdullah bin Mas'ud, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Siti 'Aisyah, dan Ummu Salamah.<sup>49</sup>

Periode awal ini disebut dengan "*Asru al-wahyi wa takwin*" yaitu masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam, yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. Pada masa awal ini Nabi Muhammad Saw setidaknya memberikan beberapa kebijakan terkait dengan penulisan hadits, diantaranya :

- Rasulullah Saw memerintahkan kepada para sahabat untuk menghafal dan menyampaikan/menyebarkan hadits-haditsnya.
- Rasulullah Saw melarang para sahabatnya untuk menulis hadits, untuk menjaga kemurnian ayat-ayat al-Quran.
- Rasulullah Saw memerintahkan sahabat untuk menulis Hadits-haditsnya.

Pada masa awal, Nabi Muhammad Saw menyampaikan haditsnya melalui melalui majelis-majelis Rasulullah Saw (pengajian), terjadi suatu peristiwa yang Rasulullah Saw alami lalu kemudian beliau menerangkan hukumnya kepada para sahabat, selain itu juga peristiwa yang dialami kaum muslimin, kemudian menanyakan hukumnya kepada Rasulullah Saw dan peristiwa yang disaksikan langsung oleh para sahabat terhadap apa yang terjadi atau dilakukan Rasulullah Saw. Kesemua peristiwa itu sudah ditulis dan dicatat oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw ke dalam beberapa shahifah mereka yang dibuat di pelepah kurma, kulit-kulit kayu, dan tulang-tulang hewan, diantara para sahabat yang memiliki *shahifah*,<sup>50</sup> antara lain:

---

<sup>49</sup>Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 90

<sup>50</sup> Setelah Rasulullah Saw wafat, ada *shahifah* yang sangat terkenal dan sampai sekarang masih utuh dapat disaksikan bernama *Shahifah Ash-shahibah*, yang disusun oleh Hamman, murid Abu Hurairah.

- Abdullah Ibnu Amr Ibnu 'Ash, shahifahnyanya disebut *shahifahshadîqah*
- Jabir bin Abdullah al-Anshari, shahifahnyanya disebut *shahifah jabir*
- Abdullah bin Abi Aufa, shahifahnyanya disebut *shahifah Abdullah bin Abi Aufa'*
- Samurah bin Jundab
- Ali bin Abi Thalib
- Abdullah bin Abbas
- Abu Bakar Ash-shaddiq

Penulisan hadits pada masa sahabat, khususnya pada masa *khulafa Ar-Rasyidin*, belum mendapatkan perhatian yang khusus, karena masih diilhami semangat memelihara al-Qur'an. Umar bin Al-Khatthab sendiri pernah berfikir untuk mengumpulkan hadits, tetapi setelah melakukan perenungan yang mendalam lewat shalat istikharah selama satu bulan<sup>51</sup> rencana tersebut akhirnya dibatalkan. Umar merasa khawatir umat Islam akan terlena mengumpulkan hadits dan mengabaikan al-Qur'an. Tidak melakukan penulisan hadits ini juga dilakukan oleh sahabat Abu Bakar dan Utsman, walau mereka dikenal sebagai sahabat yang pandai menulis hadits.

Periode kedua adalah "zaman *Khulafa Ar-Rasyidin*", masa ini dikenal sebagai masa pembatasan hadits (kehati-hatian) dan pengurangan riwayat atau periode ;

زمن النشبت والاقلال من الرواية.

Usaha-usaha para sahabat dalam membatasi periwayatan hadits dilatarbelakangi oleh rasa khawatir akan terjadinya kekeliruan. Kekhawatiran muncul karena suasana politik yang tidak kondusif, bahkan terjadi perpecahan dan fitnah di dalam umat Islam itu sendiri.<sup>52</sup> Oleh karenanya, sahabat sangatlah berhati-hati dalam

---

<sup>51</sup> Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits ...*, hlm. 134

<sup>52</sup> Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 90

menerima melakukan kegiatan periwayatan hadits. Mereka melakukan periwayatan hadits dengan dua cara : *lafzhi* dan *ma'nawi*. Periwayatan *bil-lafzhi*, adalah redaksi hadits sama persis dengan yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun periwayatan *bil-ma'na*, yakni redaksi yang digunakan berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, namun maknanya tetaplah sama.

Periode *ketiga* adalah “penyebaran hadits ke berbagai wilayah yang berlangsung pada masa sahabat kecil dan tabi’in” atau pada masa Dinasti Amawiyah samapai akhir abad I Hijryah Pada masa ini, wilayah Islam sudah sampai ke Syam (Suriah), Irak, Mesir, Persia, Samarkand, dan Spanyol. Bertambahnya wilayah Islam berdampak pada tersebarnya pula hadits didalamnya. Karenanya masa ini disebut juga dengan : *زمنانتشار الرواية الأمصار*

Periode *keempat* adalah periode penulisan dan pembukuan hadits secara resmi. Penulisan dimulai setelah adanya perintah secara resmi dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717 - 720 M). Umar mengintruksikan kepada Abu Bakar Muhammad Amr bin Hazm, Gubernur Madinah, untuk menuliskan hadits Nabi Muhammad Saw. Intruksi tersebut berbunyi “*perhatikanlah atau periksalah hadits-hadits Rasul Allah Swt., kemudian tulislah! Aku khawatir lenyapnya ilmu dengan meninggalnya para ulama, dan janganlah engkau terima kecuali hadits Rasulallah Saw*”.<sup>53</sup>

Latar belakang Umar bin Abdul Aziz mengintruksikan agar mengkodifikasi hadits ialah karena kekhawatiran akan hilangnya hadits seiring wafatnya para perawi hadits, dan kekhawatiran akan bercampurnya hadits Nabi Muhammad Saw dengan hadits-hadits palsu. Pengkodifikasian hadits terus berlangsung hingga pemerintahan Bani Abbasiyah. Dan banyak melahirkan ulama hadits seperti, Ibnu Juraij (w. 179 H) di Makkah, Ali Ishaq (w. 151 H) dan

---

<sup>53</sup>Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, hlm 75

Imam Malik (w. 179 H) di Madinah, Al-Rabi bin Sahib (w. 160 H) dan Abdul Rahman Al-Auzi (w. 156 H) di Suriah.<sup>54</sup>

Disamping lahirnya ulama hadits, dihasilkan juga sejumlah kitab hadits karya para ulama, seperti ; Al-Musnad karya Imam Asy-Syafi'i, Al-Mushnaf karya Al-Auza'i dan Al-Muwaththa' karya Imam Malik, yang disusun atas dasar perintah Khalifah Ja'far Al-Mansur. Kitab-kitab hadits pada masa ini belum terseleksi betul, sehingga masih bercampur antara hadits Nabi dan fatwa sahabat, fatwa tabi'in, bahkan hadits palsu.

Periode *kelima* adalah "periode pemurnian, penyehatan dan penyempurnaan, yang berlangsung antara awal abad ke III H, atau tepatnya pada masa dinasti Abassiyah dipegang kendali oleh Khalifah al-Ma'mun sampai al-Mu'tadir.<sup>55</sup> Pada masa ini, ulama mengadakan gerakan penyeleksian, penyaringan dan pengklasifikasian hadits-hadits, yakni dengan memisahkan hadits *marfu'*, dari hadits *mawquf*, dan *maqthu'*. Pada masa ini semua hadits telah terhimpun semuanya sehingga lahirlah buku induk hadits enam (*kutubus sittah*), diantara kitab-kitabnya ialah :

1. *Al-Jami' Ash-Shahih* karya Imam Al-Bukhari (194 - 252 H)
2. *Al-Jami' Ash-Shahih* karya Imam Muslim (204 - 261 H)
3. *Sunan Abu Dawud* karya Abu Dawud (202 - 261 H)
4. *Sunan At-Tirmidzi* karya At-Tirmidzi (200 - 279 H)
5. *Sunan An-nasa'i* karya An-Nasa'i (215 - 302 H)
6. *Sunan Ibn Majah* karya Ibnu Majah (207 - 273 H)

Periode *keenam* adalah masa pemeliharaan, penerbitan, penambahan dan penghimpunan. Periode ini berlangsung sekitar dua setengah abad, yakni antara abad keempat sampai abad ketujuh hijriah, saat jatuhnya Dinasti Abbasiyah ke tangan Hulagu Khan 656 H. Gerakan ulama hadits pada abad keenam sebenarnya tidak jauh

---

<sup>54</sup>Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, hlm 91

<sup>55</sup>Nata Abuddin, *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta, LISK, 2000, hlm. 197

berbeda dengan gerakan ulama pada periode kelima. Hasil dari gerakan mereka adalah lahirnya sejumlah kitab hadits yang berbeda, seperti kitab *syarah*, *mustakhrij*, *Atraf*, *Mustadrak*, dan *jami'*. Kitab *syarah*, adalah kitab hadits yang menjelaskan dan mengomentari hadits-hadits tertentu yang sudah tersusun ke dalam kitab hadits sebelumnya. Kitab *mustakhrij* ialah kitab hadits yang metode pengumpulan haditsnya dengan cara mengambil hadits dari ulama tertentu lalu diriwayatkannya dengan sanad sendiri yang berbeda dari sanad ulama hadits tersebut. kitab *atrafi* ialah kitab hadits yang hanya memuat sebagian matan hadits, tetapi sanadnya tertulis lengkap. Kitab *mustadrak* ialah kitab-kitab yang memuat hadits-hadits yang memenuhi syarat-syarat Bukhari-Muslim, atau syarat dari salah satu diantaranya. Kitab *jami'* ialah kitab yang memuat hadits-hadits yang telah termuat dalam kitab-kitab yang telah ada.

Ulama-ulama hadits dan kitabnya yang masyhur pada periode ini diantaranya :

1. Sulaiman bin Ahmad Al-Thabari. Karyanya *Al-Mu'jam al-Kabir*, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, dan *Al-Mu'jam Al-Shaghir*
2. Abd Al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad Al-Daruquthni, karyanya *Sunan Ad-Daruquthni*.
3. Abu Awanah Ya'qub Al-Safrayani, karyanya *Shahih Awanah*
4. Ibnu Huzaimah Muhammad bin Ishaq, karyanya *Shahih Ibnu Huzaimah*
5. Abu Bakar Ahmad bin Husain Ali Al-Baihaqi, karyanya *Sunan Al-Kubra*
6. Majuddin al-Harrani, Karyanya *Muntaq Al-Akbar*
7. As-Syaukani, karyanya *Nail Authar*
8. Al-Munziri, karyanya *At-Taqrif wa At-Taqrif*
9. As-Siddiqi, karyanya *Dalil Falihin*



10. Muhyiddin Abu Zakaria An-Nawawi, Karyanya *Riyadhush Shalihin*<sup>56</sup>

Periode *ketujuh* adalah "periode pensyarahan, penghimpunan, dan pentakhrijan. Periode ini merupakan lanjutan dari periode sebelumnya, terutama dalam aspek pensyarahan dan pengumpulan hadits-hadits. Pada masa ini ulama mulai mensistemasi hadits-hadits berdasarkan kehendak penyusun, memperbaharui kitab-kitab *mustakhrij*, dengan cara membagi-bagi hadits menurut kualitasnya. Mereka cenderung menyusun hadits sesuai dengan topik pembicaraan.

#### **F. Tokoh-tokoh Pengkodifikasi Hadits**

Dalam menentukan siapa tokoh pendahulu pengkodifikasian hadits, para ulama berbeda pendapat, beberapa tokoh berpendapat Az-Zuhri dan yang lain berpendapat Malik bin Anas.

##### **1. Az-Zuhri**

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Shihab bin Abdullah bin Al-Haris bin Zahrah bin Kitab bin Murrah Al-Quraisy Al-Madani<sup>57</sup>. Ia dilahirkan pada tahun 50 H, pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan, para ulama sering menyebutnya dengan Az-Zuhri atau Ibn Shihab yang dinisbahkan kepada kakek moyangnya.

Beliau adalah orang yang pertama mewujudkan Umar bin Abdul Aziz dalam pengkodifikasian hadits, menurut keterangan Amr bin Dinar, Az-Zuhri telah berhasil menghimpun hadits sebanyak 1200 buah dan separuhnya berupa musnad. Ia juga memiliki riwayat-riwayat mursal dari Ubadah bin As-Samid, Abu Hurairah, Rafi' bin Hudulj dan beberapa orang lainnya.

---

<sup>56</sup>Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, hlm 93

<sup>57</sup>Al-Khatib, *Ushul Hadits ...*, hlm. 389

Menurut Subhi Shalih<sup>58</sup>, penelitian hadits yang dilakukan oleh Az-Zuhri di masa Umar bin Abdul Aziz, seakan-akan bukan dilakukaj atas keinginan sendiri, tetapi karena ada anjuran dan paksaan penguasa.

## 2. Malik bin Anas

Ia adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir Al-Asbahi. Malik bin Anas diperkirakan lahir pada tahun 95 H di Madinah. Ia tidak berkelana dan mempelajari hadits, walau demikian ia tetap berkesempatan belajar dengan ulama terkemuka di Madinah ketika itu. Karyanya yang monumental adalah *Muwaththa'*, kitab ini selain mengandung hadits Nabi Muhammad Saw, juga terdapat fatwa sahabat, tabi'in dan ulama setelahnya. Malik sering merujuk kepada pendapat ulama Madinah sebagai sandaran fatwa, terutama sekali berkaitan dengan masalah yang tidak ada haditsnya.<sup>59</sup>

Sesungguhnya masih banyak tokoh-tokoh lain yang disinyalir sebagai tokoh pengkodifikasi hadits, misalnya Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij Al-Bisri dan juga Abdul Rahman Al-Awzai. Bahkan muncul gugatan terhadap Umar bin Abdul Aziz, bahwa ia bukanlah penguasa yang pertama kali mengintruksikan pengkodifikasian hadits, salah satu yang menyatakan demikian ialah Ajaj Al-Khatib. Menurutny Gubernur Mesir, Abdul Aziz bin Marwan Ibn Al-Hakam Al-Amawi ayahnya Umar bin Abdul Aziz. Telah memelopori terlebih dahulu dalam menghimpun hadits. Ia pernah mengirim surat kepada Kaisar bin Murrah Al-Hadhrami, seorang Tabi'i di Hims, untuk mencatatkan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Nabi selain Abu Hurairah, selanjutnya catatan itu digunakan untuk dokumen pribadinya. Pendapat Ajaj Al-Khatib ini dirasa kurang kuat, karena yang dikirim surat oleh

---

<sup>58</sup>Subhi Shalih, *Ulum al-Hadits ...*, hlm. 46

<sup>59</sup>Al-Azhami, *Studi in Hadith ...*, hlm. 83

Gubernur Abdul Aziz bin Marwan tersebut hanya seorang ulama, sehingga tidak cukup bila dikatakan sebagai pengkodifikasian hadits secara resmi. Walau demikian kuat dugaan bahwa apa yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz mungkin terkait erat dengan inspirasi yang datang dari ayahnya, atau sekurang-kurangnya semangat keilmuan dan keshalihannya merupakan warisan ayahnya



## BAB II

### PERIODESASI PERKEMBANGAN HADITS

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Periodisasi mengandung makna pembagian menurut zamannya/penzamanan<sup>60</sup>, menurut Endang Soetari<sup>61</sup> sejarah perkembangan hadits merupakan masa atau periode yang telah dilalui hadits, dari masa lahirnya, tumbuh dalam pengenalan, penghayatan, dan pengamalan umat dari generasi ke generasi. Dapat dipahami bahwa periodisasi perkembangan hadits ialah perjalanan hadits dari masa lahir, tumbuh, dan membumi di masyarakat, yang diklasifikasikan berdasarkan tolok ukur tertentu (boleh jadi 'waktu' 'peristiwa' dan lain sebagainya) sehingga dapat diketahui berbagai hal terkait perkembangannya dari masa ke masa.

Sejak masa Nabi Muhammad Saw, sampai terwujudnya kitab-kitab yang dapat disaksikan pada masa ini telah memakan waktu yang tidaklah singkat<sup>62</sup>. Sedangkan al-Qur'an sejak zaman Nabi sampai terwujudnya *Mushhaf*<sup>63</sup> sebagaimana yang dapat dijumpai pada masa ini, memerlukan waktu yang relatif singkat<sup>64</sup> bahkan pada masa Nabi, al-Qur'an telah sempurna dicatat dalam lembaran-lembaran, tulang-belulang, pelepah kurma, papan-papan, pelana-pelana, dan juga dihafal oleh para *hafizh* muslimin<sup>65</sup>, hanya saja penulisan al-Qur'an pada masa itu belumlah terkodifikasi dalam

---

<sup>60</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, Ed ke-4, Cet ke-7, hlm. 1058

<sup>61</sup>Endang Soetari, *Ilmu Hadits ; Kajian Riwayah dan Dirayah*, Bandung, Mimbar Pustaka, 2005, hlm. 29

<sup>62</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits ; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987, hlm. 117

<sup>63</sup>*Mushhaf* berarti kitab, lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir ; Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progressif, Cet ke-25, 2002, hlm. 765

<sup>64</sup>Penyusunan al-Qur'an telah berlangsung beberapa tahun atas usaha beberapa orang dan kelompok, lihat M. Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Qur'an*, Jakarta, al-Huda, 2007, hlm. 129

<sup>65</sup>Ibrahim al-Ibyari, *Pengantar Sejarah al-Qur'an*, Jakarta, Rajawali Pers, 1995, hlm. 69

satu *mushhaf*. Kemudian Pada masa pemerintahan Abu Bakar, al-Qur'an telah terkumpul dalam satu *mushhaf*<sup>66</sup>, dan penyempurnaan dan pemeliharannya terus berkembang pada periode pemerintahan selanjutnya.

Berbeda dengan itu, hadits sebagai cerminan gambaran kehidupan Nabi Muhammad Saw, mengalami waktu yang cukup panjang dan penuh variasi yang dilansir memakan waktu kurang lebih selama tiga abad<sup>67</sup> dalam pembentukannya sebagai *kitab hadits* atau *ilmu hadits*.

Dalam masa penulisan al-Qur'an, Nabi Muhammad Saw telah secara langsung membimbing dan menuntunnya<sup>68</sup>. Sedangkan dalam penulisan hadits dalam kitab-kitab hadits, seperti yang terdapat dalam '*Kutubus Sittah*'<sup>69</sup> umpamanya, beliau tidak sempat langsung membimbingnya. Akan tetapi, karena ketiadaan Rasulallah Saw lah hadits dan ilmu hadits semakin berkembang atas usaha mulia para pembelanya, tak lain dalam rangka menjaga sekaligus mengembangkannya. Hal ini terjadi karena ;

1. Penulisan kitab-kitab hadits dilakukan oleh para penulisnya, jauh setelah Nabi Muhammad Saw wafat.
2. Adanya kesulitan untuk melaksanakan penulisan terhadap sabda Nabi Muhammad Saw, baik perbuatan, keadaan dan hal ihwal yang berhubungan dengan pribadi beliau secara kronologis dan menyeluruh sepanjang hidup beliau.

---

<sup>66</sup>Menurut keterangan, pada masa Abu Bakar, pengumpulan / pengkodifikasian al-Qur'an telah memakan waktu kurang lebih selama satu tahun, yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit, lihat Sri Aliyah, *Sejarah al-Qur'an*, Palembang, Noer Fikri, 2015, hlm. 231

<sup>67</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, Cet ke-10, t.th, hlm. 69

<sup>68</sup>Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad Saw, telah mengintruksikan secara khusus untuk mencatat dan menghafal al-Qur'an kepada para sahabatnya, lihat T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, Ed ke-3, 2009, hlm. 34-35

<sup>69</sup>Yang dimaksud dengan *kutubus sittah* adalah keenam kitab hadits standar, yakni *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*. Lihat Suyitno, *Studi Ilmu-ilmu Hadits*, Palembang, IAIN Raden Fatar Press, 2006, hlm. 239

3. Perhatian Muhammad Saw pada masa awal, banyak tercurah kepada usaha menjaga kemuliaan Al-Qur'an<sup>70</sup>

Karena sejarah dan perkembangan hadits telah melalui masa yang cukup panjang, maka para Ulama mengadakan pembagian periodisasinya. Dalam kitab sejarah dan perkembangan hadits, ulama berbeda pendapat dalam mengadakan periodisasi itu. Hal tersebut disebabkan, karena perbedaan pengelompokan data sejarah yang ada, akibat berlainan peninjauan.

Berikut ini, beberapa periodisasi yang telah disusun oleh para ulama:

#### **A. Periodisasi Perkembangan Hadits menurut Muhammad Musthafa al-'Azhami**

Dalam kitabnya yang berjudul *Studies in Early Hadits Literature* sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail<sup>71</sup>, Muhammad Musthafa Al-'Azhami menyusun periodisasi sejarah dan perkembangan hadits sebagai berikut :

1. *Pra Classical Hadits Literature* (Periode Sebelum Pentadwinan Hadits) Masa ini berlangsung dari zaman Muhammad Saw sampai berakhirnya abad pertama *hijriah*. Periode ini dibagi kepada empat fase, yakni :

Pertama, Fase aktifnya para sahabat menerima dan menyampaikan hadits. Dalam fase ini, ada sekitar 50 sahabat yang aktif dalam periwayatan hadits.

Kedua, fase aktifnya para tabi'in menerima dan meriwayatkan dari para sahabat. Dalam fase ini, ada sekitar 48 orang tabi'in yang aktif dalam periwayatan hadits.

Ketiga, fase aktifnya para tabi'it tabi'in menerima dan meriwayatkan hadits dari para tabi'in. Dalam fase ini, terhitung

---

<sup>70</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 69

<sup>71</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 70-71

ada sekitar 86 orang *tabi'it tabi'in* yang aktif dalam periwayatan hadits.

*Keempat*, fase aktifnya para guru dan ulama hadits, mengajar di madrasah-madrasah daerah Islam. Dalam fase ini, ada sekitar 256 orang guru/ulama yang aktif dalam periwayatan hadits.

2. *The Learning and Transmitting of Hadith* (Periode Pengajaran dan Penyebaran Hadits) Periode ini, mulai sejak abad II *Hijriah*, yakni sejak dikeluarkannya perintah resmi dari *Khalifah Umar bin Abdul Aziz* untuk membukukan hadits karena kekhawatiran akan lenyapnya hadits akibat banyaknya penghawal hadits yang wafat dan untuk berbagai kebutuhan lainnya, termasuk sebagai pegangan dan pedoman umat Islam dalam menjalankan ibadah dan juga sosial.

Periode ini terbagi ke dalam tiga fase, yakni :

Pertama, dalam menyusun kitab-kitab hadits para ahli hadits juga memuat ayat-ayat al-Qur'an, *atsar-atsar*<sup>72</sup> sahabat dan juga *tabi'in*. Ahli-ahli hadits yang terkenal pada masa itu hampir ada pada setiap kota besar yang masuk ke dalam daerah Islam. Mereka-mereka inilah yang selalu mengenalkan, menjaga dan menyebarkan (mengajarkan) hadits Muhammad Saw.

Kedua, fase ini sampai awal abad II *hijriah*. Semula kitab-kitab hadits yang ada hanya memuat hadits Nabi Muhammad Saw saja, tanpa adanya tema atau judul tertentu. Yang ada kitab-kitab yang disusun hadits-hadits di dalamnya berdasarkan topik pembahasan masalah tertentu dan ada yang berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya dan sejenisnya.

---

<sup>72</sup>Atsar didefinisikan oleh ulama sebagai segala sesuatu yang datang dari selain Nabi, yakni yang berasal dari sahabat, *tabi'in* atau orang-orang setelahnya, lihat Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, Jakarta, Amzah, cet ke-4, 2010, hlm. 10



Ketiga, fase abad III *hijriah* dan seterusnya. Dalam fase ini perkembangan hadits dari segi pentadwinannya semakin terlihat, pengkajian atau pembahasannya, telah mencapai puncaknya yang tertinggi. Ilmu-ilmu hadits pada fase ini juga telah mengalami kemajuan yang pesat, berbagai buku hadits juga mulai bermunculan dan beredar.

#### **B. Periodeisasi Perkembangan Hadits menurut Muhammad 'Ajjaj al-Khathib**

Muhammad 'Ajjaj al-Khathib<sup>73</sup>, membagi periodeisasi perkembangan hadits pada tiga bagian, diantaranya :

1. Periode pertama, yakni periode hadits sebelum dikodifikasi, dimulai pada masa Nabi sampai tahun 100 H. (*Qabla al-Tadwin*).
2. Periode kedua, yakni periode pengkodifikasian hadits, dimulai sejak abad kedua *hijriah* sampai akhir abad ketiga *hijriah*. (*Inda al-Tadwin*).
3. Periode ketiga, periode setelah pengkodifikasian hadits, dimulai sejak abad keempat *hijriah* sampai pada hadits terkodifikasi dalam kitab-kitab hadits (*Ba'da al-Tadwin*).

#### **C. Periodisasi Perkembangan Hadits Menurut Muhammad Abdur Rauf**

Sejarah dan perkembangan hadits menurut Muhammad Abdur Rauf<sup>74</sup>, dibagi menjadi lima macam periode, yakni :

1. Periode penulisan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw pada *shahifah-shahifah*. Misalnya pada pelepah kurma, kulit kayu dan tulang-belulang. Periode ini terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw. Pada periode ini, secara umum penulisan hadits dilarang, tetapi secara khusus diizinkan bagi beberapa

---

<sup>73</sup>Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *as-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Kairo, Maktabah al-Wahbah, 1975, hlm. 1-8

<sup>74</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 71-72

sahabat pilihan Nabi Muhammad. Bukan berarti tidak semua sahabat dipercaya Nabi Muhammad Saw, melainkan juga dalam rangka menjaga kemurnian al-Qur'an, agar tidak bercampur dengan hadits Nabi Muhammad Saw.

2. Periode penulisan kitab-kitab hadits yang umumnya berdasarkan wilayah yang sedang dibicarakan. Misalnya, kitab '*al-Muwaththa'*' yang disusun oleh Imam Malik. Periode ini dimulai sejak Nabi Muhammad Saw wafat, sampai pertengahan abad II *hijriah*. Menurut Maulana Muhammad Ali, sampai akhir abad I *hijriah*.
3. Periode penulisan kitab-kitab hadits berdasarkan urutan sanadnya. Misalnya, kitab '*Al-Musnad'*' yang disusun oleh Imam Ahmad bin Hanbal.
4. Periode tersusunnya kitab-kitab hadits berkualitas *shahih*, misalnya kitab *Jami' Ash-Shahih* karya Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.
5. Periode tersusunnya kitab-kitab hadits yang berisi penjelasan dan komentar terhadap kitab-kitab hadits yang telah ada. Khususnya terhadap '*kutubus sittah'*'.

#### **D. Periodisasi Perkembangan Hadits Menurut T. M. Hasbi As-Shiddieqy**

Salah satu ulama hadits Indonesia yang memiliki perhatian terhadap hadits nabi Muhammad Saw adalah M. Hasbi As-Shiddieqy<sup>75</sup>. Ulama asal Aceh ini membagi sejarah periodisasi perkembangan hadits kepada tujuh periode, diantaranya :

1. Periode Pertama, yakni pada masa wahyu diturunkan dan pembentukan hukum serta dasar-dasar agama, dimulai dari

---

<sup>75</sup>Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 24-25

permulaan Nabi bangkit (diangkat sebagai Rasul) hingga beliau wafat. (13 SH<sup>76</sup> – 11 H)

2. Periode Kedua, pada masa sahabat besar atau *khulafa Ar-Rasyidin*. Pada masa ini merupakan fase kehati-hatian dan penyederhanaan riwayat hadits. (11 – 40 H)
3. Periode Ketiga, pada masa sahabat kecil dan *tabi'in* besar (masa dinasti Umayyah sampai akhir abad I *hijriah*). Pada fase ini merupakan masa penyebaran dan perlawatan riwayat ke kota-kota. (41 H – akhir abad pertama *hijriah*)
4. Periode Keempat, pada masa pemerintahan bani Umayyah, turunan yang ke dua (dimulai zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz) sampai pemerintahan pertama dinasti Abbasiyah. Pada fase ini merupakan masa penulisan dan pengkodifikasian hadits. (permulaan abad kedua *hijriah* sampai akhirnya)
5. Periode kelima, Periode ini disebut sebagai masa pemurnian, penyehatan dan penyempurnaan kitab hadits. (dimulai sejak abad ketiga *hijriah* sampai akhirnya).
6. Periode keenam, Pada masa ini dinyatakan sebagai periode pemeliharaan, penertiban, penambahan dan penghimpunan kitab-kitab hadits. (dimulai sejak permulaan abad keempat sampai pertengahan abad ketujuh *hijriah*).
7. Periode ketujuh. Periode ini dimulai saat jatuhnya kota Baghdad (656 H) sampai sekarang. Pada periode ini disebut sebagai masa pensyaran, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan kitab-kitab hadits.

#### **E. Periodisasi Perkembangan Hadits Menurut Muhammad Abdul Aziz al-Kulli**

Perkembangan hadits menurut Muhammad Abdul Aziz al-Kulli<sup>77</sup>, dibagi menjadi lima periode, diantaranya :

---

<sup>76</sup>Yang dimaksud SH (sebelum Hijrah)

1. Periode pertama, yakni periode keterpeliharaan hadits dalam hafalan. berlangsung selama abad pertama *hijriah*. (*Hifzh al-Sunnah fi al-Shudur*).
2. Periode kedua, yakni periode pentadwinan hadits, yang masih bercampur antara hadits dan fatwa sahabat dan tabi'in. Berlangsung selama abad kedua *hijriah*. (*Tadwinuha Mukhtalitha bi al-Fatawa*).
3. Periode ketiga, yakni periode pentadwinan dengan memisahkan hadits Nabi dari fatwa sahabat dan tabi'in. Berlangsung sejak awal abad ketiga *hijriah*. (*Ifraduha bi al-Tadwin*).
4. Periode keempat, yakni periode seleksi keshahihan hadits. (*Tajrid al-Shahih*).
5. Periode kelima, yakni periode pentadwinan hadits *tahdzib* dengan sistematika penggabungan dan pensyarahan. Berlangsung sejak abad keempat *hijriah*. (*Tahdzibuha bi al-Tartib wa al-Jami' wa al-Syarh*).

Pada akhir abad ke empat belas *hijriah*, sesungguhnya telah ada kegiatan baru yang berhubungan dengan pembinaan hadits. Yaitu, pemanfaatan hasil teknologi modern, berupa komputerisasi hadits. Kegiatan ini telah dilakukan oleh Muhammad Musthafa Al-'Azhami. Tetapi, oleh karena hasil usaha komputerisasi hadits ini masih belum berkembang secara luas, maka hasilnya masih belum dapat dimanfaatkan secara umum. Yang jelas, bahwa dengan rintisan komputerisasi hadits ini telah merupakan suatu cakrawala baru bagi mengembangkan dan mempermudah pengamalan dan pentashihan suatu hadits dengan alat teknologi yang modern.

Perbedaan pendapat terkait periodisasi hadits yang dikemukakan oleh pakar di atas tidaklah mengusik eksistensi hadits sebagai sumber ajaran agama. Dalam pada itu, kegiatan Ulama

---

<sup>77</sup>Muhammad Abdul Aziz al-Kulli, *Tarih Funun al-Hadits*, Jakarta, Dinamika Berkah Utama, t.th, hlm. 12

dalam merincikan periodisasi perkembangan hadits dari masa ke masa patut untuk diapresiasi, karena telah melakukan hal yang tidaklah mudah dan sangat bermanfaat bagi generasi selanjutnya. Pada pembahasan selanjutnya Insya Allah akan diadakan pembahasan secara mendalam terkait periodisasi yang telah disebutkan, namun lebih terfokus pada pembagian periodisasi yang diutarakan oleh Prof. Dr. T. M Hasbi ash-Shiddieqy, karena sesuai dengan silabus pembelajaran mata kuliah.



## BAB III

### PENULISAN HADITS PADA MASA NABI

Banyak dasar dari al-Qur'an yang menyatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, adalah sesuatu yang patut untuk dijadikan sebagai pedoman, contoh, dan tuntunan dalam kehidupan<sup>78</sup>. Tidak diherankan lagi bila apa yang tercermin dari Nabi Muhammad Saw, baik itu perkataan, perbuatan, persetujuan dan segala keadaan beliau,<sup>79</sup> dijadikan sebagai pegangan bagi umat Islam, karena diyakini bahwa hal yang dimaksud (hadits) merupakan sumber ajaran agama Islam<sup>80</sup>.

Namun walau demikian, semua penulis sejarah Nabi, Ulama Hadits, dan umat Islam menetapkan bahwa al-Qur'an memperoleh perhatian penuh dari Nabi dan para sahabat<sup>81</sup>. Nabi Muhammad Saw memerintahkan para sahabat untuk menghafal al-Qur'an dan menuliskannya di berbagai media tulis seperti, di keping-keping tulang, pelepah kurma, permukaan batu, papan-papan, kulit binatang<sup>82</sup> dan lain-lain.

Hal tersebut dapat dimaklumi, mengingat bahwa Al-Qur'an merupakan firman dari Allah langsung, tanpa adanya tambahan dan pengurangan sedikitpun yang membuatnya begitu istimewa dan merupakan kitab suci umat, karena mengandung unsur kepastian dan keyakinan yang mutlak kebenarannya<sup>83</sup>. Dalam pada itu,

---

<sup>78</sup>Lihat QS. al-Hasyr : 7, Ali 'Imran : 32, al-Ahzab : 21, dan seterusnya.

<sup>79</sup>Lihat definisi Hadits, Yusuf al-Qardhawi, *al-Madkhal li Dirasah as-Sunnah an-Nabawiyah*, Kairo, Maktabah Wahbah, 1991, diterjemahkan oleh Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodin, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Pustaka Setia, 2007, hlm. 20

<sup>80</sup>Ali Habibillah, *Ushul al-Tasyri al-Islami*, Mesir, Dar al-Ma'arif, Cet ke-3, hlm. 33-34, lihat juga 'Abd al-Mun'im an-Namr, *Abadits Rasulillah Saw ; Kaifa Washalat Ilaina*, Beirut, Dar al-Kutub al-Bannani, 1987, hlm. 23

<sup>81</sup>T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, Ed ke-3, 2009, hlm. 31

<sup>82</sup>Ibrahim al-Ibyari, *Pengantar Sejarah al-Qur'an*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 69

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, hlm. 157

pembahasan pada bab ini secara khusus akan menyoroti pembahasan penulisan hadits pada masa Nabi, terkait perintah dan larangan penulisan hadits pada masa Nabi dan hal-hal yang dianggap perlu untuk dibahas.

#### A. Kebijakan Nabi Terhadap Haditsnya

Terkait kebijakan yang dilakukan Nabi terhadap hadits-haditsnya, paling tidak ada tiga macam sikap yang dilakukan Nabi, diantaranya :

1. Nabi Memerintahkan Kepada Para Sahabat Untuk Menghafal dan Menyampaikan / Menyebarkan Hadits-haditsnya

Dalil-dalil yang menunjukkan tentang perintah ini, diantaranya :

- a. Sabda Nabi yang menyatakan :

و حدثوا عني ولا حرج و من كذب علي متعمدا فليتبوء مقعده من النار.

( رواه البخاري و مسلم )

Artinya : *“dan ceritakanlah dari padaku. Tidak ada keberatan bagimu untuk menceritakan apa yang kamu dengar dari padaku. Barang siapa berdusta terhadap diriku, hendaklah dia bersedia menempati kediamannya di Neraka”*. (HR. Bukhari dan Muslim)

- b. Sabda Nabi yang menyatakan :

نضر الله امرأ سمع مني مقالتي فحفظها و وعها فأداها كما سمع فرب مبلغ او

علي من سامع. ( رواه ابو داود و الترمذی )

Artinya : *“Mudah-mudahan Allah mengindahkan seseorang yang mendengar ucapanku, lalu dihafalkan dan difahamkan, serta disampaikan kepada orang lain sebagaimana yang ia dengar. Karena, boleh jadi orang yang disampaikan berita kepadanya, lebih faham dari pada orang yang mendengarnya sendiri”*. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)



c. Sabda Nabi yang menyatakan :

الا لبلغ الشاهد منكم الغائب. ( رواه عبد البر )

Artinya : "Ketahui, hendaklah orang yang hadir diantaramu, menyampaikan kepada orang yang tidak hadir". (HR. 'Abd Al-Barr)

d. Sabda Nabi yang menyataka :

بلغوا عني ولو آية. ( رواه البخارى )

Artinya : "Sampaikanlah dari padaku, walaupun satu ayat". (HR. Al-Bukhari).

Dari hadits-hadits Nabi di atas dapat dipahami, bahwa Nabi menghendaki dan memerintahkan agar para sahabat menghafal dan menyebarkan hadits-hadits Nabi serta ayat Al-Qur'an. Singkatnya untuk menyebarkan ajaran Islam. Sabda Nabi tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan para sahabat pada saat itu dan pula oleh kepentingan penyiaran Islam.

Secara lebih jelas, hadits-hadits Nabi di atas mengandung pengertian, sedikitnya sebagai berikut :

1. Di antara para sahabat, banyak yang kuat ingatannya.
2. Di antara para sahabat, sering juga banyak yang tidak hadir pada saat Nabi Muhammad Saw menyampaikan wahyu ( ayat-ayat yang turun ), maupun berbentuk hadits / sunnah. Ketidakhadiran di antara sahabat itu kemungkinan disebabkan oleh karena :
  - a) Tempat tinggalnya yang jauh
  - b) Kesibukan tugas sehari-hari
  - c) Malu untuk bertanya secara langsung kepada Nabi Muhammad Saw tentang suatu masalah. (misalnya, Sayyidina Ali pernah meminta tolong kepada temannya, untuk menanyakan tentang hukumnya air *madzi* kepada Nabi. Sayyidina Ali rupanya malu bertanya langsung.

Mungkin karena hubungan kekerabatan sebab beliau adalah menantu Nabi, sedang yang dinyatakan, berhubungan dengan sesuatu yang sangat bersifat pribadi).

3. Bahwa tugas untuk mengembangkan ajaran Islam, adalah kewajiban bagi setiap individu Muslim.

## 2. Nabi Melarang Para Sahabat untuk Menulis Hadits-haditsnya

Dalil yang menunjukkan tentang hal ini, ialah riwayat Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw bersabda :

لا تكتبوا عني شيئا الا القرآن و من كتب عني شيئا غير القرآن فليمححه.

( رواه مسلم )<sup>84</sup>

Artinya : "janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dari padaku terkecuali Al-Qur'an. Dan barang siapa telah menulis dari padaku selain Al-Qur'an hendaklah ia menghapusnya". (HR. Muslim)

Sejatinya ada dua buah hadits lagi terkait pelarangan Nabi terhadap penulisan hadits, melalui jalur Abu Hurairah dan Zaid bin Tsabit. namun, menurut Khatib al-Baghdadi<sup>85</sup>, yang dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya adalah hanya hadits dari Abu Sa'id al-Khudri di atas.

Dari hadits ini, dapatlah dipahami bahwa, yang boleh ditulis tentang apa yang disampaikan oleh Nabi kepada para sahabatnya hanyalah ayat-ayat Al-Qur'an saja. Sedangkan yang lainnya tidak boleh ditulis. Hal ini dimaksudkan, agar ayat-ayat al-Qur'an jangan sampai bercampur dengan yang bukan ayat-ayat al-Qur'an. Demikian alasan logis yang dapat diambil dari padanya.

---

<sup>84</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, t.tp, Dar al-Fikr, t.th, Jilid II, hlm. 598

<sup>85</sup>Muhammad Musthafa al-Azhami, *Dirasat fi al-Hadits an-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, Beirut, al-Maktab al-Islami, 1980, hlm. 32

3. Nabi Memerintahkan Kepada Para Sahabat untuk Menulis Hadits-haditsnya

Perintah ini didasarkan pada dalil hadits-hadits Nabi sendiri, antara lain sebagai berikut :

- a. Abdullah bin Amr bin Ash, adalah seorang sahabat yang rajin menulis tentang apa yang diucapkan oleh Nabi. Melihat hal ini, di antara sahabat ada yang menegur Abdullah bin Amr bin Ash dengan menyatakan : “kamu telah menulis semua yang kamu dengar dari Nabi. Padahal beliau itu sebagai manusia biasa, tentunya berbicara dalam keadaan suka dan terkadang dalam keadaan duka”. Mendengar teguran ini, Abdullah bin Amr bin Ash lalu mengadukannya kepada Nabi dan bertanya, apakah boleh menulis hadits-haditsnya, mendengar pertanyaan ini Nabi menjawab :

اكتب فوالذي نفسي بيده ما يخرج منه الا حق. ( رواه ابو داود )

Artinya : “*tulislah, maka demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, tidaklah keluar dari mulutku kecuali kebenaran*”. (HR. Abu Dawud).

- b. Nabi pernah menyuruh menuliskan surat kepada petugas-petugasnya di daerah-daerah, yang isinya tentang kadar-kadar zakat unta dan kambing.
- c. Pada tahun ‘*fathul Makkah*’, seorang bernama Hudzail, dari golongan Khuza’ah, telah membunuh seorang laki-laki dari bani Laits. Pembunuhan ini terjadi disebabkan, dahulu seorang bani Laits telah pernah membunuh orang dari bani Khuza’ah. Kejadian pembunuhan yang dilakukan oleh Hudzail terhadap orang bani Laits tersebut dilaporkan kepada Nabi. Kemudian Nabi mengendarai kendaraannya dan berkhotbah, yang menjelaskan bahwa di kota Makkah dilarang diadakan pembunuhan, bahwa kota Makkah adalah

tanah haram yang tidak diperkenankan dipotong durinya, tidak boleh dipotong pohon-pohonnya dan sebagainya.

Mendengar khuthbah Nabi ini, kemudian datang menghadap kepada Nabi seorang laki-laki dari Yaman bernama Abu Syah, yakni Umar Ibnu Sa'ad Al-Ammary dan berkata kepada Nabi : "Yaa Rasulullah tuliskanlah untukku". Maka Nabi menjawab dan sekaligus memerintahkan kepada sahabat yang pandai menulis dengan sabdanya :

اكتبوا لأبي شاة. ( رواه البخارى )

Artinya : "tuliskanlah untuk Abi Syah"<sup>86</sup>. (HR. Al-Bukhari).

Tentang perintah untuk menulis hadits Nabi, menurut Abu Abdur Rahman bahwa tidak ada satupun riwayat / hadits yang berhubungan dengan Abu Syah ini. sebab dalam hadits tersebut, Rasulullah telah dengan tegas memerintahkannya.

Dari ketiga hadits di atas maka jelaslah, bahwa Nabi telah memerintahkan kepada para sahabatnya untuk menulis hadits-haditsnya.

Sebagai alasan logis dari pada menulis hadits ini, ialah bahwa :

- a. Di antara para sahabat, ada yang telah pandai menulis.
- b. Di antara para sahabat, ada yang kurang kuat ingatan / hafalannya.
- c. Untuk memberi petunjuk yang lebih jelas dan orisinil kepada para petugas Nabi di daerah-daerah, diperlukan adanya dokumen tertulis.

## **B. Penyelesaian Hadits yang Nampak Bertentangan**

Hadits-hadits di atas nampak bertentangan. Yakni di satu sisi terdapat hadits yang menunjukkan larangan penulisan hadits, dan di satu sisi lain terdapat perintah dari Nabi untuk menuliskan hadits.

---

<sup>86</sup>Ibn 'Abd al-Barr, *Jami' al-Bayan al-Im wa Fadhlil*, t.tp, Dar al-Fikr, t.th, Jilid I, hlm. 84

Para ulama dalam menghadapi hadits-hadits yang nampak bertentangan ini, telah mengadakan pentahkikan. Yakni dengan cara mengkompromikan atau menyelesaikan dengan mempertemukan kedua macam hadits yang nampak bertentangan itu, sehingga tidak menimbulkan kemusykilan dalam memahaminya.

Berikut ini dikemukakan pendapat-pendapat ulama dalam usaha menyelesaikan atau mengkompromikan hadits-hadits yang nampak bertentangan tersebut.

1. Pendapat pertama menyatakan bahwa, larangan menulis hadits itu telah dimansukhkan oleh hadits yang memerintahkan menulis hadits. Jadi, isi larangan telah dibatalkan dan tidak berlaku lagi.

Pendapat ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Taimiyah<sup>87</sup>, sebagaimana yang dikutip oleh Syaikh Izuddin Husain, yang menyatakan : “pada awalnya memang dilarang menulis hadits, akan tetapi setelah hadits-hadits Nabi Muhammad Saw itu sangat banyak dan perlu dijaga dan ditulis, dan kekhawatiran hadits-hadits Nabi akan bercampur dengan ayat al-Qur’an dan ucapan manusia biasa sudah dapat dijamin keterpeliharaannya dengan turunnya QS. al-Hijr : 9, “sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an dan Kami benar-benar memeliharanya”. Maka dibolehkan menulis hadits. Disamping itu juga untuk menjaga dari adanya upaya pemalsuan hadits”.

2. Bahwa larangan itu bersifat umum, sedangkan untuk beberapa sahabat secara khusus diizinkan.

Untuk pernyataan nomor dua ini, ulama cenderung menggunakan metode *jam’u* atau kompromi atas dua hadits yang nampak saling bertentangan itu dengan melakukan *takhsish*

---

<sup>87</sup>Izuddin Husain, *Mukhtashar al-Nasikh wa al-Mansukh fi Hadits Rasulillah*, Beirut, Dar al-Kutub al-Islamiah, t.th, diterjemahkan oleh Wajidi Sayadi, *Menyikapi Hadits-hadits yang Saling Bertentangan*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004, hlm. 115-116

*al-'Amm*, pendapat ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibn Qutaibah,<sup>88</sup> yang menyatakan bahwa “maksud larangan dalam hadits di atas ialah bagi yang kuat hafalannya, sedang kebolehnya bagi mereka yang kurang kuat hafalannya seperti Abi Syah, atau larangan bagi orang yang kurang ahli dalam tulis-menulis, yang dikhawatirkan akan bercampurnya catatan hadits dengan al-Qur’an. Sedangkan bagi sahabat yang pandai dalam hal tulis-menulis yang tidak dikhawatirkan akan bercampurnya al-Qur’an dan hadits, seperti Abdullah bin Amr bin Ash, tidaklah dilarang”.

3. Bahwa larangan menulis hadits, ditunjukkan kepada mereka yang dikhawatirkan akan mencampur-adukan dengan Al-Qur’an, sedangkan pengizinan penulisan hadits ditujukan kepada mereka yang dijamin tidak akan mencampur-adukkan dengan al-Qur’an. Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn Qutaibah di atas.
4. Bahwa larangan itu, dimaksudkan yang berupa kodifikasi formal dalam bentuk seperti *mushhafi* Al-Qur’an, sedang bila sekedar catatan –catatan untuk dipakai sendiri tidak dilarang. Pendapat ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy<sup>89</sup>, bahwa “pelarangan penulisan hadits pada masa Nabi ialah pembukuan hadits seperti halnya al-Qur’an, sedangkan kebolehan diberikan kepada mereka yang hanya menulis sunnah untuk diri sendiri. Dapat pula dipahami bahwa, setelah al-Qur’an dibukukan (ditulis dengan sempurna) dan telah pula lengkap turunnya, barulah dikeluarkan izin menulis sunnah”.
5. Bahwa larangan itu, berlaku pada saat wahyu-wahyu yang turun belum dihafal dan dicatat oleh para sahabat, sedang setelah

---

<sup>88</sup>bnu Qutaibah ad-Dainuri, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr, 1995, hlm. 260

<sup>89</sup>Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 34-35

wahyu yang turun telah dihafal dan dicatat, menulis hadits diizinkan.<sup>90</sup>

Demikianlah pendapat ulama yang dapat dihimpun dalam usaha mengkompromikan dua hadits yang nampak bertentangan di atas. Sejatinya pelarangan yang dinyatakan Nabi, bertujuan agar umat pada masa itu berfokus pada penulisan al-Qur'an saja, dan juga dikhawatirkan akan bercampurnya catatan-catatan al-Qur'an dengan yang selainnya. Adapun pelarangan penulisan Hadits pada masa Nabi, dapat dimaklumi bahwa, pada masa itu, sahabat telah dengan baik memahami hadits Nabi, baik dalam hafalan maupun, *amaliah* sehari-hari, sehingga belum dianggap perlu menuliskan hadits<sup>91</sup>, namun bukan berarti bahwa hadits tidak dianggap perlu untuk dituliskan.

Penulisan terhadap hadits dianggap sangat perlu ketika, untuk mendapat pemahaman yang baik dalam beragama, juga untuk disebar luaskan kepada sahabat lain dan generasi setelahnya. Jadi pelarangan penulisan hadits bukanlah bersifat umum, pun kebolehan penulisan terhadap hadits juga bukanlah bersifat umum, asalkan tujuan dari kebolehan dan pelarangan dapat dipahami dan diaplikasikan dengan baik, maka kontradiksi di atas dapat diselesaikan.

### C. *Shahifah* (catatan) Hadits pada Zaman Nabi

Pada Zaman Nabi, ternyata tidak sedikit sahabat yang secara pribadi telah berusaha mencatat Hadits-hadits Nabi. *Shahifah* yang berisi catatan-catatan hadits Nabi itu dibuat di lembaran-lembaran, pelepah-pelepah kurma, kulit-kuli kayu, dan tulang-tulang hewan.

---

<sup>90</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, Cet ke-10, t.th, hlm. 79

<sup>91</sup>Secara umum penulisan hadits pada masa Nabi belumlah dianggap perlu, kecuali penulisan hadits yang sifatnya penting, seperti surat-surat Nabi kepada para raja di berbagai negara, juga kepada sahabat-sahabatnya. Lihat Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadits*, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet ke-3, hlm. 64

Telah terjadi penulisan terhadap hadits-hadits Nabi oleh para sahabat, menunjukkan bahwa pelarangan penulisan hadits tidaklah berlaku mutlak, malah kebutuhan akan hadits dianggap sangat diperlukan.

Menurut penelitian Muhammad Musthafa Al-'Azhami<sup>92</sup>, sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail, bahwa para sahabat yang memiliki *Shahifah* / catatan hadits, ada sekitar 50 orang. Ataupun jumlah hadits yang dicatat dalam *shahifah-shahifah* itu menurut Munadzir Ahsan Kailany, ada lebih dari 10.000 hadits.

Hanya saja, tidak dapat diketahui secara pasti semua isi *shahifah* itu, dikarenakan sebagian sahabat dan tabi'in telah membakar atau menghapus *shahifah* yang ada pada mereka sebelum wafat.<sup>93</sup>

Diantara para sahabat yang memiliki atau telah menulis hadits-hadits dalam *shahifah*, ialah :

1. Abdullah bin Amr bin Ash

Rasulullah memberikan kelonggaran bagi Abdullah bin Amr bin Ash untuk menulis hadits, karena ia penulis yang baik dan telah banyak menulis hadits dari beliau. Shahifahnya diberi nama : *الصحيفة الصادقة* tulisan itu merupakan riwayat yang paling benar dari beliau.

Shahifah ini sangat berharga bagi Ibn Amr, sampai-sampai beliau pernah berkata, "dalam kehidupan ini tak ada yang menyenangkanku, kecuali *ash-Shadiqah* dan *al-Wahd*".<sup>94</sup> Dalam shahifah ini memuat hadits Nabi sebanyak lebih dari 1000 hadits, demikian kata Ibnu Atsir. Hadits-hadits yang termuat dalam *shahifah ash-Shadiqah* ini, sampai sekarang masih dapat ditemukan melalui kitab *musnad* yang disusun oleh Imam Ahmad.

---

<sup>92</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 80

<sup>93</sup>M. 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, diterjemahkan oleh M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadits ; Pokok-pokok Ilmu Hadits*, Jakarta, 1998, hlm. 169

<sup>94</sup>Al-Khathib, *Ushul Hadits*, hlm. 173



Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa Abdullah bin Amr bin Ash merupakan salah satu sahabat Nabi yang rajin menulis hadits. Dan hal tersebut diakui oleh Abu Hurairah bahwa :

ما من اصحاب رسول الله صلعم, احد اكثر حديثا عنه مني الا ما كان من عبد الله بن عمرو فإنه كان يكتب و كنت لا اكتب. ( رواه البخارى و احمد )

Artinya : “tidak ada di antara sahabat Rasulullah Saw., yang lebih banyak haditsnya dari padaku kecuali hanya Abdullah bin Amr, sedang dia menulisnya dan saya tida”. (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

## 2. Jabir bin Abdullah Al-Anshary

*Shahifah*-nya dikenal dengan nama “*shahifah Jabir*”. Jabir mendiktekan hadits-hadits yang berasal dalam catatannya itu dalam pengajian yang dipimpinya. Qatadah bin Di’amah al-Sadusy, mengaku telah hafal semua hadits yang termaktub di dalamnya. Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya telah memuat juga hadits-hadits yang berasal dari *shahifahi* Jabir ini, yang berhubungan dengan manasik haji.

## 3. Abdullah bin Abi Aufa

*Shahifah*-nya dikenal dengan nama “*Shahifah Abdullah bin Abi Aufa*”. Hadits yang terdapat dalam *shahifah* ini ada yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Orang-orang banyak membaca *shahifah* ini, demikian kata Dr. Subhi Shalih.

## 4. Samurah bin Jundab

*Shahifah* yang ditulis oleh Samurah bin Jundab ini, menurut sebagian ulama, berupa risalah yang dikirimkan Samurah kepada anaknya Sulaiman bin Samurah bin Jundab.

## 5. Ali bin Abi Thalib

*Shahifah*-nya berisi hadits-hadits yang berkaitan dengan (a). hukum diyat (denda), dalam hal ini mencakup tentang hukumnya, jumlahnya dan jenis-jenisnya. (b). Pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir. (c). larangan melakukan hukuman *qishash* terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.<sup>95</sup>

## 6. Abdullah bin Abbas

Ibnu Abbas, dalam menjelaskan hadits-hadits Nabi, banyak menggunakan tulisan-tulisan di '*alwahi*' yang dibawanya ketempat-tempat pengajaran.

Muridnya yang bernama Sa'id bin Jubair, selalu mencatat apa yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas. Apabila Sa'id bin Jubair pada saat mengikuti pelajaran sedang kehabisan alat tulis untuk tempat menulis / mencatat, maka ia mencatat di bajunya, atau sepatunya, atau terkadang pada telapak tangannya. Sesampainya di rumah, Sa'ib bin Jubair lalu menyalinnya kembali shahifahnya. Dalam kitab "*Tafsir Ibnu Abbas*", banyak dijumpai hadits-hadits Nabi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Hadits-hadits itu merupakan bahan kuliah yang telah diajarkan oleh Ibnu Abbas kepada para muridnya.<sup>96</sup>

Pada waktu Nabi wafat, ada pula *shahifah* yang terkenal, yang bernama "*shahifah ash-Shahihah*", yang sampai sekarang masih dapat disaksikan. *Shahifah* ini disusun oleh Hammam, murid setia Abu Hurairah. Hadits-hadits yang termaktub dalam *shahifah* ini berasal dari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah<sup>97</sup>.

Dr. Muhammad Hamidullah, telah berhasil menemukan *shahifah* ini dalam bentuk dua manuskrip yang mirip, masing-masing

---

<sup>95</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshabihan Sanad Hadits ; tela'ah kritis dan tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987, hlm. 103

<sup>96</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 81

<sup>97</sup>Al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 175

di Damaskus dan Berlin, dan juga telah melakukan pengkajian terhadap “*shahifah Ash-Ashahihah*” ini.

Kepercayaan akan *shahifah Hammam* itu, tatkala kita mengetahui bahwa Imam Ahmad meriwayatkannya secara utuh di dalam kitab *Musnad*-nya. Disamping itu, Imam Bukhari juga meriwayatkan sebagian besar haditsnya dalam beberapa bab di dalam kitab *shahih*-nya.

*Shahifah* ini memiliki nilai historis yang amat penting dalam kodifikasi hadits. Karena ia merupakan *hujjah* yang kuat, serta dalil cemerlang, bahwa hadits Nabi telah terkodifikasikan pada awal-awal abad kedua hijriah. Sebab Hammam bertemu dengan Abu Hurairah sebelum wafatnya, sedangkan Abu Hurairah wafat pada tahun 59 H. Ini berarti bahwa, fakta ilmiah itu (hadits) telah dikodifikasikan sebelum tahun tersebut, yakni pada pertengahan abad pertama hijriah. Dan juga merasa yakin bahwa Abdullah bin Amr telah mengkodifikasikan hadits pada masa Rasulullah, yakni dengan bukti *shahifah ash-shadiqah*. Dengan demikian, secara praktis ulama telah melakukan kodifikasi hadits sebelum perintah resmi dari Umar bin Abdul Aziz.<sup>98</sup>

#### **D. Tidak Seluruh Hadits Nabi Dituliskan**

Walaupun di antara para sahabat telah berusaha menulis hadits-hadits Nabi dalam *shahifah*-nya masing-masing, sudah barang tentu masih banyak hadits yang tidak sempat ditulis.

Ketidak mungkinan seluruh hadits Nabi ditulis oleh para sahabat di zaman Nabi, menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy<sup>99</sup>, diantara sebabnya ialah, karena :

1. Men-*tadwin*-kan (membukukan) ucapan, amalan, setra muamalah Nabi adalah sesuatu yang sukar, karena memerlukan

---

<sup>98</sup>Al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 176

<sup>99</sup>Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 31

adanya segolongan sahabat yang terus-menerus harus menyertai Nabi, untuk menulis segala yang tersebut di atas, padahal orang-orang yang dapat menulis pada masa itu masih dapat dihitung. Oleh karena al-Qur'an merupakan sumber *tasyri* asasi, maka dikerahkan beberapa orang penulis, untuk menulis al-Qur'an dan Nabi memanggil mereka untuk menuliskan wahyu setiap kali turun.

2. Karena orang arab (umumnya tidak pandai tulis menulis dan membaca tulisan) lebih mengutamakan kekuatan hafalan (dikenal dengan hafalan yang kuat). Menghafalkan al-Qur'an yang turun berangsur-angsur adalah suatu hal yang mudah bagi mereka, namun tidaklah demikian dengan hadits.
3. Dikhawatirkan akan bercampur dalam catatan sebagian sabda Nabi dengan al-Qur'an dengan tidak sengaja. Karena itu Nabi melarang menulis hadits karena khawatir sabda-sabdanya akan bercampur dengan firman Ilahi.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup>Pendapat demikian juga dituturkan oleh M. Syuhudi Ismail dengan menjadikannya empat point, namun essensinya tetap sama dengan apa yang dinyatakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy di atas, lihat Syuhudi, *Kaedah Kesabihan Sanad Hadits ...*, hlm. 101-102

## BAB IV

### HADITS PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW

Nabi Muhammad SAW menjadi pusat perhatian para sahabat. Apa pun yang berasal dari Nabi baik berupa ucapan, perbuatan maupun ketetapan merupakan referensi yang dibuat pedoman dalam kehidupan para sahabat. Beliau menghabiskan waktu selama dua puluh tiga tahun untuk mendakwahkan Islam menyampaikan hukum-hukum dan ajaran-ajarannya. Sehingga kepulauan Arabia dan sekitarnya telah memeluk Islam sebagai agama, dalam jangka waktu itu merupakan periode pengajaran praktis dan sendi dasar bagi pembangunan peradaban Islam. Yang mana telah merubah wajah sejarah dan mengembangkannya dalam segala aspek kehidupan.

Masa ini disebut juga dengan :

عصر الوحي و التكوين<sup>101</sup>

( masa turunya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam).

Pada periode inilah hadits hadir sebagai sebuah sabda *aqwal*, *af'al* dan *taqrir* Nabi Muhammad Saw yang berfungsi menerangkan al-Qur'an untuk menegakkan syari'at Islam dan membentuk masyarakat Islam. Hadits Nabi Muhammad Saw merupakan salah satu dari dua sumber utama ajaran Islam yang harus diketahui, dan hadits ini sudah ada sejak awal perkembangan Islam karena hadits adalah suatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw. Berkaitan dengan problem otentisitas hadits, pada awalnya hadits memang tidak tercatat sebagai makna al-Qur'an. Hal ini karena tradisi yang berkembang pada waktu itu, terutama pada masa Nabi Muhammad Saw dan shahabat adalah tradisi *oral* ( lisan ), bukan tradisi tulis.

---

<sup>101</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, Cet ke-10, t.th, hlm. 75

Tradisi oral memungkinkan banyak hadits yang otentitasnya perlu dipertanyakan, atau bahkan diragukan sama sekali. Akan tetapi, sebenarnya telah ada tradisi menulis hadits pada zaman Nabi Muhammad Saw yang tidak banyak diketahui. Karena selain tradisi menghafal, Nabi Muhammad Saw juga memperbolehkan golongan orang tertentu untuk menulis hadits dengan catatan memiliki hafalan yang kurang tetapi mahir dalam menulis.

Berbicara mengenai hadits Nabi Muhammad Saw tentunya tidak asing dikalangan sarjana muslim. Namun tidak ada salahnya melihat kembali apa itu hadits Nabi? Secara etimologi, hadits memiliki beberapa arti, diantaranya : *jadid* yang berarti baru, *qarib* yang berarti dekat, yang belum lama terjadi, atau *khobar* yang berarti warta atau sesuatu yang dibicarakan dan dipindahkan dari satu orang kepada seseorang yang lain<sup>102</sup>. Secara istilah kata hadits memiliki banyak rumusan, ada yang mencakup batasan sempit dan ada juga yang luas, namun pada dasarnya merujuk pada satu makna yang sama yaitu sesuatu yang disandarkan pada Nabi Saw, baik dari perkataan, perbuatan, ketetapan dan lain sebagainya<sup>103</sup>.

Sedangkan mengenai kapan munculnya hadits ini juga terdapat perbedaan pendapat dikalangan ilmuan<sup>104</sup>. Menurut ulama

---

<sup>102</sup>Wahyudin Darmalaksana, *Hadits di Mata Orientalis; Telaah atas Pandangan Ignaz Gholziber dan Joseph Schacht*, Bandung, Benang Merah Press, 2004, hlm 17

<sup>103</sup>Perkataan yang dimaksud di sini adalah segala ucapan yang dikemukakan oleh nabi yang mempunyai makna baik mengenai akidah, hukum, akhlak atau yang lainnya. Kemudian perbuatan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh nabi yang merupakan pelaksanaan praktis terhadap peraturan syari'at, kayfiyyah ibadah dan lainnya. Adapun ketetapan ( taqrir ) yang dimaksud adalah ketetapan ajaran dari keadaan nabi itu sendiri, seperti beliau mendiamkan atau tidak menanggapi atau menyetujui apa yang dilakukan atau diucapkan oleh sahabat pada saat dihadapannya.

<sup>104</sup>Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshabihan Sanad Hadits Telaah Kritis Dan Tinjauan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1995, hlm, 28. Sebagian Ulama berpendapat, hadits Nabi terjadi pada masa kenabian (*al-nubuwwah*). Sifat-sifat luhur Nabi yang terlihat sebelum masa kenabian menjadi anutan juga. Sedangkan kegiatan Nabi sebelum masa kenabian tidak dicontohkan lagi pada masa kenabian, misalnya kegiatan menyepi (*al-tahannus*) di Gua Hira' tidak menjadi anutan. Sedangkan ulama lain menyatakan, hadits Nabi terjadi sebelum dan dalam masa kenabian.

hadits, hadits itu adalah segala sesuatu perbuatan, perkataan dan ketetapan yang dibuat oleh Nabi Saw sejak beliau lahir sampai wafat<sup>105</sup>. Sedangkan menurut Ulama fiqih, hadits hanya sebatas informasi dari Nabi mengenai hukum saja, dan mengenai masalah kelahiran dan segala sesuatu yang tidak menyangkut *syari'ah* tidak dikategorikan sebagai hadits. Berbeda dengan ulama di atas, Ulama ahli sejarah hadits memulai periodisasi dari awal kenabian sampai wafatnya Nabi. Artinya hadits dimulai saat Nabi Saw diangkat sebagai Nabi dan masa kenabian ini adalah saat Nabi Muhammad Saw mulai menerima wahyu dari Allah<sup>106</sup>.

Fazlur Rahman menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki otoritas tersendiri sebagaimana al-Quran selalu memerintahkan umat Islam untuk mentaati Allah Swt dan Rasulnya pada sejumlah ayat<sup>107</sup>. Dipenghujung abad ke 1, kaum muslimin dan kaum orientalis mengambil pengertian bahwa otoritas Muhammad adalah yang berkaitan dengan ucapan dan tindak tanduk Nabi Muhammad Saw di samping al-Quran.<sup>108</sup> Jika hadits Nabi Muhammad Saw dikaitkan dengan al-Quran, maka hadits memiliki fungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Quran yang bersifat global. Dengan kata lain, hadits merupakan penafsiran al-Quran dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingatkan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah pewujudan dari al-Quran itu sendiri yang ditafsirkan untuk manusia, dan perwujudan ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupannya sehari-hari<sup>109</sup>.

Dikalangan umat Islam otoritas al-Quran itu sendiri, karena Nabi Muhammad Saw bukanlah Allah, akan tetapi beliau hanya

---

<sup>105</sup>Bahkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelahirannya seperti kisah hancurnya pasukan gajah juga termasuk kedalam hadits menurut ulama hadits.

<sup>106</sup>RofiqNurhadi, <http://uin-suka.info/ejurnal>

<sup>107</sup>Surat *Ali Imran*, 3: 32; 132, *an-Nisa* 4: 58 *al-Maidah* 5: 95 dan lain-lain.

<sup>108</sup>Fazlur Rachman, *Islam*, Jakarta, Bina Aksara, 1987, hlm. 78

<sup>109</sup>Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi Saw*, Bandung, Kharisma, 1999, hlm.17

meriwayatkan apa yang Allah Swt firmankan kepadanya<sup>110</sup>. Oleh karena itu, segala sesuatu yang keluar dari Nabi Muhammad Saw adalah senantiasa berdampingan dengan al-Quran. Bagaimana cara beliau berbicara, akhlaknya dan dan bagaimana beliau menanggapi persoalan-persoalan di dalam umat Islam itu sendiri adalah sesuai dengan al-Quran dan tidak keluar dari jalur yang diajarkan Allah Swt kepadanya. Dengan kata lain, hadits Nabi Muhammad Saw selain memuat bahasa agama yaitu pesan-pesan Ilahi, hadits juga memuat bahasa insani yaitu hadits- hadits yang muncul karena pengaruh lingkungan, kebudayaan masyarakat setempat atau karena kehendak zaman dan tuntutan tugas kenabian<sup>111</sup>. Seperti hadits yang muncul karena pertanyaan yang datang dari shahabat, kemudian Nabi Muhammad Saw menjawabnya dan itu menjadi hadits Nabi yang memuat bahasa insani<sup>112</sup>.

Fazlur Rachman mengutip pendapat Margolouth<sup>113</sup> yang membantah pernyataan Nabi hanya sebagai periwayat dari ayat al-Quran. Menurut Rachman, dalam keadaan bagaimanapun Nabi Muhammad Saw selalu bergabung dengan Tuhan dalam al-Qur'an. Dengan kata lain, Margoliouth menyangkal adanya hadits atau sunnah quraniyyah ekstra yang terdapat di dalam hadits Nabi Muhammad Saw. Karena, menurutnya semua yang keluar dari Nabi adalah al-Quran<sup>114</sup>.

---

<sup>110</sup>Hal ini menjadi perdebatan para orientalis yang meragukan keotentikan hadits, atau tidak mempercayai adanya hadits.

<sup>111</sup>Bustamin dan M. Isa. H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, Jakarta, Rajawali press, 2004, hlm. 3

<sup>112</sup>Pada *suratal-Hasyr*, 59: 7 Allah menurunkan firman-Nya untuk menerima apa yang diberikan oleh nabi dan meninggalkan semua yang dilarang olehnya. Dengan kata lain Allah Swt memberikan otoritas penuh atas Nabi Saw untuk membimbing umatnya atas petunjuk-Nya.

<sup>113</sup>David Samuel Margoliouth adalah seorang orientalis Barat yang juga seorang pendeta di gereja Inggris. Beliau juga guru besar kajian bahasa Arab di universitas Oxford dari tahun 1889 sampai 1937. Beliau lahir di London, 17 oktober 1858 dan wafat pada 23 maret 1940.

<sup>114</sup>Rachman, *Islam*, hlm. 78



## A. Metode Penyampaian dan Penulisan Hadits

Cara penyampaian hadits pada masa Nabi Muhammad Saw berbeda dengan penyampaian hadits yang dilakukan oleh generasi sesudah itu. pada saat itu periwayatan hadits adalah dengan lisan. Kebiasaan untuk meneruskan perbuatan dan ucapan yang dikeluarkan oleh Nabi kepada satu orang yang diteruskan kepada orang lain sudah berlangsung pada zaman Nabi<sup>115</sup>. Dan saat itu adalah periode awal sejarah perkembangan hadits, dan masa ini cukup singkat. Hanya 23 tahun dimulai sejak tahun 13 sebelum Hijriyah sampai dengan 11 Hijriyah<sup>116</sup>. Pada masa ini, hadits belum dibekukan dan hanya sebatas hafalan para sahabat aja<sup>117</sup>.

Apabila kedudukan Nabi tersebut dilihat dan dihubungkan dengan bentuk-bentuk hadits yang terdiri dari sabda, perbuatan, *taqrir*, dan hal ikhwalnya, maka dapatlah dinyatakan bahwa hadits Nabi telah disampaikan oleh Nabi dalam berbagai cara. Berikut ini dikemukakan contoh cara Nabi menyampaikan haditsnya.

Hadits Nabi yang berbunyi:

قالت النساء للنبي صلى الله عليه وسلم غلبنا عليك الرجال فاجعل لنا يوماً من نفسك فوعدهن يوماً لقيهن فيه فوعظهن وأمرهن فكان فيما قالت لهن: ما منكن امرأة تقدم ثلاثة من ولدها إلا كان لها حجاباً من النار. فقالت امرأة: واثنين. فقال: واثنين. (رواه البخاري عن أبي سعيد الخدري)

Artinya : *“Kaum wanita berkata pada Nabi: kaum pria telah mengalahkan kami (untuk memperoleh pengajaran ) dari Anda. Karena itu, mohon Anda menyiapkan satu hari untuk kami (kaum wanita).”* maka Nabi

---

<sup>115</sup>Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm 115

<sup>116</sup>Ahmad Lutfi Fathullah, <http://pusatkajianhadits.com/?=content/sejarah-hadits-pada-masa-nabi-muhammad>, DVD hadits dan ilmu hadits.

<sup>117</sup>Untuk alasannya lihat: al- Siba'i, *Sunnah...*, hlm, 16.

menjanjikan pegajaran satu hari pada kaum wanita itu. (dalam pengajian itu). Nabi memberi nasihat dan menyuruh mereka (untuk berbuat kaebajikan). Nabi bersabda kepada kaum wanita: Tidaklah dari seorang kalian yang ditiggal mati oleh tiga orang anaknya, melainkan ketiga anak itu menjadi dinding dari ancaman api neraka." Seorang wanita bertanya: dan (bagaimana jika yang mati) dua orang anak saja? " Nabi menjawab : "dua orang anak juga (menjadi dinding baginya dari ancaman api neraka)." (HR. Bukhari dari Abi Sa'id al-Khudriy.<sup>118</sup>

Menurut riwayat di atas, cara Nabi menyampaikan haditsnya melalui:

- 1) Cara lisan dimuka orang banyak yang terdiri dari kaum laki-laki.
- 2) Pengajian rutin di kalangan kaum laki-laki.
- 3) Pengajian juga diadakan juga di kalangan kaum wanita setelah kaum wanita memintanya.

Sebagian Ulama berpendapat, hadits Nabi terjadi pada masa kenabian (*al-nubuwwah*). Sifat-sifat luhur Nabi yang terlihat sebelum masa kenabian menjadi anutan juga. Sedangkan kegiatan Nabi sebelum masa kenabian tidak dicontohkan lagi pada masa kenabian, misalnya kegiatan menyepi (*al-tahannus*) di Gua Hira' tidak menjadi anutan. Sedangkan ulama lain menyatakan, hadits Nabi terjadi sebelum dan dalam masa kenabian.

Padamasa itu, periwayatan hadits belum mendapat pelayanan seperti al-Quran, karena para sahabat mencurahkan tenaga dan waktunya untuk menulis ayat-ayat al-Quran di atas benda-benda yang dapat ditulisi. Hal ini tidak terjadi pada penyebaran hadits pada masa itu, dimana periwayatan hadits dilakukan hanya melalui lisan dan hafalan.<sup>119</sup> Para sahabat senantiasa menyampaikan sesuatu

---

<sup>118</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhariy (selanjutnya ditulis sebagai al-Bukhari) *al-Jami' al-Shabih*, hadits tersebut diriwayatkan juga oleh Muslim, al-Turmudzy, dan Ahmad bin Hambal. Lihat : A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfadz'il Hadits al-Nabanawiy* (Leiden: E.J. Brill, 1936 M), Juz I, hlm, 424.

<sup>119</sup>Sahabat menerima hadits melalui mendengar dengan hati-hati yang disabdakan Nabi. Kemudian, terekamlah lafadz dan makna dalam sanubari mereka. Mereka dapat melihat

yang diperoleh dari Nabi Muhammad Saw hanya dengan perantara lisan saja.<sup>120</sup> Hal ini dilakukan berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw yang diriwyatkan oleh Imam Muslim:

عن أبي سعيد الخدري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم- قال ( لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فاليمحه وحدثوا عني ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار).

Dari Abu Said al-Khudri ra. Rasulullah Saw bersabda: “janganlah kalian menulis dariku, dan barang siapa yang menulis dariku selain al-Quran maka hendaklah dia menghapusnya. Dan bicarakanlah tentangku tanpa masalah, dan barang siapa yang berbohong atas namaku maka dia sudah mendudukkan kursinya di neraka” (HR. Muslim, al-Daruqutni dan Ahmad)<sup>121</sup>

Hadits diatas adalah perintah Rasul untuk menyebarkan hadits dengan media lisan sekaligus mengancam bagi siapa saja untuk tidak menyebarkan riwayat palsu. Mengenai larangan ini adalah untuk menghindarkan kemungkinan para sahabat menulis ayat al-Quran kemudian tercampur dengan haditsNabi. Alasan ini disangkal apabila demikian adanya, maka susunan kata-kata al-Qur’an sama dengan kata-kata pada haditsNabi Muhammad Saw, dan hal ini dapatmenghilangkan kemukjizatan al-Quran sebagai *uslub* yang memiliki perbedaan, keistimewaan dan tak dapat ditiru oleh siapapun<sup>122</sup>

*Kedua*, larangan tersebut lebih bisa dipahami sebagai larangan resmi dan agar masyarakat lebih memusatkan perhatiannya untuk menulis ayat-ayat al-Quran yang pada saat itu proses penurunannya

---

langsung apa yang Nabi kerjakan atau mendengar pula dari orang yang mendengarnya sendiri dari Nabi. Kemudian, para sahabat meghapal setiap apa yang diperoleh dari sabda-sabdanya lalu menyampaikan kepada orang lain secara hapalan pula.Lihat, Agus Sholahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, hlm. 60

<sup>120</sup>Abuddin Nata, *Al-Quran dan Hadits; Dirsab Islamiyyah 1*, Jakarta, Rajawali Press, hlm 195

<sup>121</sup>Ahmad Lutfi <http://pusatkajianhadits.com>

<sup>122</sup>Abuddin *Al-Quran dan Hadits...*, hlm 196.

sedang berlangsung. *Ketiga*, dengan adanya hadits yang melarang untuk menuliskan hadits, namun tidak menutup adanya kemungkinan untuk menulis hadits kepada orang-orang tertentu<sup>123</sup>. Karena ada hadits Nabi yang lain yang memperbolehkan untuk menulis, Rasulullah Saw bersabda ketika berkhotbah pada haji wadha'

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم خطب فذكر القصة في الحديث. فقال أبو شاه : اكتبوا لي يا رسول الله . فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ( اكتبوا لأبي شاه )

Artinya : "Dari Abu Hurairah ra. : Rasulullah Saw berkhotbah (pada haji wadha') dan menyebutkan sebuah kisah dalam sebuah hadits. Kemudian ada sahabat Abu Syah berkata: tolong tuliskan untuk saya (apa yang engkau khotbahkan), wahai Rasulullah Saw. Rasulullah saw pun berkata kepada beberapa orang sahabat: kalian tuliskan untuk Abu Syah." (HR. Bukhari Muslim).<sup>124</sup>

Dengan adanya dua hadits yang saling bertentangan, dimana hadits yang satu melarang penulisan hadits kemudian hadits yang satunya Nabi Muhammad Saw memerintahkan untuk menulisnya, maka para ulama menempuh cara untuk menggabungkan kedua versi tersebut dengan alternatif sebagai berikut :

- Larangan penulisan hadits tersebut dihapus dengan hadits-hadits yang mengizinkan untuk menulis hadits

---

<sup>123</sup>Ada satu riwayat yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya: Al-Quran dan Hadits yang menyatakan bahwa disamping larangan untuk menulis hadits, Nabi juga memerintahkan kepada beberapa orang sahabat tertentu untuk menulis hadits. Misalnya hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menerangkan bahwa sesaat ketika kota Mekkah dikuasai oleh Rasulullah beliau berpidato dan ada seorang yang bernama Abu Syah dari Yaman bertanya kepadanya: ya Rasulullah! Tulislah untukku. Kemudian Rasulullah menjawab : tulislah olehmu sekalian untuk Abu Syah. Mengomentari riwayat tersebut, Abu Qadir Rahman berkata bahwa tidak ada satu riwayatpun tentang perintah menulis hadits yang lebih shahih dari hadits ini, sabda Rasulullah dengan tegas memerintahkannya. Dan dengan adanya hadits diatas, secara tidak resmi terjadi proses penulisan hadits secara pribadi yang berlangsung pada masa Rasulullah.

<sup>124</sup>Ahmad Lutfi <http://pusatkajianhadits.com>

- Larangan penulisan hadits berlaku apabila hal itu dilakukan dalam satu lembaran bersamaan dengan al-quran. Apabila hal itu terjadi dikhawatirkan akan tercampur dengan al-quran dalam penulisannya.

M. Azmi<sup>125</sup> menanggapi polemik penulisan hadits ini, beliau cenderung sepakat pada poin yang kedua. Dengan alasan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah mendiktekan haditsnya kepada para sahabat dan beliau juga mengizinkan para sahabat yang bisa menulis untuk menulis hadits<sup>126</sup>. Dengan kata lain, pelarangan untuk menulis hadits adalah bersifat umum dan perizinan untuk menulis hadits bersifat khusus yaitu bagi orang yang mahir dalam menulis<sup>127</sup>. Pada saat itu mungkin tidak terfikirkan urgensi menuliskan hadits Rasulullah Saw masih mudah untuk ditemui. Ketika dikaitkan dengan keadaan sekarang atau bahkan pada masa sahabat telah lahir hadits-hadits palsu yang sengaja dikeluarkan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan sendiri dengan mengatas namakan agama<sup>128</sup>, maka penulisan hadits sangatlah diperlukan.

Namun demikian, bukan berarti pada masa nabi tidak terjadi penulisan hadits walaupun kebanyakan penulisan hadits-hadits nabi disampaikan dengan metode *oral* (lisan). Karena pada masa itu nabi hanya memerintahkan untuk menghafalkan hadits kepada para

---

<sup>125</sup>Muhammad Mustafa Azmi adalah ahli hadits dari India Utara. Lahir di kota Manojpur, Azamgarh Uttar Pradesh, India Utara, pada tahun 1932

<sup>126</sup>Haris Nugroho, <http://www.hadielislam.com/indo/syubhat/hadits-hadits-nabi/442-menjawab-syubhat-hadits-tidak-pernah-ditulis-pada-masa-nabi.html>.

<sup>127</sup>Pelarangan penulisan hadits ini bagi orang-orang yang kuat hafalannya, sedangkan diizinkan penulisan hadits bagi orang yang tidak kuat hafalannya, akan tetapi mahir dalam menulis. Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penulisan hadits tersebut.

<sup>128</sup>Mustafa al-Siba'i *Sunnah dan Peranannya Dalam Menetapkan Hukum Islam*, mengatakan bahwa pada tahun ke-40 hijriyah adalah batas pemisah antara kemurnian *sunnah* dan kebebasannya dari kebohongan dan pemalsuan yang terjadi pada satu pihak tertentu. Dimana hadits ditambah-tambahi untuk digunakan sebagai alat kepentingan politik dan perpecahan internal umat islam, yaitu setelah perpecahan Ali dan Muawiyah berbuah menjadi peperangan dan umat islam berpecah-pecah menjadi beberapa kelompok.

sahabatnya dan kemudian diteruskan kepada shabat yang lainnya, bukan perintah menulis sebagaimana perintah menulis al-Qur'an<sup>129</sup>.

Adapun cara penyampaian hadits pada masa Rasulullah Saw / cara para sahabat menerima hadits dari Rasul, secara umum melalui lisan atau dengan menyaksikan perbuatan Rasul dan mendengar dari orang yang mendengarnya dari Rasulullah Saw<sup>130</sup> Al-Ajjaj dalam bukunya membagi menjadi empat bentuk :

**a. Dengan Bentuk Majlis**

Majlis Nabi pada saat itu tidak hanya terbatas pada kaum laki-laki saja, karena kaum ibu juga hadir pada majlis itu, walaupun dalam waktu dan tempat yang tertentu, dan jika di antara mereka ada yang tidak hadir, mereka bertanya kepada yang hadir. Umar Ibnu Khatthab pernah berkata bahwa ia dan tetangganya dari kaum anshar di daerah Bani Umayyah (nama sebuah desa) di Madinah pernah bersepakat untuk bergantian menghadiri majlis Nabi Saw. Sehari aku di pasar, sedangkan tetanggaku menghadiri majlis Nabi Saw. Hari berikutnya aku menghadiri majlis Nabi Saw dan tetanggaku mengurus perniagaan. Sepulang dari majlis, langsung aku ceritakan segala yang terjadi dan hadits yang ku dapat dari Nabi Saw, begitu juga sebaliknya jika aku tidak hadir, maka ia yang menyampaikan hasil pegajian itu<sup>131</sup>. Hal ini juga digambarkan oleh Abdullah ibn Abbas yang meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah Saw wafat aku mengajak salah seorang sahabat dari kalangan anshar untuk menemui sahabat-sahabat senior yang sedang bertajamu',

---

<sup>129</sup>Walaupun tidak ada perintah untuk menuliskan hadits seperti penulisan al-quran, tetapi nabi menyuruh beberapa sahabat untuk menuliskannya. Seperti: Abdullah bin Amr bin Ash dan Jabir bin Abdullah al-Anshari.

<sup>130</sup>Muhammad Abu Zahwi, *Al-hadits wa al-Mutahadditsun*, Beirut Dar al-Kitab al-Arabi, hlm. 53.

<sup>131</sup>Ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Beirut, Dar al-fiqr, Juz I, h. 185-186. Lihat juga Al-Bukhari, Juz I. hlm. 28.

disitulah para sahabat mengisi ilmu yang mereka dapat dari Nabi Muhammad Saw<sup>132</sup>.

**b. Dengan lisan dan Perbuatan**

Yakni menjelaskan menjelaskan hukum dari peristiwa yang dialami oleh Rasulullah Saw itu sendiri, seperti hadits yang diriwayatkan Abi Hurairah: “Pada suatu hari Rasulullah Saw lewat di depan seorang laki-laki yang sedang menjual makanan, pada saat itu beliau bertanya tentang dagangannya dan ia (pedagang) menjawabnya. Kemudian Rasulullah Saw memasukkan tanganya ke dagangan itu, dan didapatinya dalam keadaan basah, lalu Rasulullah Saw bersabda “*Bukan dari golongan kami orang yang melakukan kecurangan*”<sup>133</sup>.

**c. Menjawab Pertanyaan yang Berkenaan Langsung Dengan Sahabat dan Disaksikan oleh Sahabat**

Hadits macam ini muncul karena satu masalah yang terjadi dan sampai ketelinga Rasulullah Saw, karena menyangkut pribadi sahabat, seperti hadits Ali bin Abi Thalib yang menyatakan bahwa dia sering mengeluarkan *madzi*. Untuk mengetahui hukumnya, Ali meminta bantuan kepada Al-Miqan untuk menanyakan hukumnya kepada Nabi Saw, dan beliau menjawab, “dia harus membersihkan kelaminya dan berwudhu”.

**B. Kesungguhan Sahabat dalam Mendapatkan Hadits Nabi Saw**

Data sejarah menunjukkan bahwa jumlah orang Islam pada masa Nabi Saw terus bertambah banyak baik di Mekah maupun Madinah. Perhatian umat Islam terhadap agama baru yang dibawa Nabi Saw itu cukup besar, dan banyak hal baru yang mereka belum dapati sebelumnya. Maka tidak mustahil para sahabat Nabi Saw memiliki rasa ingin tau yang cukup tinggi untuk mrngrtahui lebih

---

<sup>132</sup>I-Naisabury, *Al-Mustadrak ala al-Shahihab*, Cairo, Dar al-Kutub al-Arabi, Juz I, hlm. 106.

<sup>133</sup>Al-Ajjaj, *Ushulul Hadits wa musthalabah*, Beirut, Dar al-Fikr, hlm. 68.

banyak tentang ajaran Nabi Saw dengan cara meluangkan waktu untuk selalu besertanya<sup>134</sup>.

Motivasi untuk mengikuti ruang gerak Rasulullah Saw yang dilakukan oleh sahabat, ternyata bukan hanya kekaguman terhadap Rasulullah, akan tetapi ada kaitannya dengan realisasi dan aktualisasi dari pelaksanaan dari pelaksanaan *syari'at* itu sendiri. Pada suatu ketika Rasulullah Saw bersabda bahwa *qodho hajat* tidak boleh menghadap kiblat, sabda inilah yang mendorong Ibn Umar mengintai *qodho hajat* yang dilakukan Rasulullah Saw di rumahnya, Ibn Umar menaiki atap rumah dan melihat Rasul dalam buang air besar (*qadha hajat*)-nya ternyata menghadap kiblat. Dari

Pada kasus shahabat Sulait, Sebidang tanah diberikan Nabi Saw kepadanya. Ia suka berdiam di sana beberapa waktu dan kembali ke Madinah untuk belajar apa yang sudah diajarkan ketika dia absen. Para sahabat biasanya mengabarkan kepadanya bagian al-Quran yang baru diturunkan dan keputusan Nabi Saw dalam bernagai kasus. Ia demikian malu sehingga memohon kepada Nabi Saw agar tanah itu diambil kembali, karena tanah itu yang membuat ia tak dapat menghadiri majlis belajar Nabi Saw.<sup>135</sup> Ini adalah sebagai salah satu bukti sahabat dalam kesungguhannya untuk mendapatkan hadits Nabi Saw.

Suasana semacam ini disebabkan, selain ia juga sebagai Nabi utusan Allah Swt juga tokoh utama yang menjadi panutan utama. Selanjutnya dalam kapasitasnya sebagai apa saja, baik tingkah laku, ucapan dan petunjuknya dijadikan barang antik untuk dimiliki

---

<sup>134</sup>Lihat: al-Siba'i, *Sunnah...*, hlm, 13. Nabi bercampur dengan mereka itu di Masjid, di pasar, di rumah, dalam perjalanan, dan dalam perhentian. perbuatan dan perkataan Nabi selalu menjadi pusat perhatian dan kekaguman mereka. Lihat juga; Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadits*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm, 89. Motivasi untuk mengikuti ruang gerak Rasulullah Saw yang dilakukan oleh sahabat, ternyata bukan hanya kekaguman terhadap Rasulullah, akan tetapi ada kaitannya dengan realisasi dan aktualisasi dari pelaksanaan dari pelaksanaan *syari'at* itu sendiri.

<sup>135</sup>Abu Ubaid al-Qasim b. Sallam, *al-Ammal*, ed. M. Al-Fiqi, Kairo, 1353, hlm, 272-273.



siapapun pada saat itu, sehingga dalam kesempatan apapun dan di manapun yang mana Nabi Saw berada di dalamnya para sahabat meluangkan waktunya untuk hadir. Karena para sahabat juga manusia bisa yang punya kewajiban rumah tangga, bekerja dll, maka tidak setiap kali ada majlis Nabi Saw mereka hadir, namun mereka tetap berusaha untuk mendapatkan informasi itu dengan bertanya pada para sahabat yang hadir, apalagi mereka yang berdomilisi jauh dari Madinah, sering kali memperoleh hadits dari sesama sahabat. Hal ini pun dianjurkan oleh nabi dengan sebuah hadits :

بلغوا عني ولو آية ...

*"sampaikanlah olehmu apa yang berasal dariku, kendati hanya satu ayah"*

Dalam hadits lain diriwayatkan :

ليبلغ الشاهد منكم الغائب فربّ مبلغ أوعى من سمع

*"hendaknya orang yang menyaksikan hadits di antara kamu menyampaikan kepada orang lain. Banyak orang yang menerima hadits (dari kamu) lebih memahami dari pada kamu yang mendengar langsung."*

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهّل الله له طريقا إلى الجنة"

*"orang yang menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkannya jalan menuju surga"<sup>136</sup>*

Lebih dari itu, seorang sahabat mampu menempuh jarak yang jauh hanya untuk bertanya kepada Rasulullah Saw tentang suatu hukum *syara'*, kemudian kembali dan tidak menyia-nyiakan sesuatu apapun juga. Al-Bukhari menuturkan dalam kumpulan hadits shahih berasal dari 'Uqbah bin al-Harits bahwa ia diberitau seorang wanita bahwa ia pernah menyusunya dan menyusui pula istrinya (pada waktu masing-masing masih bayi). Maka ia segera

---

<sup>136</sup>Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz II, hlm. 263.

menunggang kendaraanya – waktu itu ia berada di Mekah menuju Madinah sampai ia berjumpa Rasulullah Saw, lalu bertanya tentang hukum Tuhan mengenai seorang yang menikah dengan seorang wanita tanpa mengetahui bahwa wanita itu adalah saudari susunya, kemudian wanita yang menyusui mereka memberitahukannya. Kemudian Rasulullah Saw menjawab dengan jelas, maka saat itu juga ia ceraikan istrinya, dan bekas istrinya itu menikah dengan orang lain.<sup>137</sup>

Selain dari beberapa hal diatas, adalagi beberapa faktor yang menunjang tersebarnya hadits pada masa Rasulullah Saw :

- a. Karena Rasulullah Saw sendiri rajin menyampaikan dakwahnya, dan kecenderungan masyarakat untuk mengikuti perkembangan tingkah laku pemimpinnya.
- b. Karakter ajaran Islam sebagai Agama baru telah membangkitkan semangat untuk selalu mempertanyakan kandungan ajarannya, sehingga secara otomatis tersebar secara berkesinambungan, disamping Allah Swt dan RasulNya memberikan ganjaran yang tinggi pada pereka yang menuntut ilmu (pengetahuan).
- c. Peranan para istri Nabi Saw amat besar dalam syi'ar Islam, termasuk meriwayatkan hadits, terutama hal-hal yang berkenaan dengan wanita, yang tidak mungkin langsung ditanyakan kepada Nabi Saw.
- d. Diutusya para sahabat ke beberapa daerah, baik dalam tugas berdakwah maupun memangku jabatan<sup>138</sup>. Hal ini menunjukkan sikap keta'atan yang bukan hanya sekedar dunyawiyah saja.

---

<sup>137</sup>Mustafa al-Siba'i, *Sunnah dan Perananya dala Menetapkan Hukum Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991, hlm. 13-14.

<sup>138</sup>Nama-nama utusan Nabi dan daerah-daerah yang ditujunya, lihat: al-Khatib, *al-Sunnah Qabl Tadwin* (Cairo : Maktabah Wahbah, 1383 H = 1963 M), hlm, 71-72; Abu Abd Allah Muhammad bin Ishaq dan 'Abd al-Mulk bin Hasyim, *Sirat al-Nabawi Saw*, (Cairo: Mathba'at al-Madaniy, 1383 H = 1963 M), Juz IV, hlm, 969, 1009-1017, dan 1025-1026; Muhammad 'Athiyah al-Abrasyiy, *'Azmmat al-Rasul Saw*, (Kairo: Dar al-Qalam, 1966 M), hlm, 213-236.

Ada beberapa sahabat yang tercatat banyak menerima hadits dari Nabi Saw mereka adalah:

- Para sahabat yang termasuk *As-Sabiqun al-Awwalun*, seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Aly bin Abi Thalib.
- *Ummahat Al-Mu'minin* (istri-istri Rasul) seperti Aisyah<sup>139</sup> dan Ummu Salamah. Hadits yang diterima banyak berkaitan dengan soal pribadi, keluarga, dan tata pergaulan suami istri.
- Para sahabat yang disamping dekat dengan Rasulullah Saw juga menuliskan hadits yang diteriamanya, seperti Abdullah Amr bin Ash.
- Sahabat yang meskipun tidak lama dengan Rasulullah tetapi sangat efisien dalam memanfaatkan kesempatan dan bersungguh-sungguh bertanya kepada sahabat lain, seperti Abu Hurairah.
- Sahabat yang secara bersungguh-sungguh mengikuti majelis rasul dan banyak dan banyak bertanya kepada sahabat lain seperti, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas.<sup>140</sup>

### C. Cara Sahabat Memperoleh Hadits

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Rasulullah Saw hidup berdampingan dengan para sahabat. Beliau bercampur baur bersama mereka di masjid, di perjalanan, di rumah dan di manapun

---

<sup>139</sup>Dalam menyampaikan sebuah hadits Aisyah kerap kali menggambarkan perihal yang menyebabkan nabi mengeluarkan hadits dan dalam konteks apa maksud dan tujuan yang hendak ditunjukkan. Itulah sebagian dari keluasan ilmunya. Selain menerima hadits langsung dari Rasul, ia juga menerima dari sahabat lainnya Abu Bakar, Umar, Saad ibn Abi Waqas, Fatimah az Zahra dan Usaid ibn Hudair. Sementara yang menerima hadits dari Aisyah bukan hanya para tabi'in tapi juga para sahabat lainnya. Di antara para sahabat yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Hurairah, Abu Musa al Asy'ari, Zaid ibn Khalid al Juhni dan Safiah binti Saibah. Sedangkan para tabi'in yang menerima hadits darinya diantaranya Said ibn Musayyab, Alkamah ibn Qais, Masruk ibn Al Ajda', Aisyah binti Thalhah, Hafshah binti Sirrin.

<sup>140</sup>Rumtianing, Irma dan Khusniatin Rofi'ah, <http://noexs.blogspot.com/2009/11/sejarah-perkemangan-hadits-pada-masa-pra.html>

mereka dapat berjumpa dan berbicara dengan beliau. Begitu besar perhatian para sahabat pada saat itu, sampai ada yang rela menempuh jarak ajauh untuk bertanya kepada beliau mengenai hukum *syara'* dan kemudian kembali untuk menyebarkan apa yang ia tanyakan tanpa ada yang disia-siaknya.<sup>141</sup>

Ada empat cara yang ditempuh oleh para sahabat untuk mendapatkan hadits dari nabi saw.<sup>142</sup>, yaitu :

- a. Para sahabat berusaha memenuhi pengajian yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau berusaha menyediakan waktu untuk menyampaikan ajarannya kepada para sahabatnya. Para sahabat pun berusaha untuk mengikuti setiap pengajian, apabila ada yang tidak bisa hadir maka yang hadir mnyampaikannya kepada yang berhalangan untuk hadir<sup>143</sup>.
- b. Nabi Muhammad Saw ketika mengalami persoalan<sup>144</sup> kemudian menyampaikan langsung kepada para sahabat, pada saat itu jumlah yang hadir banyak maka akan tersebar dengan cepat.
- c. Ketika para sahabat memiliki persoalan kemudian meraka menanyakan kepada Nabi tentang bagaimana hukumnya, maka Nabi menjawab saat itu juga dengan memberikan penjelasan hukum atas kasus tersebut. Jadi, persoalan tersebut dapat dijadikan sebagai contoh apabila natinya ada persoalan yang sama.

---

<sup>141</sup>Mustafa al-Siba'i, *Sunnah dan Perananya dalam Menetapkan Hukum Islam; Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, Jakarta, Pustaka Firdaus, hlm. 13.

<sup>142</sup>Al-Siba'i, *Sunnah dan Perananya ...*, hlm. 14

<sup>143</sup><http://www.library.usu.ac.id/download/fs/arab-nasrah7.pdf>

<sup>144</sup>Lihat, M. Ajaj Al-Khatib, *Ushulul al-Hadits Pokok-Pokok Ajaran hadts*, Jakarta, Radar Jaya Pratama, 1998, hlm. 58. Sebagai contoh adalah riwayat Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw melewati seorang penjual makanan. Ia pun memberi tahu itu kepada beliau, kemudian beliau mendapatkan wahyu agar beliau memasukkan tangannya kedalam tumpukan makanan itu. ternyata bagian dalam makanan itu basah maka Rasulullah Saw bersabda: "*tidak termasuk golongan kami orang yang menipu*".

- d. Terkadang ada juga para sahabat yang melihat secara langsung Nabi Saw melakukan satu perbuatan, hal ini berkaitan dengan ibadah seperti shalat, zakat, haji dan ibadah lainnya<sup>145</sup>.

#### **D. Periwiyatan Hadits Nabi Muhammad Saw**

Pada masa Nabi Muhammad Saw ingatan bangsa Arab saat itu sangat kuat dan hafalanya mengagumkan. Beribu-ribu syair dapat mereka hafal dengan baik dan benar di dalam ingatannya. Hal ini adalah salah satu unsur yang membuat hadits masih ada sampai sekarang. Metode penyampaian secara lisan terus dilakukan oleh para sahabat pada masa Nabi Muhammad Saw, karena beliau tidak dengan terbuka memerintahkan untuk menulis hadits itu sendiri. Baik al-Quran maupun hadits tersimpan dengan baik di dalam ingatan atau hafalan para sahabat. Bahkan kemurnian kata-kata dan kalimat-kalimat dalam al-Quran dan hadits dapat terseipen dengan baik di dalam ingatannya<sup>146</sup>. Sikap kehati-hatian para sahabat melahirkan tradisi periwiyatan hadits, hanya hadits yang tersambung sananya dapat diterima khususnya hadits masalah ibadah dan muamalah.

Ada dua jalan sahabat dalam meriwiyatkan hadits dari Rasulullah Saw: *pertama*, periwiyatan *lafdzi* (redaksinya persis yang disampaikan Rasul). Para sahabat berusaha menyampaikan hadits Nabi tepat seperti Nabi mengucapkannya, tidak ada yang ditambah-tambah atau dikurang-kurangi. Pentampaiannya persis seperti Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, periwiyatan *maknawi* (maknaanya saja). Periwiyatan *maknawi* lebih kepada isi atau makna yang terkandung di dalam menjelaskan dengan bahasanya sendiri. Dengan kata lain, matanya tidak persis sama dengan yang

---

<sup>145</sup>Lihat, Ajaj, *Ushulul al-Hadits...*, hlm. 59-60. Sebagai contoh riwayat Ali ibn Abi Thalib, katanya: Sabda Rasulullah Saw adalah: “(perhatikanlah) shalat (kalian) bertakwalah kepada Allah dalam hal budak-budak yang kalian miliki”.

<sup>146</sup>Akmal, *Dasar-Dasar Studi Islam...*, hlm 119

diucapkan oleh Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi, makna yang ada di dalamnya tetap terjaga secara utuh yaitu sesuai dengan apa yang diucapkan oleh Nabi Muhammad Saw tanpa ada perubahan makna<sup>147</sup>.

Banyak Ulama salaf dan ahli penelitian dari kalangan muhadditsin dan Fuqaha bersikap sangat tegas sehingga merekamelarang periwayatan hadits dengan makna, dan tidak membolehkan seorang pun menyampaikan hadits kecuali dengan lafalnya. Jumhurul Ulama, termasuk Imam yang empat, berpendapat bolehnya meriwayatkan hadits dengan makna bagi orang yang berkecimpung dalam ilmu hadits dan selektif dalam mengidentifikasi karakter lafal-lafal hadits manakala bercampur aduk, sebab hadits yang dapat diriwayatkan maknanya saja harus memenuhi dua kriteria, yaitu lafal hadits bukan bacaan ibadah dan hadits tersebut tidak termasuk *jawami' al-Kalam* (kata-kata yang sarat makna) yang diucapkan Nabi Muhammad Saw. Pendapat inilah yang shahih, karena hadits yang memenuhi kriteria di atas pokok permasalahannya terletak pada maknanya dan bukan pada lafalnya<sup>148</sup>.

Oleh karena itu, keotentikan hadits menjadi pembicaraan para orientalis yang senantiasa mencaari kelemahan hadits itu sendiri. Salah satunya adalah sanadhadits dankeotentikan matan haditsyang tidak memiliki data yang akurat. Disini penulis akan mencantumkan faktor-faktor yang menunjang keotentikan hadits dari zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang adalah<sup>149</sup>:

- a. Hafalan yang kuat dari para sahabat yang menerima dan mendengarkan langsung hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Dalam artian, para sahabat menyampaikan haditsNabi persis

---

<sup>147</sup>Rumtianing, <http://noexs.blogspot.com>

<sup>148</sup>Lihat, Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadits*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 212-213.

<sup>149</sup>Subhi as-Shalih, *'Ulumul Hadits'*, Beirut, Dar al ilmi al-Malayin, t.th, hlm. 21

seperti apa yang mereka dengar dan lihat oleh panca indra mereka masing-masing.

- b. Kehati-hatian para sahabat dalam meriwayatkan hadits<sup>150</sup>. Sikap kehati-hatian ini dilakukan untuk mencegah periwayatan hadits tercampur dengan yang bukan hadits. Oleh karena itu, para sahabat pada zaman itu sedikit yang meriwayatkan hadits.
- c. Para sahabat sangat hati-hati dalam menerima hadits dari seseorang. Mereka tidak sembarangan menerima hadits kecuali ada orang lain yang mendengarnya langsung dari Nabi Muhammad Saw.
- d. Pemahaman terhadap ayat. Kesenambungan hadits sampai sekarang karena pemahaman terhadap ayat al-Quran.

Kehati-hatian para sahabat juga diwarisi oleh para Ulama selanjutnya yang berlomba-lomba menyumbangkan pemikiran untuk meliharkan satu disiplin ilmu tentang hadits Nabi saw. Bagaimana hadits yang dapat diterima dan bagaimana yang tidak dapat diterima. Dalam hal ini membuat kualitas hadits dapat terlihat dan diterima dikalangan umat islam khususnya.

---

<sup>150</sup>Lihat, Ash-Siddieqy, *Sejarah & Pengantar...*, hlm. 41. Mereka tidak menerimanya dari siapa saja. Mereka mengetahui ada hadits yang menghalalkan dan hadits yang mengharamkan dengan jalan “*yaqin*” atau “*dẓan*” yang kuat. Karena itu mereka memperhatikan *rawi* atau *marwi*. mereka tidak membanyakkan penerimaan hadits, sebagaimana tidak pula membanyakkan riwayat.





## BAB V

### HADITS PADA MASA KHULAFAR-RASYIDIN

Periode ini disebut sebagai التثبيت و الإقلال من الرواية: artinya “zaman kehati-hatian dan penyederhanaan riwayat”. Periode ini terjadi pada zaman *Khulafaur Rasyidin*, atau zaman sahabat Besar. Yakni, dimulai sejak wafatnya Rasul sampai berakhirnya pemerintahan Ali bin Abi Thalib<sup>151</sup>. Rasulullah Saw sebelum wafatnya sudah meninggalkan pesan sebagai pedoman hidup berupa al-Qur’an dan al-Hadits yang harus dipedomani dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>152</sup>

Pada masa kekhalifan Abu Bakar dan Umar, Periwiyatan dan penulisan hadits tersebar secara terbatas dan belum dilakukan secara resmi. Bahkan pada masa Umar ibn Khattab, ada pelarangan untuk memperbanyak periwiyatan hadits, dengan maksud agar para sahabat mencurahkan perhatian mereka kepada penyebaran al-Qur’an.<sup>153</sup>

Dalam sejarah pelestarian, Al-Qur’an sangatlah mendapat perhatian khusus. Nabi Muhammad Saw sendiri yang menginstruksikan agar menulis dan menghafal Al-Qur’an, namun bukan berarti penulisan hadits pada masa Nabi tidak terjadi sama sekali, hanya sahabat yang mendapat intruksi khusus dari Nabi dan yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi yang diizinkan dalam menulis hadits,<sup>154</sup> dalam rangka kegiatan pelestarian terhadap hadits.

---

<sup>151</sup>Syuhudi Isma’il, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, Cet ke-10, hlm. 90

<sup>152</sup>Endang Soetari, *Ilmu Hadits, Kajian Riwayah dan Dirayah*, Bandung, Mimbar Pustaka, 2005, hlm 41

<sup>153</sup>M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987, hlm 62

<sup>154</sup>Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 34-35

## A. Keadaan Politik Pada Khulafa'ur Rasyidin

Sejarah perkembangan pemikiran Islam mencatat bahwa munculnya persoalan dalam Islam, justru bermula dari perbincangan umat tentang persoalan politik. Mungkin sebagian orang merasa aneh kenapa di dalam Islam, sebagai agama, persoalan utama yang muncul justru politik dan bukan dari persoalan keagamaan, seperti persoalan kalam atau persoalan fikih, namun memang demikianlah kenyataan sejarah masa lampau.<sup>155</sup>

Sampai Rasulullah Saw wafat, beliau tidak pernah memberi wasiyat kepada para sahabatnya, tentang siapa yang akan menjadi khalifah sepeninggal beliau. Oleh karena itu tidak mengherankan, bila pada saat Nabi Muhammad Saw wafat, sebelum dikebumikan, para sahabat telah mempermasalahakan tentang siapa yang sepatutnya menjadi khalifah. Ketika itu, kaum *Anshar* bergabung dengan Sa'ad bin Ubadah di Saqifah (balairung) Banu Sa'idah. Mereka berpendapat, bahwa yang berhak untuk menjadi khalifah adalah dari kalangan *Anshar*. Diantar alasan mereka adalah :

1. Mereka adalah kaum *Ansharullah* (tentara Allah).
2. Mereka telah berkerja menyelamatkan Rasulullah Saw dan kaum *Muhajirin*.

Memperhatikan alasan-alasan kaum *Anshar* ini, maka kaum *Muhajirin* yang diwakili oleh Abu Bakar sangat memujinya. Akan tetapi, dalam hal penetapan khalifah, Abu Bakar menyatakan bahwa kaum *Muhajirin* yang berhak menjadi khalifah. Alasan-alasannya ialah:

1. Kaum *Muhajirin* adalah kaum yang pertama masuk Islam dan membela Islam.
2. Kecintaan kaum *Muhajirin* kepada Rasulullah Saw, telah banyak terbukti dengan segala bentuk tantangan dan ujian yang dihadapinya.

---

<sup>155</sup>Suryan A. Jamrah, Sejarah Timbulnya Persoalan Kalam dan Lahirnya Berbagai Aliran di Dunia Islam, dalam *Sejarah Pemikiran dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Antara, 1996, hlm . 1

3. Dalam al-Qur'an, penyebutan kaum *Muhajirin* didahulukan dari kaum *Anshar*. (Qs, At-Taubah : 100).
4. Di kalangan bangsa Arab, yang dikenal adalah kaum Quraisy.<sup>156</sup>

Setelah dikemukakan alasan-alasan keutamaan kaum *Muhajirin* dan pula penghormatan kepada kaum *Anshar*, maka kaum *Anshar* menyatakan bahwa yang tepat untuk menjadi *Amir* adalah dari kalangan *Muhajirin*, sedang untuk *Wazir* adalah dari kalangan *Anshar*. Kemudian, Abu Bakar mengusulkan agar kaum muslimin segera membaiai salah seorang dari dua calon yang di ajukan olehnya yakni, Umar bin Khattab dan Abu Ubaddah bin Jarrah, keduanya dari kaum *Muhajirin*.

Melihat hal ini, Umar ibn Khattab lalu berkata dengan nada keras, bahwa Nabi Muhammad Saw pada masa hidupnya telah menunjuk Abu Bakar al-Siddiq sebagai imam dalam shalat. Hal ini yang ditafsirkan oleh Umar, untuk mengangkat Abu Bakar Sebagai khalifah setelah Nabi Muhammad Saw, karena sering kali dikatakan, bahwa Abu Bakar telah membuktikan kecintaanya yang luar biasa kepada Rasulullah Saw<sup>157</sup>. Dia adalah sahabat yang paling di sukai oleh Rasulullah Saw.

Setelah menyatakan demikian, Umar lalu menyatakan baiat kepada Abu Bakar sebagai khalifah. Umar pun menyeru kepada para sahabat lainnya untuk mengikuti jejak-nya, membaiai Abu Bakar. Maka, Abu Ubaddah bin Jarrah menyatakan baiat, kemudian disusul oleh sahabat-sahabat lainnya. Dengan demikian, maka Abu Bakar telah resmi menjabat sebagai khalifah yang pertama setelah Rasulullah Saw wafat. Terpilihnya Abu Bakar menunjukkan kesadaran politik yang baik dalam umat, dan cepatnya pemilihan itu dirampungkan menunjukkan

---

<sup>156</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 90-91

<sup>157</sup>M. A. Shaban, *Islamic History*, London, Cambridge University Press, Diterjemahkan oleh Machnun Husein, *Sejarah Islam ; Penafsiran Baru*, Jakarta, Citra Niaga Rajawali Pers, 1993, hlm. 21

bukti kuat bahwa mereka bertekad untuk bersatu dan melanjutkan tugas Nabi Muhammad Saw.<sup>158</sup>

Pada saat Abu Bakar di baiat sebagai khalifah, Ali bin Abi Thalib dan beberapa orang sahabat lainnya, tidak berada di tempat tersebut, karna sedang sibuk mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pemakaman Rasulullah Saw. Rupanya, atas pembaiatan Abu Bakar sebagai khalifah itu, di kalangan sahabat ada juga yang secara diam-diam tidak menyetujuinya. Mereka berpendapat, bahwa yang berhak menjadi khalifah ialah Ali bin Abi Thalib. Di antara alasanya :

1. Ali bin Abi Thalib, adalah seorang sahabat yang paling dekat dengan hubungan kekerabatannya dengan Nabi Muhammad Saw. Sebab, selain sebagai menantu Nabi, juga sebagai saudara sepupunya.
2. Ali bin Abi Thalib pada waktu Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah, di serahi tugas untuk melakukan “kamufase” berperan sebagai Nabi, untuk bersiasat mengelabui kaum musyrikin yang sedang mengejar akan membunuh Nabi Muhammad Saw.
3. Ketika Nabi dengan para sahabatnya telah berada di kota Madinah, Ali bin Abi Thalib oleh Nabi di tunjuk sebagai “saudaranya”. ( sebagaimana di maklumi, bahwa setelah berada di Madinah, Nabi menetapkan hubungan persaudaraan karna Allah semata, antara para sahabat. Umpamanya, Abu Bakar Kharijah bin Zaid; Umar bin Khattab dengan Itban bin Malik Al- Khazraji; Hamzah bin Abdul Muthalib dengan Zaid bin Haritsah; dan Nabi sendiri dengan Ali bin Abi Thalib).
4. Bahwa kedudukan iman, demikian menurut kepercayaan mereka, telah di tetapkan oleh Allah Swt dalam bentuk garis keturunan Rasulullah Saw dalam hal ini, kepada Ali bin Abi Thalib dan

---

<sup>158</sup>M. A. shaban, *Islamic History*, hlm 25

keturunannya dari garis Fatimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah Saw.<sup>159</sup>

Kaum pendukung Ali ini, tidak mengakui ke khalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Mereka, kaum pendukung Ali kemudian dikenal dengan golongan *Syi'ah*. Dengan demikian, pada awal pemerintahan *Khulafa'ur Rasyidin*, sesungguhnya telah lahir perpecahan dikalangan ummat Islam. Setelah Abu Bakar wafat, Umar yang menggantikan posisi sebagai khalifah, atas dasar wasiyat dari Abu Bakar<sup>160</sup> yang disepakati oleh para sahabat lainnya. Kemudian Umar wafat dengan sebab dibunuh oleh Fairuz, yang lebih dikenal dengan Abu Lu'lu'ah Al-Farisiy, seorang budak berkebangsaan Persia, yang berasal dari tawanan perang Nawahand.

Setelah Umar meninggal maka Utsman menjabat sebagai khalifah. Pengangkatan Utsman ini, semakin mempertajam benih perpecahan antara golongan *Syi'ah* dengan yang lain dari *Syi'ah*. Salah satu faktor yang membuat keadaan menjadi keruh lagi, ketika Utsman mengangkat sanak keluarganya menjadi pemimpin pada wilayah kekuasaan Islam dan mengganti pemerintahan yang telah dibentuk oleh Khalifah pendahulunya, hal ini berdampak pada menjauhnya para sahabat yang semula mendukungnya, akibat dari tindakannya tersebut. Hal ini juga tidak dapat sepenuhnya disalahkan pada pemerintahan Utsman, karena beliau juga terdesak oleh rongrongan keluarganya yang berambisi untuk menguasai pemerintahan.<sup>161</sup> Utsman akhirnya juga meninggal dengan sebab terbunuh melalui tangan Kinanah bin Basyar bersama-sama Muhammad bin Abu Bakar, Saudan bin Hamran dan Amru bin Hamki (yang memukul Utsman sampai meninggal dunia). Mereka ini dari kaum pemberontak.

---

<sup>159</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 91-92

<sup>160</sup>Penunjukkan kepada Umar untuk menggantikan posisi Abu Bakar sebagai Khalifah merupakan sesuatu yang baru dan belum pernah terjadi sebelumnya, namun walau demikian, secara umum ummat menyetujui hal yang dilakukan oleh Abu Bakar sebagai upaya melanjutkan pemerintahan Khalifah Abu Bakar. Lihat M. A Shaban, *Islamic History*, hlm. 41

<sup>161</sup>Suryan A. Jamrah, dalam *Sejarah Pemikiran ...*, hlm. 2

Setelah Utsman bin Affan, jabatan Khalifah dipegang oleh Ali bin Abi Thalib. Kematian Utsman telah melahirkan rasa dendam dari para keluarga dan pendukungnya. Mereka membelakematian Utsman. Ketika Ali bin Abi Thalib naik tahta sebagai khalifah, dikalangan umat Islam ada yang tidak setuju. Bahkan, Muawiyah yang waktu itu sebagai Gubernur yang diangkat oleh Utsman, juga menyatakan sebagai khalifah. Maka terjadilah perselisihan hebat peperangan umat Islam antara pendukung Ali ibn Abi Thalib dan pendukung Muawiyah.

Setelah peperangan berkecamuk yang menimbulkan banyak korban antara pendukung Ali dan pendukung Muawiyah, maka di adakanlah perdamaian. Dalam diplomasi perdamaian ini, golongan Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari, seorang sahabat yang jujur, ikhlas dan 'lugu' sedang dari golongan Muawiyah diwakili oleh Amru bin Ash, seorang diplomat yang cakap berpengalaman. Dalam perundingan tersebut, ternyata Abu Musa telah terkecoh yang mengkiatkan terma'zulkannya Ali bin Abi Thalib dan dari kedudukannya sebagai khalifah.

Pada saat akan di adakannya perdamain, sesungguhnya dipihak kaum Syi'ah, di antaranya ada yang tidak menyetujuinya. Oleh karena itu, mereka yang menentang perdamaian itu lalu memisahkan diri, tidak mendukung Ali dan pula tidak mendukung Muawiyah. Mereka, menentang kedua-duanya dan berdiri sendiri sebagai golongan yang ekstrim mereka dikenal sebagai golongan *khawarij*, yang bersemboyan "*kekuasaan hannyalah di tangan Allah Swt*". Kalangan *khawarij* ingin membunuh Ali dan Muawiyah. Tetapi, karena Muawiyah lebih waspada menjaga dirinya, maka dia dapat lepas dari pembunuhan tersebut. Sedang Ali bin Abi Thalib berhasil dibunuh Ibnu Muljam, dari gologan *Khawarij*.

Kenyataan sejarah tersebut menyimpulkan, bahwa pada zaman *Khulafa'ur Rasyidin* telah timbul perpecahan ummat Islam, yang

berangkat dari soal politik. Di belakang hari, sumber perpecahan politik ini berkembang menjadi perselisihan ajaran Islam. Dan bahkan masing-masing pihakada yang lalu berani membuat hadits-hadits palsu demi pengutamaan golongan-golongan mereka. Situasi politik yang telah di gambarkan di atas, bukanlah berarti bahwa selama dalam pemerintahan *Khulaf'ur Rasyidin*. Keadaan hannya di isi dengan peperangan dan pertarungan semata sebab para khalifah yang empat itu, masing-masing telah banyak pula jasanya melestarikan dan mengembangkan Islam.

Khalifah Abu Bakar misalnya, beliau telah berhasil menundukkan orang-orang yang *murtad* dan orang-orang yang mengaku sebagai Nabi<sup>162</sup>. Juga zaman Abu Bakar, al-Qur'an telah berhasil dikumpulkan dalam satu mushaf. Zaman Umar bin Khattab, telah berhasil mengadakan penjarahan Islam keberbagai daerah. Beliau telah meletakkan kaidah yang berhubungan dengan peradilan dan sebagainya. Khalifah Utsman bin Affan, salah satu jasanya yang tak dapat dilupakan adalah pengkodifikasi al-Qur'an, yang dapat sampai sekarang kita sakasikan hasilnya; yakni mushaf al-Qur'an yang dikenal sebagai "Mushaf Utsmaniy". Adapun khalifah Ali bin Abi Thalib, diantara usahanya ialah membakukan (menyusun standarisasi) bahasa Arab<sup>163</sup> dan sebagainya.

## **B. Pembinaan dan Pengembangan Hadits pada Masa *Khulafa'ur Rasyidin***

### **1. Sikap dan Kebijaksanaan Khulafa al-Rasyidin terhadap hadits-hadits Rasulullah Saw**

Para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits Nabi Muhammad Saw, karena khawatir terjerumus dalam kesalahan dan karena takut ada kesalahan yang masuk ke dalam Sunnah,

---

<sup>162</sup>. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejaran dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Ed. 3, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 71

<sup>163</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 94

sedangkan sunnah merupakan sumber hukum pertama setelah al-Qur'an, oleh karena itu mereka selalu menjaga kemurnian hadits agar senantiasa tetap bercahaya. Bahkan ada di antara mereka yang memilih membatasi diri dari periwayatan hadits, karena alasan menghormatinya, bukan karena enggan terhadapnya.<sup>164</sup>

Hal demikian nampaknya juga diberlakukan pada pemerintahan Khalifah Abu Bakar al-Siddiq dan juga Umar ibn Khattab menyerukan kepada umat Islam untuk lebih berhati-hati dalam meriwayatkan hadits, serta untuk meminta kepada para sahabat menyelidiki riwayat-riwayat yang muncul atau disampaikan terlebih dahulu<sup>165</sup>. Kebijakan ini dimaksudkan agar al-Qur'an tetap terpelihara dan tidak bercampur dengan hadits. selain itu juga agar umat Islam, perhatiannya hanya tercurah kepada pengkajian dan penyebaran al-Qur'an dan juga agar masyarakat tidak bermudah-mudah dalam meriwayatkan hadits.

a. Khalifah Abu Bakar

Pada zaman Abu Bakar al-Siddiq, al-Qur'an masih berada pada tahap dihafal oleh para Sahabat dan baru pada rintisan pertama untuk dimushafkan. Akibat dari kebijakan ini ialah :

- 1) Periwayatan hadits, sedikit sekali (sangat terbatas).
- 2) Hadits dan ilmu hadits, belum merupakan pelajaran yang bersifat khusus.
- 3) Pengetahuan dan penghafalan hadits, umumnya masih bersifat individual.

Menurut riwayat Hakim dari Sayyidah Aisyah, bahwa sesungguhnya Abu Bakar As-Sidiq telah mengumpulkan hadits-hadits Rasulullah Saw sekitar 500-an. Kemudian di suatu malam beliau merasa bimbang. Ketika pagi harinya, beliau memanggil

---

<sup>164</sup>M. 'Aja Al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, diterjemahkan oleh M. Qordirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul Hadits ; Pokok-pokok Ilmu Hadits*, Jakarta, Gaya Media Pratama, hlm. 77

<sup>165</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 94



putrinya, Aisyah dengan menyatakan: “*kemarikan hadits-hadits yang ada di tanganmu itu*”. Perintah ataupun permintaan Abu Bakar langsung dita’atati oleh putrinya, Aisyah lalu menyerahkan kumpulan hadits itu kepada Abu Bakar, kemudian Abu Bakar membakarnya.<sup>166</sup> Dengan demikian, Abu Bakar tidak ‘mendewakan hadits-hadits Rasulullah Saw itu, bukanlah beliau berpendapat pendewaan hadits tidak ada gunanya, tetapi disebabkan karna selain sifat ‘*wara*’ beliau, juga karena beliau khawatir umat Islam akan berpaling perhatiannya dari al-Qur’an.

Terkait dengan hal itu, Al-Hafidz Adz-Dzahabi berkata<sup>167</sup>, sebagaimana yang dikutip oleh Dr. M. ‘Ajaj Al-Khatib, bahwa “Abu Bakar ra. Adalah orang pertama yang mempraktikkan sikap hati-hati dalam menerima *khobar*. Ibn Syihab meriwayatkan dari Qubaishah ibn Dzu’aib, bahwa ada seorang nenek datang kepada Abu Bakar meminta fatwa tentang hak waris baginya. Beliau mengatakan, ‘Aku tidak menemukan bagianmu dalam Kitabullah, dan aku juga tidak mengetahui Rasulullah Saw menyebut sesuatu untukmu’. Kemudian beliau bertanya kepada orang-orang Al-Mughirah berdiri lalu berkata, ‘saya mendengar Rasulullah Saw memberikan bagian untuknya sebesar seperenam’. Beliau bertanya kepada Al-Mughirah, ‘apakah ada seseorang bersamamu’ (untuk memperkuat perkataanmu itu) ?. lalu Muhammad ibn Mashlamah memberikan kesaksian senada. Sehingga beliau memberikan bagian.

Yang perlu ditekankan pada masa ini ialah, bahwa khalifah sedang berfokus terhadap kemelut yang terjadi dalam kalangan umat Islam, karena pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw, umat Islam seolah kehilangan sosok pemimpin yang tak tahu hendak kemana, karena mereka menganggap, dengan wafatnya Nabi, maka berakhir pula tuntunan syari’at yang dibawanya. Sebab data sejarah

---

<sup>166</sup>Muhammad Ajaj Al-Khatib, *As-Sunah Qablat Tadwin*, hlm 309

<sup>167</sup>M. ‘Ajaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 82

menunjukkan bahwa, pada masa Khalifah Abu Bakar, telah banyak terjadi pemurtadan, keengganan taat pada syari'at lagi, sampai pengakuan pendusta sebagai Nabi. Kekacauan tersebut kembali bertambah ketika banyaknya para *hufazh* yang wafat dalam medan perang<sup>168</sup>.

Melihat kondisi seperti ini, atas inisiatif sahabat Umar bin Khattab, beliau mengusulkan untuk melakukan pengkodifikasian terhadap al-Qur'an, walaupun sempat diragukan, pada akhirnya usulan tersebut dapat diterima khalifah, dan terjadilah pengkodifikasian al-Qur'an pada masa Abu Bakar. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa Khalifah Abu Bakar lebih fokus pada pengkodifikasian terhadap al-Qur'an, namun bukan berarti tidak menaruh perhatian sama sekali pada hadits.

#### b. Khalifah Umar bin Khattab

Berbeda dengan Khalifah Abu Bakar, pada masa pemerintahan Umar bin Khattab beliau secara tegas melarang para Sahabat untuk memperbanyak meriwayatkan hadits. Abu Hurairah, sebagai salah seorang Sahabat yang banyak menerima hadits, suatu ketika ditanya oleh orang tentang apakah dia banyak meriwayatkan hadits pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Abu Hurairah menjawab "*sekiranya saya membanyakkan periwaiyatan hadits pada waktu itu, tentulah Umar akan mencambuk saya dengan cambukanya*". Pernyataan Abu Hurairah ini bukanlah dimaksudkan, bahwa pada zaman Umar, telah ada sahabat yang pernah dipukuli oleh Umar karna banyak meriwayatkan hadits. Kata-kata Abu Hurairah mengundang maksud, bahwa Umar sangat keras dalam

---

<sup>168</sup>Perang yang dimaksud adalah perang Yamamah, yang menurut keterangannya telah syahid 700 penghafal Al-Qur'an, dan kodifikasi Al-Qur'an pada masa khalifah Abu Bakar merupakan tahap awal dari kodifikasi Al-Qur'an, dan terus disempurnakan pada masa khalifah setelahnya, lihat Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 71-72

hal periwayatan hadits dan tidak mengizinkan orang untuk bermudah-mudah memperbanyak meriwayatkan hadits.

Satu masalah yang harus dibahas dengan seksama adalah persoalan Umar mencegah penyebaran hadits. Apakah Umar pernah memenjarakan beberapa orang sahabat lantaran membanyakkan riwayat?

Ada dugaan sebagian ahli sejarah hadits, bahwa Umar pernah memenjarakan Ibnu Mas'ud dan Abu Dzar, lantaran memperbanyak riwayat hadits. Dugaan ini sebenarnya tidak didapati dalam suatu kitab yang *mu'tabar* dan tanda kepalsuan pun nampak. Ibnu Mas'ud merupakan salah satu sahabat yang terdahulu masuk Islam, dan seorang yang dihormati Umar. Mengenai Abu Darda dan Abu Dzar, sejarah tidak memasukkan beliau ke dalam golongan orang yang memperbanyak riwayat. Abu Darda diakui menjadi guru di Syiria, sedangkan Ibnu Mas'ud menjadi guru di Iraq.

Ibnu Hazm telah menegaskan bahwa riwayat yang menyatakan Umar memenjarakan ketiga sahabat besar itu, ialah dusta<sup>169</sup>.

Sejatinya Khalifah Umar bersikap demikian, karena beliau tidak menghendaki ummat Islam mencurahkan perhatiannya kepada selain dari al-Qur'an. Dan bukan berarti pula Umar sama sekali tidak menerima riwayat hadits sama sekali, sebagai contoh bahwa Umar menerima riwayat hadits dan walaupun dengan 'ketat' :

Al-Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari sa'id Al-Khudri<sup>170</sup>, bahwa ia berkata, :aku sedang berada di salah satu majelis kaum Anshar. Tiba-tiba datang Abu Musa, seakan sedang kesal, lalu berkata, Aku meminta izin bertemu kepada Umar sebanyak tiga kali, tetapi tidak diberi izin, kemudian aku kembali saja, lalu ia berkata "mengapa engkau tidak jadi masuk?" aku menjawab, "aku telah

---

<sup>169</sup>Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 38-39

<sup>170</sup>M. 'Ajjaj Al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, hlm.82-83

meminta izin sebanyak tiga kali, tetapi tidak diberi izin, sehingga aku kembali.” Dan Rasulullah Saw pernah bersabda : “bila seseorang di antara kamu meminta ijin (untuk bertemu), tetapi tidak diijinkan, maka sebaiknya ia kembali saja”.

Umar berkata “Demi Allah, hendaknya engkau memberikan saksi atas perkataanmu itu. Adakah salah seorang di antara kamu yang mendengarnya dari Nabi Muhammad Saw?, lalu Ubaiy bin Ka’ab berkata, “Demi Allah, tidaklah berdiri bersamamu, kecuali yang terkecil di antara kaummu. Akulah yang terkecil itu. Lalu aku berdiri di antaranya. Aku beritahukan kepada Umar, bahwa Nabi Muhammad Saw memang menyabdakan hal di atas. Umar kemudian berkata kepada Abu Musa, “ingatlah, sebenarnya aku tidaklah mencurigaimu. Akan tetapi aku hanya khawatir, orang-orang akan dengan mudah mengatakan sesuatu dari Rasulullah Saw.

Hal ini terbukti dengan riwayat dari Urwah yang menyatakan bahwa, suatu saat Khalifah Umar bin Khatab menyatakan kehendaknya kepada para Sahabat untuk menulis dan menghimpun hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Kemudian, beliau meminta kepada para Sahabat tentang niatnya itu. Para Sahabat menyatakan sangat setuju, tetapi Khalifah Umar bin Khatab sendiri masih belum mantap. Karenanya beliau lalu melakukan shalat istikharah selama satu bulan untuk memohon petunjuk kepada Allah Swt tentang niatnya itu. Akhirnya, setelah beliau merasa yakin telah memperoleh petunjuk dari Allah Swt, beliau berkata kepada para Sahabat:

*“sesungguhnya, aku bermaksud untuk menulis Hadits-hadits Rasul, kemudian aku berpikir tentang adanya suatu kaum sebelum kamu yang telah menulis kitab, ternyata mereka lalu menjadi asyik kepada kitab yang telah mereka tulis itu dan melupakan kitab Allah. Olehnya itu, demi Allah*

*aku tidak akan mencampur adukan Al-Qur'an dengan selainnya untuk selama-lamanya*"<sup>171</sup>

Kekhawatiran Umar bin Khattab dalam pembukuan hadits adalah *tasyabbuh*/menyerupai dengan ahli kitab yakni Yahudi dan Nashrani yang meninggalkan kitab Allah dan menggantikannya dengan kalam mereka dan menempatkan biografi para Nabi mereka dalam kitab Tuhan.<sup>172</sup>Dengan demikian, Umar sesungguhnya juga telah merasakan tentang perlunya pendewanan hadits, tetapi karena beliau khawatir ummat Islam melupakan al-Qur'an, serta agar al-Qur'an tetap terpelihara kemurniannya, maka beliau tidak melanjutkan niatnya untuk mendewakan Hadits. Dan bahkan, beliau lalu melarang para sahabat untuk memperbanyak periwayatan Hadits.

c. Khalifah Utsman bin Affan

Pada masa Khalifah Utsman, keadaanya tidak terlalu berbeda dengan keadaan masa Khalifah Abu Bakar dan Umar, tentang sikap pemerintah terhadap periwayatandan pendewaan Hadits. Secara umum, kebijakan utsman tentang periwayatan hadits tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh kedua khalifah. Namun, langkah yang diterapkan tidaklah setegas langkah khalifah umar. Dalam sebuah kesempatan, utsman meminta para sahabat agar tidak meriwayatkan hadits yang tidak mereka dengar pada zaman abu bakar dan umar. Keleluasaan periwayatan hadits tersebut juga disebabkan oleh karakteristik pribadi utsman yang lebih lunak jika dibandingkan dengan umar. Selain itu, wilayah kekuasaan islam yang semakin luas juga menyulitkan pemerintah untuk mengontrol pembatasan riwayat secara maksimal. Pada masa khalifah utsman bin affan merupakan saat terpenting bagi perkembangan hadits,

---

<sup>171</sup>Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm 46, lihat juga Agus Solahuddin, *Ulumul Hadits*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, hlm. 36

<sup>172</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, Jakarta, Amzah, Cet ke-4, 2010, hlm. 47

para sahabat saat itu mulai menaruh perhatian dalam mencari dan mengumpulkan hadits yang semakin hari kian berkurang.

Hal yang serupa seperti yang diungkap oleh Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy<sup>173</sup>, bahwa ketika kendali pemerintahan dipegang oleh Utsman dan dibuka pintu perlawatan kepada para sahabat, umat mulai memerlukan keberadaan sahabat, terutama sahabat-sahabat kecil. Sahabat-sahabat kecil kemudian mulai mengumpulkan hadits dari sahabat-sahabat besar dan mulailah mereka meninggalkan tempat kediamannya untuk mencari hadits.

Walau periwayatan terhadap hadits mulai diberi kelonggaran, namu tetap saja pada pemerintahan Khalifah Utsman, hadits belumlah dibukukan / kodifikasi, mengingat bahwa pada masa pemerintahannya telah diadakan revisi ulang terhadap al-Qur'an yang biasa dikenal dengan *mushhaf Utsmani*<sup>174</sup>. Bahkan pada masa ini merupakan cikal bakal terjadinya fitnah dalam Islam. Yang ditandai dengan terbunuhnya sang khalifah dikarenakan rasa ketidakpuasan umat terhadap kebijakan politiknya.<sup>175</sup>

#### d. Khalifah Ali bin Abi Thalib

Suatu ketika Ali bin Abu Thalib dalam salah satu khutbahnya menyatakan: "saya menetapkan, barang siapa yang memiliki kitab catatan, agar setelah pulang nanti segera menghapuskan catatannya itu. Sebab, telah terjadi kebinasaan manusia, tatkala mereka mengikuti segala pembicaraan dari Ulama mereka dan mereka meninggalkan kitab Tuhan mereka".<sup>176</sup>

---

<sup>173</sup>Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 43

<sup>174</sup>Keterangan lebih lanjut baca, Sri Aliyah, *Sejarah al-Qur'an*, Palembang, Noer Fikri, 2015, hlm. 203

<sup>175</sup>Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentang kebijakan *nepotisme* yang diberlakukannya, lihat Sahilun Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) ; Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, Cet ke-2, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, hlm. 59-60

<sup>176</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 96

Pernyataan khalifah Ali ini memberi isyarat, agar para sahabat tidak mendewakan atau membuat catatan-catatan selain dari al-Qur'an agar tidak mendewakan al-Qur'an. Hal ini tidak berarti bahwa khalifah Ali sama sekali melarang untuk menulis Hadits. Sebab kenyataannya, beliau sendiri memiliki catatan/*shahifah* hadits. Pernyataan khalifah Ali ini tentulah dialamatkan kepada masyarakat umum, agar mereka terhindar dari percampur adukan al-Qur'an dengan lainnya dan tidak meniggalkan al-Qur'an.

Di balik itu, bahwa karena sejak zaman Umar, daerah Islam telah meluas sampai keluar jazirah Arab. Maka para Sahabat telah memulai banyak yang terpencah ke daerah-daerah. Kalau pada zaman Umar, larangan periwayatan Hadits telah dinyatakan dengan tegas sedang zaman Utsman dan Ali, walaupun larangan itu belum juga di cabut, tetapi tidaklah setegas di zaman Umar, maka sudah dengan sendirinya punya pengaruh terhadap pengembangan Hadits. Olehnya itu, penyebaran dan pengembangan riwayat, sedikit demi sedikit telah mulai dilakukan oleh para Sahabat, khususnya di daerah-daerah. Walaupun demikian, secara umum, periwayatan hadits masih terbatas, belum meluas.

## 2. Sikap dan Cara Sahabat Mengembangkan Hadits pada Masa Khulafa al-Rasyidin

### a. Upaya sahabat dalam mempelajari hadits

Dalam mempelajari hadits, paling tidak ada beberapa metode / cara yang digunakan sahabat, diantaranya, metode hafalan, catatan, dan praktik.<sup>177</sup>

#### 1) Mempelajari dengan hafalan

Para sahabat biasanya duduk melingkar untuk mendengarkan kata perkata yang keluar dari mulut Nabi Muhammad Saw

---

<sup>177</sup>M. M Azhami, *Metodologi Kritik Hadits*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1992, hlm. 32-34

dengan sangat hati-hati. Mereka biasa mempelajari al-Qur'an dan hadits di masjid. Tatkala Nabi keluar dari majelis untuk suatu keperluan, para sahabat mulai mengumpulkan kembali apa yang telah mereka dapatkan dari beliau.

Puncak dari praktik ini dapat disaksikan dalam pernyataan Anas bin Malik, pelayan Rasulullah. Ia berkata, "kami sekitar 60 orang, duduk dengan Rasulullah, dan beliau mengajarkan hadits. Kemudian, ketika beliau memohon diri keluar untuk suatu keperluan, kami biasanya menghafal apa yang baru kami dapatkan secara bergantian dan disaat kami meninggalkan masjid, sunnah yang kami dapatkan telah melekat di benak kami masing-masing".<sup>178</sup>

## 2) Mempelajari Melalui Tulisan

Para sahabat mempelajari hadits dengan cara mencatatnya dalam buku catatan yang rapi, banyak di antara sahabat yang pandai menulis dan mengabadikan hadits-hadits Nabi.<sup>179</sup>

## 3) Mempelajari dengan Praktik

Perlu diketahui bahwa para sahabat mempraktikkan apa saja yang mereka pelajari dari Nabi. Ilmu pengetahuan dalam Islam untuk dipraktikkan, bukan untuk pengetahuan itu sendiri, dan sahabat mengetahui betul hal ini. cukuplah dicatat bahwa Ibn Umar memerlukan delapan tahun mempelajari surah kedua al-Qur'an.

Inilah garis besar bagaimana hadits dipelajari para sahabat semasa hidup bersama Nabi. Pola yang sama terus berkelanjutan walau setelah Nabi wafat, hanya saja Nabi tidak dapat hadir diantara mereka.

---

<sup>178</sup>Al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Jami' fi Akhlaq Ar-Rawiy wa Adab As-Sami'*, hlm. 43

<sup>179</sup>Lihat Azhami, *Metodologi ...*, hlm 52-54, lihat juga Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1996, hlm. 60-65



b. Upaya sahabat dalam meriwayatkan hadits

Adapun cara sahabat meriwayatkan hadits pada masa khulafa al-Rasyidin ini, umumnya dengan cara:

- 1) Dari mulut ke mulut. Jadi, belum secara tertulis.
- 2) Periwiyatan dengan cara lafdziyah dan ma'nawiyah.
- 3) Banyak bersandar kepada ingatan dan hafalan.<sup>180</sup>

**C. Keadaan Hadits pada Masa Khulafa al-Rasyidin**

Mengingat sikap Khulafa'ur Rasyidin dan para Sahabat tidak memperbolehkan memperbanyak periwiyatan hadits, ditambah lagi dengan diserukannya oleh khalifah Umar bin Khattab untuk menyedikitkan dan menyelidiki hadits periwiyatan hadits, maka praktis materi-materi hadits pada periode ini, masih terpelihara dari pemalsuan-pemalsuan.

Memang, seperti yang dinyatakan Shubhy Shalih, bahwa pada ujung akhir pemerintahan Khalifah Ali telah mulai ada usaha-usaha pemalsuan hadits dari sementara ummat Islam yang sedang bermusuhan (golongan *Syi'ah*, golongan *Mu'awiyah* dan *Khawarij*), tetapi usaha itu belumlah mempengaruhi keadaan periwiyatan Hadits secara umum. Karena itu, dapatlah dikatakan bahwa pada masa *Khulafa'ur Rasyidin*, hadits-hadits Rasul masih terpelihara kemurniannya.

---

<sup>180</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 97



## **BAB VI**

### **HADITS DI MASA SAHABAT KECIL**

Periode ketiga ini terjadi pada masa sahabat kecil atau zaman *tabi'in* besar (masa dinasti Amawiyah sampai akhir abad I H<sup>181</sup>). Periode ini disebut *'Ashr intisyar al-riwayah ila al-amshar* (masa berkembang dan meluasnya periwayatan hadits). Pada masa ini, daerah Islam sudah meluas, yakni ke negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand, bahkan pada tahun 93 H, meluas sampai ke Spanyol.

Para sahabat kecil dan *tabi'in* yang ingin mengetahui hadits-hadits Nabi Muhammad Saw, diharuskan berangkat ke seluruh pelosok wilayah Daulah Islamiyah untuk menanyakan hadits kepada sahabat-sahabat besar yang sudah tersebar di wilayah tertentu, sehingga perlawatan untuk mencari hadits pun menjadi ramai.<sup>182</sup>

Pada masa ini pula, muncul usaha pemalsuan hadits oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab, setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib. Sehingga terpecah belah menjadi beberapa golongan memacu untuk mendatangkan keterangan-keterangan yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, untuk mendukung golongan mereka. Oleh sebab itulah, mereka membuat hadits palsu dan menyebarkannya kepada masyarakat.<sup>183</sup>

#### **A. Masa Keseimbangan dan Meluas Periwayatan Hadits**

Sesudah masa Utsman dan Ali, timbullah usaha yang lebih serius untuk mencari dan menghafal hadits serta menyebarkan hadits ke masyarakat luas, dengan mengadakan perlawatan-perlawatan untuk mencari hadits.

---

<sup>181</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, 1985, hlm.98.

<sup>182</sup>M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, hlm. 36.

<sup>183</sup>M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadits*, hlm. 38.

Pada tahun 17 H, tentara Islam mengalahkan Syria dan Iraq. Pada tahun 20 H, mengalahkan Mesir. Pada tahun 21 H, mengalahkan Persia. Dan Pada tahun 56 H, tentara Islam berhasil menaklukkan Spanyol. Para sahabat berpindah ke tempat-tempat tersebut. Kota-kota itu kemudian menjadi “perguruan” tempat mengajarkan al-Qur’an dan Hadits, yang menghasilkan sarjana-sarjana *tabi’in* dalam bidang hadits.

Umat Islam pada periode ini telah mulai mencurahkan perhatiannya terhadap periwayatan hadits. Hal ini disebabkan:

1. Al-Qur’an telah dikodifikasikan.
2. Peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh umat Islam telah makin banyak. Dan hal ini berarti memerlukan petunjuk-petunjuk dari hadits-hadits Nabi yang lebih banyak lagi, di samping petunjuk-petunjuk al-Qur’an yang tetap mereka pegang.
3. Jumlah sahabat yang meninggal dunia telah bertambah banyak dan yang masih hidup telah banyak yang terpencar tempatnya di daerah-daerah. Keadaan demikian telah mendorong para sahabat kecil dan *tabi’in* besar melawat ke daerah-daerah di mana sahabat besar berada untuk memperoleh hadits-hadits Nabi dari mereka.<sup>184</sup>

#### **B. Perawatan Para Sahabat Untuk Mencari Hadits**

Para sahabat kecil banyak yang mengadakan perjalanan jauh untuk menghimpun kebenaran hadits dari sesamanya atau dari sahabat yang lebih senior. Misalnya yang dilakukan Jabir bin Abdullah yang pernah melakukan *rihlah* ke Syam dalam waktu satu bulan dengan menjual seekor unta untuk ongkos transportasi hanya karena ingin mendapatkan satu hadits yang belum pernah ia dengar dari Abdullah bin Unais, tentang hadits:

---

<sup>184</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 99.

Artinya : “Allah akan akan mengumpulkan hamba-hamba-Nya”. (HR. Bukhari, Ahmad, ath-Thabary, dan al-Baihaqy)<sup>185</sup>

Hadits yang dimaksudkan oleh Jabir ialah, sabda Nabi Muhammad Saw,:

يحشر الناس عراة ، غرلا، بهما. قلنا: وما لهم؟ قال: ليس معهم شيء، فينا ديهم نداء يسمعه من بعد كما يسمعه من قرب : انا الملك، انا الديان، لا ينبغي لأحد من اهل النار ان يدخل النار. وعنده مظلمة حتي اقصها منه، ولا ينبغي لأحد من اهل الجنة ان يدخل الجنة واحد من اهل النار يطلبه بمظلمة حتي اقصها منه حتي اللظمة . قلنا : كيف وانما نأ تيالله غرلا، بهما؟ قال : بالحسنات والسئات

Artinya : “barangsiapa dikumpulkan pada hari kiamat, telanjang tidak berkain, beerwarna hitam. Kami berkata, (demikian kata sahabat) mengapa mereka demikian? Nabi menjawab, “tidak ada sesuatu beserta mereka. Mereka diseru oleh sesuatu suruan yang didengar oleh orang yang jauh sebagai yang didengar oleh orang yang dekat. Serau itu ialah: “aku raja, aku Tuhan yang akan memberi pembalasan. Tidak seyogyanya bagi seseorang yang dianiaya sehingga aku tuntutan penganiayaan itu daripadanya. Dan tidak seyogyanya bagi seseorang ahli surga akan masuk ke dalam surga padahal ada seorang ahli neraka yang menuntut haknya yang dianiaya olehnya, sehingga aku tuntutan bela terhadapnya, walau sebuah tamparan. “kami berkata, :bagaimana kami datang kepada Allah dalam keadaan telanjang tidak berpakaian dan berwarna hitam?” Nabi menjawab: “karena kebajikan dan kejahatan.”<sup>186</sup>

Abu Ayyub al-Anshary pernah pergi ke Mesir untuk menemui Uqbah bin Amr untuk menanyakan sebuah hadits kepadanya. Hadits-hadits yang dimaksudkan oleh Abu Ayyub al-Anshary itu ialah sabda Nabi Muhammad Saw,:

<sup>185</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm. 52.

<sup>186</sup>*Miftah al-Jannah: 27, Jami' Bayan al-Ilmi I* : 93

من ستر مسلما في الدنيا علي قريته، ستره الله يوم القيامة

Artinya : “Barangsiapa menutupi seorang muslim di dalam dunia terhadap kesukaran yang menimpa muslim itu, niscaya Allah akan menutupinya di hari kiamat.”

Dalam fase ini, hadits mulai disebar dan mulailah perhatian diberikan terhadapnya dengan sempurna. Para *tabi'in* mulai memberikan perhatian yang sempurna kepada para sahabat, para *tabi'in* berusaha menjumpai para sahabat ke tempat-tempat dan memindahkan hafalan mereka sebelum mereka meninggal. Demikian pula berita tentang kunjungan seorang sahabat ke sebuah kota, sungguh menarik perhatian para *tabi'in*. Ketika mengetahui kedatangan seorang sahabat, mereka berkumpul di sekitarnya untuk menerima hadits yang ada pada sahabat tersebut.

Demikian perhatian para sahabat terhadap sunnah, mereka rela meninggalkan kampung halamannya beberapa hari bahkan rela mengorbankan harta benda untuk bekal perjalanan mencari hadits dari para sahabat senior yang telah tersebar ke berbagai kota dalam tugas dakwahnya.

### C. Sahabat-sahabat yang Mendapat Julukan “Bendaharawan Hadits”

Dalam fase ini terkenal beberapa sahabat dengan julukan “bendaharawan hadits”<sup>187</sup> yakni orang-orang yang riwayatnya lebih dari 1000 hadits. Mereka memperoleh riwayatnya yang baik itu karena:

*Pertama*, yang paling awal masuk Islam, seperti Khulafaur Rasyidin dan Abdullah bin Mas’ud.

*Kedua*, terus-menerus mendampingi Nabi Muhammad Saw, dan kuat hafalan, seperti Abu Hurairah.

---

<sup>187</sup>T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 47

*Ketiga*, riwayat dari sebgian sahabat selain mendengar dari Nabi Muhammad Saw, dan panjang pula umurnya, seperti Anas bin Malik, walaupun beliau masuk Islam sesudah Nabi Muhammad Saw, menetap di Madinah.

*Keempat*, lama menyertai Nabi Muhammad Saw, dan mengetahui keadaan-keadaan Nabi Muhammad Saw, karena bergaul erat dengan beliau, seperti istri-istri beliau Aisyah dan Ummu Salamah.

*Kelima*, berusaha untuk mencatatnya, seperti Abdullah bin Amr bin Ash. Beliau meriwayatkan hadits dalam buku catatannya yang dinamai *ash-Shadiqah*.

Di antara sahabat yang mengembangkan periwayatan hadits adalah:

1. Abu Hurairah
2. A'isyah, istri Nabi Muhammad Saw
3. Anas bin Malik
4. Abdullah bin Abbas
5. Abdullah bin Umar
6. Jabir bin Abdillah
7. Abu Said al-Khudry
8. Ibnu Mas'ud
9. Abdullah bin Amr bin Ash.

Abdullah bin Abbas sangat bersungguh-sungguh menanyakan hadits kepada para sahabat, lalu mengembangkannya. Kaetika upaya pemalsuan hadits mulai tumbuh, barulah Ibnu Abbas menyedikitkan riwayatnya.

Menurut perhitungan ulama hadits, para sahabat penghafal hadits<sup>188</sup> yang paling banyak hafalannya sesudah Abu Hurairah<sup>189</sup> adalah:

---

<sup>188</sup>Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, hlm. 48.

<sup>189</sup>Beliau ini seorang yang banyak sekali menghafal hadits Nabi Muhammad Saw, dan bersungguh-sungguh berusaha mengembangkannya di kalangan umat Islam sesudah Umar wafat. Karena itu, Abu Hurairah menjadi seorang perawi sahabat yang paling banyak

1. Abdullah bin Umar, sebanyak 2.630 hadits.
2. Anas bin Malik, sebanyak 2.276 hadits, menurut al-Kirmany, sebanyak 2.236 hadits.
3. Aisyah, sebanyak 2.210 hadits. Pendapat lain 2.276 hadits.
4. Abdullah bin Abbas, sebanyak 1.660 Hadits.
5. Jabir bin Abdullah, sebanyak 1.540 hadits.
6. Abu Said al-Khudry, Sebanyak 1.170 hadits.<sup>190</sup>

Pada masa itu ada juga para sahabat yang menyedikitkan riwayatnya, yaitu Zubair, Zaid bin Arqam, Imran bin Husain. Zubair menyedikitkan riwayat karena takut terjerumus ke dalam kedustaan, sebagaimana diterangkan bukhari dalam kitab al-'Ilmi dalam shahihnya. Zaid bin Arqam tidak berani lagi meriwayatkan hadits sesudah usianya lanjut, takut telah banyak yang dilupakannya, seperti yang diterangkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya.

Para *tabi'in* mengambil hadits dari para sahabat dengan tidak ragu-ragu, dan para sahabat itu mengambil dari sesamanya.

#### **D. Batasan Masa Tabi'in**

Batasan masa *tabi'in* sejak sahabat Nabi hidup sampai 150 tahun setelah wafat. Batasan akhir masing-masing negeri berbeda-beda karena jumlah mereka banyak dan menyebar keseluruh kawasan Islam. Para ulama hadits membagi generasi masa *tabi'in* berdasarkan kualitas sahabat yang dijumpainya Ibn sa'ad mengelompokkan dalam 4 thabaqat, al-Hakim dalam 15 thabaqat dan Nuruddin al-Itr mengelompokkan kedalam 3 thabaqat.<sup>191</sup> Pengelompokkan thabaqat

---

meriwayatkan hadits. Menurut keterangan Ibnu al-Jauzy dalam *Talqib Fuhumi Abl Atsar*, bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sejumlah 5.374 hadits. Menurut hitungan al-Kirmany 5.364 hadits. Dalam Musnad Ahmad terdapat 3.848 hadits. Lihat, Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, hlm. 47. lihat juga, M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadits*, hlm. 36.

<sup>190</sup>Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Rivayah dan Dirayah*, Bandung, Mimbar Pustaka, 2005, hlm. 48

<sup>191</sup>Nuruddin al-Itr, *Manhaj an-Naqd fi Ulu al-Hadits*, Damaskus, Dar al-Fikr, t.th, diterjemahkan oleh Mujiyo, *Ulumul Hadits I*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 132-133.



tabi'in sangat relatif dan lebih sulit serta berbeda dengan sahabat yang berdasarkan atas keikutsertaannya pada peristiwa yang penting yang dialami Nabi.

Thabaqat pertama, ulama sepakat memberi batasan bahwa mereka adalah tabi'in yang pernah berjumpa dengan sahabat yang dijanjikan masuk surga. Mereka adalah Abu Usman an-Nahdi, Qais ibn Abbad, Abu Husain ibn Abu Munzir, Abu Wail dan Abu Raja' at-Taridi. *Tabi'in* yang penting dulu wafat adalah Abu Zaid ma'mar bin Zaid (w.30 H)

Thabaqat terakhir menurut al-Hakim adalah *tabi'in* yang sempat bertemu atau melihat sahabat yang terakhir dan menyaksikan wafatnya sahabat tersebut. Mereka adalah *tabi'in* yang berjumpa dengan Abu Thufail Amir ibn Wailah di Makkah, yang berjumpa dengan as-Sa'ib di Madinah, Abu Ummah di Syam, Ubaidillah ibn Abi Aufa di Kufah, Anas bin malik di Basrah dan Abdullah ibn az-Zabidi di Mesir. *Tabi'in* yang paling akhir wafat adalah Khalaf bin Khalifah (w. 18 H) yang sempat bertemu dengan Abu Thufail di Makkah. Dengan demikian periode *tabi'in* berakhir tahun 181 H bersamaan dengan masa pemerintahan Harun ar-Rasyid (170- 194 H) dari Bani Abbas.<sup>192</sup>

Masa akhir tabi'in untuk masing-masing negeri adalah sebagai berikut. Di Makkah, *tabi'in* yang paling akhir wafat adalah Ikrimah (w. 105 H) dan Atha ibn Abu Rabah (w. 112 H). Di Madinah, Said ibn al-Musayyab (w. 93 H), Urwah IBN Zubair (w. 94 H), Salim ibn Abdullah ibn Umar (w. 106 H), Nafi' (w. 117 H) dan bin Syihab az-Zuhri<sup>193</sup> (w. 124 H). Di Kufah, asy-Sya'bi (w. 104 H), Ibrahim an-Nakha'i (w. 96 H), Alqamah (w. 63 H). Di Basrah, Hasan al-Basri (w. 110 H), Ka'bul

---

<sup>192</sup>Fazlur Rachman, *Iktisar Mushthalahul Hadits*, Bandung, al-Ma'arif, hlm. 265-266.

<sup>193</sup>Ulama yang kesohor di penghujung abad pertama dan awal abad kedua, telah menulis hampir semua yang ia dengar dari gurunya. Lihat, M. M. Azami, *Memahami Ilmu Hadits*, Jakarta, Lentera, 2003, hlm. 67.

Akhbar (w. 132 H), sedangkan di Mesir, Yazid ibn Abu Habib (w. 128 H) dan di Yaman Wahab ibn Munabbih (w.110 H).<sup>194</sup>

Cara periwayatan hadits pada masa *tabi'in* tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh para sahabat. Mereka mengikuti jejak para sahabat sebagai guru mereka. Hanya saja persoalan mereka hadapi berbeda dengan yang dihadapi oleh para sahabat, diantaranya; 1) mempelajari kondisi para penerima hadits, 2) menyampaikan hadits kepada yang pantas menerimanya, 3) menerima hadits setelah al-Qur'an, 4) menghindari hadits munkar, 5) memberikan variasi untuk menghindari kejenuhan, 6) menghormati dan mengasingkan hadits Nabi, 7) mempelajari hadits secara berulang-ulang.<sup>195</sup>

#### **E. Tokoh-tokoh Hadits**

Di antara tokoh-tokoh *tabi'in* yang mahsyur dalam bidang riwayat:

1. Di Madinah: Said, Urwah, Abu Bakar bin Abd ar-Rahman bin al-Harits bin Hisyam, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Salim bin Abdullah bin Umar, Sulaiman bin Yassar, al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Nafi", az-Zuhry, Abu az-Zinad, Kharijah bin Zaid, Abu Salamah bin Abd ar-Rahman bin Auf.
2. Di Makkah: Ikrimah, Atha' bin Abi Rabah, Abu az-Zubair, Muhammad bin Muslim.
3. Di Kufah: asy-Sya'by, Ibrahim bin Nakha'y, al-Qamah an-Nakha'y.
4. Di Basrah: al-Hasan, Muhammad bin Sirin, Qatadah.
5. Di Syam: Umar bin Abd al-Aziz, Qabishah bin Dzuaib, Yazid bin al-Akbar.
6. Di Mesir: Abu al-Khair Martsad bin Abdullah Al-Yaziny, Yazid bin Habib.

---

<sup>194</sup>Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Surabaya, Bina Ilmu, 1993, hlm. 136.

<sup>195</sup>M. Ajjaj al-Khathib, *Ushul Hadits*, diterjemahkan oleh M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta, Gaya Media Pratama, hlm. 97-102.

7. Di Yaman: Thaus bin Kiasan al-Yamany, Wahab bin al-Munabbih.

#### F. Pusat-pusat Hadits

Kota-kota yang menjadi pusat hadits<sup>196</sup> ialah:

1. Madinah

Di antara tokoh-toko hadits di kota Madinah dalam kalangan sahabat ialah Abu Bakar, Umar, Ali (sebelum pindah di Kufah), Abu Hurairah, Aisyah, Ibnu Umar, Abu Said al-Khudry, dan Zaid bin Tsabit.

Di antara sarjana-sarjana *tabi'in* yang belajar kepada sahabat-sahabat itu ialah Said, Urwah, az-Zuhry, Ubaidillah bin Utbah, Ibnu Mas'ud, Salim bin Abdullah bin Umar, al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, Nafi', Abu Bakar bin Abd ar-Rahman bin al-Harits bin Hisyam dan Abu az-Zinad.

2. Makkah

Di antara tokoh hadits Makkah ialah Mu'adz, kemudian Ibnu Abbas. Di antara *tabi'in* yang belajar padanya ialah Mujahid, Ikrimah, Atha' bin Abi Rabah, Abu az-Zubair Muhammad bin Muslim.

3. Kufah

Ulama sahabat yang mengembangkan hadits di Kufah ialah Ali Abdulllah bin Mas'ud, Sa'ad bin Abi Waqqash, Said bin Zaid, Khabbab bin al-Arat, Salman al-Farisy, Hudzaifah bin Yaman, Ammar bin Yassir, Abu Musa, al-Baraq, al-Mughirah, al-Nu'am, Abu ath-Thufail, Abu Juhaifah dan lain-lain.

Abdullah bin Mas'ud adalah pemimpin besar hadits di Kufah. Ulama hadits yang belajar kepadanya ialah Masruq, Ubaidah, al-

---

<sup>196</sup>Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, hlm. 49, lihat juga, M. Solahudin, *Ulumul Hadits*, hlm. 37.

Aswad, Syuraih, Ibrahim, Said bin Jubair, Amir bin Syurahil dan lain-lain.

4. Bashrah

Pemimpin hadits di bashrah dari golongan sahabat ialah Anas bin Malik, Imran bin Husain, Abu Barzah, Ma'qil bin Yasar, Abu Bakar, Abd ar-Rahman bin Samurah, Abdullah bin Syikhkhir, Jariah, Ibnu Qudamah.

Sarjana-sarjana *tabi'in* yang belajar dari mereka adalah Abul Aliyah, Rafi' bin Mihram ar-Riyahy, al-Hasan al-Bishry, Muhammad bin Abu Sya'ts'a, Jabir bin Zaid, Qatadah, Mutarraf bin Abdullah bin Syikhkhir, Abu Bardah bin Abi Musa.

5. Syam

Tokoh hadits dari sahabat di Syam ini adalah Mu'adz bin Jabal, Ubadah bin Shamit dan Abu Darda', pada mereka banyak *tabi'in* belajar di antaranya: Abu Idris al-Khaulany, Qabishah bin Dzu'aib, Makhul, Raja' bin Haiwah.

6. Mesir

Di antara sahabat yang mengembangkan hadits di Mesir ialah Abdullah bin Amr, Uqbah bin Amr, Kharijah bin Hudzaifah, Abdullah bin sa'ad, Mahmiyah bin Juz, Abdullah bin Harits, Abu Basyrah, Abu Sa'ad al-Khair, Mu'adz bin Anas al-Juhary. Ada kira-kira 140 orang sahabat yang mengembangkan hadits di Mesir. Di antara *tabi'in* yang belajar pada mereka ialah Abu al-Khair Martsad al-Yaziny dan Yazid bin Abi Habib.<sup>197</sup>

### G. Dokumentasi Penting Hadits

1. *Ash-Shahifah ash-Shadiqah*, karya Abdullah bin Amr bin Ash (w. 65 H). Tulisan ini berbentuk lembaran-lembaran sesuai dengan namanya *as-Shahifah* (lembaran) , memuat kurang lebih 1000 hadits diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dan

---

<sup>197</sup>Endang Soetari, *Ilmu Hadits ...*, hlm. 37

kitab-kitab *sunan* lain. *as-Shahifah* ini dokumentasi penting, ilmiah dan bersejarah, karena ia tulis dengan tangannya sendiri dan mendapat izin dari Rasulullah. Oleh karena itu dinamakan *as-Shahifah*, artinya benar-benar diterima Nabi Muhammad Saw, secara langsung tanpa ada perantara.

2. *as-Shahifah Jabir bin 'Abd Allah al-Anshary* (w.78 H) yang diriwayatkan oleh sebagian sahabat. Jabir mempunyai majlis atau halaqah di masjid Nabawi dan mengajarkan hadits-haditsnya secara imlak atau dikte.
3. *as-Shahifah as-Shahihah*, catatan salah seorang *tabi'in* Hamman bin Munabbih (w.131 H). Hadits-haditsnya banyak diriwayatkan dari sahabat besar Abu Hurairah, berisikan kurang lebih 138 hadits. Haditsnya sampai kepada kita yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dan Imam Bukhari dalam berbagai bab.<sup>198</sup>

Dalam pada itu, Nuruddin al-Itr menambahkan dalam bukunya.<sup>199</sup>;

1. *Shahifah Ali bin Abi Thalib*.<sup>200</sup> Imam Bukhari<sup>201</sup> dan lainnya meriwayatkan kisah *shahifah* Ali.
2. *Shahifah Sa'ad bin 'Ubadah*, ia adalah seorang sahabat senior(w.15 H) Imam at-Turmuzi meriwayatkan dalam kitab *sunan*-nya.<sup>202</sup>
3. *Surat-surat Nabi Muhammad Saw*, kepada gubernur dan para pegawai beliau berkenaan dengan peraturan wilayah Islam dan negara-negara terdekat, serta penjelasan hukum-hukum agama. Surat-surat tersebut sangat banyak jumlahnya semuanya mengandung sejumlah hukum dan akidah islam yang penting,

---

<sup>198</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, hlm. 52.

<sup>199</sup>Nuruddin al-Itr, *Manhaj an-Naqd ...*, hlm. 30-32

<sup>200</sup>*Shahifah* ini sangat tipis dan hanya berisi hadits-hadits tentang ketentuan hukum *diat* dan pembebasan tawanan.

<sup>201</sup>Kitab ilmu bab penulisan ilmu, 1:29

<sup>202</sup>*Tubfat al-Ahwal*, 2: 280, lihat pula; *Musnad*, 5: 285

strategi pengembangannya, penjelasan nisab dan kadar zakat, diat, had, hal-hal yang haram dan sebagainya.

4. Surat-surat beliau kepada raja-raja pembesar negara-negara tetangga serta pemimpin bangsa Arab. Surat itu berisikan seruan untuk masuk islam.
5. Piagam-piagam perjanjian beliau dengan orang-orang kafir, seperti perjanjian Hudaibiyah, tabuk dan piagam Madinah yang mengatur kehidupan bersama antara umat islam dan orang Yahudi serta umat lainnya.
6. Surat-surat yang beliau perintahkan agar dikirim kepada beberapa orang sahabat berkenaan dengan berbagai instruksi dan informasi, seperti naskah khutbah beliau yang dikirimkan kepada Abu Sufyan al-Yamani.

#### **H. Mulai Timbul Pemalsuan Hadits**

Di antara hal yang tumbuh dalam masa ketiga ini ialah munculnya orang-orang yang membuat hadits-hadits palsu. Hal ini terjadi sesudah Ali wafat.

Tahun 40 H, merupakan batas yang memisahkan antara masa terlepas hadits dari pemalsuan, dengan masa ini mulai munculnya pemalsuan hadits. Sejak dari timbul fitnah di akhir masa Utsman, umat Islam pecah menjadi beberapa golongan. *Pertama*, golongan Ali bin Abi Thalib, yang kemudian dinamakan golongan Syi'ah. *Kedua*, golongan Khawarij, yang menentang Ali dan Mua'awiyah. *Ketiga*, golongan Jumah (golongan pro pemerintah pada masa itu).

Umat Islam terpecah<sup>203</sup> ke dalam golongan-golongan tersebut, karena didorong kepentingan golongan, mereka berupaya mendatangkan keterangan (*hujjah*) untuk mendukung keberadaan

---

<sup>203</sup>Terpecahnya umat islam tersebut, memacu orang-orang yang tidak bertanggungjawab, oleh sebab itulah, mereka membuat hadits palsu dan menyebarkannya kepada masyarakat untuk mendukung golongan mereka. Lihat, M. Solahudin, *Ulumul Hadits*, hlm. 38, lihat juga, Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 50

mereka. Maka mereka berupaya membuat hadits-hadits palsu dan menyebarkannya ke masyarakat.

Mulai saat itu terdapatlah di antara riwayat-riwayat itu ada yang *shahih* dan ada yang palsu. Dan kian hari makin bertambah banyak dan beraneka pula. Mula-mula mereka memalsukan hadits mengenai pribadi-pribadi yang mereka agung-agungkan. Yang mula-mula melakukan pekerjaan saat ini ialah golongan syi'ah sebagaimana yang diakui sendiri oleh Ibnu Abi al-Hadid, seorang ulama syi'ah dalam kitabnya *Syarh Nahju al-Balaghah*, dia menulis, "ketahuilah bahwa asal mula timbul hadits yang menerangkan pribadi-pribadi adalah dari golongan Syi'ah sendiri."<sup>204</sup> Perbuatan mereka ini ditandingi oleh golongan sunnah (Jumhur) yang bodoh-bodoh. Mereka juga membuat hadits untuk mengimbangi hadits-hadits yang dibuat oleh golongan Syi'ah.

Maka dengan keterangan ringkas ini nyatalah bahwa kota yang mula-mula mengembangkan hadits-hadits palsu (*maudhu'*) ialah Baghdad (Iraq) tempat Syi'ah berpusat. *Imam az-Zuhry* berkata, "hadits keluar dari kami sejengkal lalu kembali kepada kami dari Iraq, sehasta." *Imam Malik* sendiri menamakan Baghdad sebagai "pabrik hadits palsu."

## I. Usaha Penanggulangan Terhadap Hadits Palsu

Hadits *maudhu'* adalah hadits yang dibuat-buat oleh para pendusta dan menyandarkannya kepada Rasulullah.<sup>205</sup> Jadi, pernyataan yang sesungguhnya bukan hadits Nabi akan tetapi beberapa kalangan menyebutkannya sebagai hadits Nabi.<sup>206</sup>

---

<sup>204</sup>*Syarh Nahju al-Balaghah* II:134.

<sup>205</sup>Subhi ash-Shalih, *Ulum Hadits Wa Mushtalahuhu*, Beirut, Dar Al-Ilmy, 1988, hlm. 266.

<sup>206</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Pengingkar Dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 55.

Ulama berbeda pendapat tentang mulai terjadinya hadits palsu.<sup>207</sup> Tetapi kebanyakan berpendapat bahwa pemalsuan hadits mulai muncul dan berkembang pada zaman khalifah Ali ibn Abi Thalib.

Pada mulanya faktor yang mendorong seseorang melakukan pemalsuan terhadap hadits adalah kepentingan politik, yang dilakukan oleh pengikut Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah. Untuk memperoleh legitimasi, masing-masing kelompok mencari dalil-dalil pendukung yang berupa hadits Nabi. Dan apabila hadits tersebut tidak diketemukan. Mereka membuat hadits palsu.

Secara umum motivasi pemalsuan hadits adalah:

1. Motivasi politik<sup>208</sup>
2. Pendekatan kepada Allah
3. Menodai Islam
4. Menjilat penguasa
5. Mencari rejeki
6. Mencari popularitas<sup>209</sup>
7. Zandaqah
8. Ashabiyah
9. Perselisihan faham fiqih dan kalam
10. Memikat hati orang yang mendengarkannya
11. Menerangkan keutamaan surat al-Qur'an tertentu
12. Memberi pengobatan kepada seseorang dengan memakan makanan tertentu.

---

<sup>207</sup>Tentang pendapat para ulama, baca, Syuhudi, *Kaedah Keshabihan Sanad Hadits*, hlm. 104-107.

<sup>208</sup>Benih perpecahan yang terjadi pada periode sebelumnya, lebih berkembang pada pada periode ini. Terpecah menjadi tiga golongan; syi'ah, mu'awiyah dan khawarij. Ketiganya sudah barang tentu saling berebut pengaruh di mata masyarakat dan saling berusaha menjatuhkan lawan. Karena demikian besarnya, mereka tidak segan-segan membuat hadits palsu, pertamanya dimulai oleh golongan syi'ah, kemudian diikuti oleh yang lainnya. Kota yang terkenal pada waktu itu sebagai pusat pembuatan hadits palsu adalah kota di Irak. Lihat; Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits...*, hlm. 98.

<sup>209</sup>Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995, hlm. 82-84.



Jadi, dilihat dari tujuannya pemalsuan hadits ada yang bersifat duniawi dan ada yang bersifat agamawi. Ada yang disengaja dan ada yang tidak disengaja.<sup>210</sup>

Pada masa sahabat, pedoman periwayatan hadits yang sangat sederhana, sesuai dengan kebutuhan waktu itu, untuk memastikan keshahihan riwayat dan menjauhi kesalahan diantaranya; 1) penyedikitan riwayat dari Rasul, 2) berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadits, 3) pengujian terhadap setiap riwayat.<sup>211</sup> Kemudian kaidah ini senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan zaman hingga mencapai puncaknya.

Berbagai pemalsuan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab, telah mendorong para ulama untuk berhati-hati melakukan periwayatan hadits, upaya yang dilakukan untuk mengatasi pemalsuan tersebut adalah:

1. *Keharusan mengisnadkan (menjelaskan sumber) hadits*

Pada masa awal Islam, kaum muslimin tidak saling mendustakan diantara mereka. Setelah terjadi pembunuhan terhadap Utsman ibn Affan, yang kemudian disusul dengan munculnya kelompok-kelompok dalam hadits, mereka melakukan pendustaan atas diri Rasul untuk mencapai tujuannya. Para ulama yang dengan gigih memelihara hadits, kemudian mengharuskan adanya isnad dalam hadits, mengenai isnad hadits, Muhammad ibn Sirin berkata, “para sahabat dan tabi’in tidak menanyakan isnad hadits. Setelah terjadi pemberontakan terhadap utsman, mereka berkata, “sebutkan sanad-sanad hadits kami”.

2. *Semaraknya aktivitas ilmiah dan pembuktian hadits*

Para ulama hadits melakukan perjalanan untuk mengkonfirmasi suatu hadits atau untuk mendapatkan hadits dari orang-orang yang terpercaya dalam mempelajari

---

<sup>210</sup>Al-Suyuthi, *al-Laly al-Mashmu'ah Fi ahadits al-Mandhuah*, Mesir, al-Maktabah al-Husainiyah, t.th. Juz II, hlm. 467-472.

<sup>211</sup>Nuruddin al-Itr, *Manhaj an-Naqd ...*, hlm. 37-39. Lihat juga, al-Khathib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 77.

hadits. Dari kalangan *tabi'in* ada yang menemui Abu Dardah di Damaskus, ibn Syihab pergi ke Syam untuk menemui Atha' bin Yazid, ibn Muhairiz dan ibn Haiwah.<sup>212</sup>

Mereka mempelajari hadits bersama-sama lalu mengambil hadits yang telah diketahui dan meninggalkan hadits yang mereka ingkari. Para imam hadits pada saat itu memiliki sifat wara' dan korektif. Dalam hal ini Imam Sufyan al-Tsa'uri berkata. "sungguh, saya meriwayatkan hadits dengan tiga sikap, 1) saya mendengar hadits dari seseorang dan menjadikannya sebagai agama (meyakini kebenarannya), 2) saya mendengar hadits lalu saya memauqufkannya, 3) saya mendengar hadits dan tidak peduli serta tidak ingin mengetahui haditsnya (saya meyakini ketidakbenaran haditsnya dan menolaknya).

3. *Memburu para pemalsu hadits*

Selain sikap hati-hati para ulama hadits dan pembuktiannya terhadap hadits. Mereka juga memerangi para pendusta secara terang-terangan, melarang menyampaikan hadits dan meminta bantuan penguasa untuk menumpas mereka.

Diriwayatkan dari Ahmad ibn Sinan, ia berkata, "saya mendengar Abdurrahman Ibn Mahdi berkata, "saya melaporkan Isa ibn Maimun kepada sultan karena ia mendustakan hadits-hadits tentang qasm, kemudian ia berkata, "saya tidak akan mengulanginya".

4. *Menjelaskan perilaku para perawi*

Para ulama mempelajari kehidupan dan sejarah para perawi serta melakukan penelitian terhadap perawi untuk mengetahui perilaku para perawi. Dengan demikian, mereka mengetahui kualitas hadits hadits yang diriwayatkan oleh para perawi tersebut.

5. *Membuat kaidah untuk mengetahui hadits maudhu*

Sebagaimana para ulama membuat kaidah yang mendetail untuk mengetahui hadits shahih, hasan dan dhaif, mereka juga

---

<sup>212</sup>M. Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnab Qabla Tadwin*, Damaskus, Dar al-Fikr, 1981, hlm. 219.

membuat kaidah-kaidah untuk mengetahui mengetahui hadits palsu. Mereka hal-hal yang menunjukkan kepalsuan hadits baik dari segi sanad dan matan.

6. *Membuat ilmu-ilmu hadits*

Ilmu ini menyangkut; 1) kualitas periwayat, untuk mengetahui apakah perawi tercela (majruh) sehingga haditsnya harus ditolak atau terpuji (adil) sehingga haditsnya diterima, 2) persambungan sanad, artinya apakah perawi-perawi benar-benar bertemu dengan perawi sesudah atau sebelumnya, 3) jalur periwayatan, artinya para ulama mengetahui matan hadits itu diriwayatkan melalui beberapa jalur, sehingga diketahui hadits itu mutawattir, ahad, atau gharib, 4) sandaran hadits, yaitu menelusuri kepada siapa itu disandarkan, untuk mengetahui apakah hadits itu marfu', mauquf atau maqthu'.<sup>213</sup>

---

<sup>213</sup>M. Zuhri, *Hadits Nabi: Telaah Kritis dan Metodologis*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1997, hlm. 79-81.



## BAB VII

### HADITS PADA ABAD KEDUA HIJRIAH

Periode ini disebut sebagai masa penulisan dan pentadwinan/pembukuan hadits tau عصر الكتابة و التدوين. Periode ini, dimulai pada masa pemerintahan bani Umayyah angkatan kedua (Mulai Khalifah Umar bin Abdul Aziz) sampai akhir abad kedua *hijriah* (menjelang akhir masa dinasti Abassiyah angkatan pertama).<sup>214</sup>

Pada masa ini dapat dikatakan sebagai masa penulisan dan pengkodifikasian hadits secara resmi, dikarenakan intruksi khalifah dan beberapa perihal yang menjadi latar belakang tercetusnya kegiatan tersebut. Pada pembahasan kali ini akan memuat pembahasan terkait latar belakang pengkodifikasian hadits pada abad kedua hijriah, ciri-ciri pengkodifikasian hadits pada abad kedua, sampai kegiatan penyaringan hadits terhadap riwayat-riwayat yang dianggap palsu.

#### A. Pengkodifikasian Hadits pada Abad Kedua

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pada masa Rasulullah Saw, hadits belumlah dikodifikasikan secara resmi, pada waktu itu, secara umum pemeliharaan hadits lebih banyak terkonsentrasi pada hafalan dan amalan para sahabat, dan terus mengalir pada generasi selanjutnya dan hanya sebagian saja yang berlangsung secara tertulis<sup>215</sup>. Fakta sejarah menunjukkan bahwa, penggagas secara resmi penulisan hadits yakni Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang termasuk pada golongan *tabi'in*<sup>216</sup>.

---

<sup>214</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, Cet ke-10, t.th, hlm. 101

<sup>215</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*, Jakarta, Renaisan, 2005, hlm. 32

<sup>216</sup>Suyitno, *Studi Ilmu-ilmu Hadits*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006, hlm. 47

Sejak masa sebelum pemerintahannya, daerah Islam telah meluas sampai daerah-daerah di luar Jazirah Arab<sup>217</sup>. Ini membawa akibat, para sahabat menjadi terpecah ke daerah-daerah Islam untuk mengembangkan Islam dan membimbing masyarakat setempat, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan *ilahiyah* dan juga sunnah Rasulullah Saw.

Disamping itu, terdapat pula kekhawatiran akan lenyapnya hadits seiring dengan wafatnya ulama dari kalangan para sahabat dan tabi'in<sup>218</sup>, ini berarti bahwa, pada awal masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, jumlah sahabat yang masih hidup semakin sedikit. Padahal hadits Nabi Muhammad Saw pada masa itu belumlah dibukukan secara resmi. Yang lebih parah lagi, yang sedang dihadapi oleh khalifah adalah telah semakin berkembangnya hadits-hadits palsu (hadits *maudhu'*) yang sudah barang tentu akan sangat mengancam kelestarian hadits sebagai sumber ajaran agama.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz melihat bahwa, Nabi Muhammad Saw dan para *Khulafa ar-Rasyidin*, tidak membukukan hadits Nabi Muhammad Saw, diantara sebabnya yang mendasar ialah untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, yakni kekhawatiran bercampurnya al-Qur'an dengan yang bukan al-Qur'an. Sedangkan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, al-Qur'an telah selesai dikodifikasi secara resmi<sup>219</sup>. Dengan demikian, bila hadits-hadits Nabi Muhammad Saw dikodifikasikan, tidaklah akan mengganggu kemurnian al-Qur'an. Atas dasar pertimbangan

---

<sup>217</sup>Upaya dalam melakukan ekspansi dalam islam telah dimulai pada masa perintah Umar ibn Khattab. Pada masa itu Islam telah tersebar ke berbagai wilayah di luar arab, dan terus berkembang sampai pemerintahan bani Umayyah, lihat M. A Shaban, *Islamic History*, London, Cambridge University Press, 1971, diterjemahkan oleh Machnun Husein, *Sejarah Islam*, Jakarta, Citra Niaga Rajawali Pers, 1993, hlm. 48

<sup>218</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, Jakarta, Amzah, Cet ke-4, 2010, hlm. 53

<sup>219</sup>Sejarah mencatat bahwa, al-Qur'an telah terkodifikasi pada masa pemeritahan Khalifah Abu Bakar, dan kemudian direvisi / diadakan perbaikan dalam hal penulisan ulang pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Penjelasan lebih lanjut, lihat Sri Aliyah, *Sejarah al-Qur'an*, Palembang, Noer Fikri, 2015, hlm. 203

tersebut, maka pada penghujung tahun 100 H, Khalifah Umar bin Abdul Aziz menulis surat intruksi kepada para Gubernurnya dan juga kepada para ulama, untuk membukukan hadits Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, latar belakang atau motif khalifah Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan intruksi untuk mengkodifikasi / membukukan hadits<sup>220</sup> ialah :

1. Al-Qur'an telah dibukukan dan telah tersebar luas, sehingga tidak dikhawatirkan lagi akan bercampur dengan hadits.
2. Telah makin banyak para perawi/penghafal hadits yang meninggal dunia. Bila keadaan demikian terus dibiarkan, maka dikhawatirkan akan hilangnya hadits dalam bagian dari agama.
3. Daerah Islam yang semakin meluas, peristiwa-peristiwa yang dihadapi umat Islam semakin luas dan kompleks. Hal ini berdampak pada perlunya hadits Nabi sebagai petunjuk disamping al-Qur'an.
4. Pemalsuan-pemalsuan hadits yang semakin mengkhawatirkan. bila keadaan demikian terus dibiarkan, maka kelestarian dan kemurnian ajaran Islam dapat terancam. Maka diperlukan langkah pencegahan, dan salah satunya dengan cara membukukan hadits, yang sekaligus dapat menyelamatkannya dari pengaruh pemalsuan-pemalsuan.

### **Pelopor Pengkodifikasian Hadits**

Di antara Gubernur yang menerima intruksi dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz itu ialah, Gubernur Madinah yang bernama Abu Bakar Muhammad ibn Amr ibn Hazm. Atau Muihammad ibn Hazm, selain bertindak sebagai Gubernur, beliau juga merupakan seorang ulama. Intruksi Khalifah itu berisi, supaya Gubernur segera membukukan hadits-hadits yang dihafal oleh penghafal-penghafal hadits di Madinah, dimana intruksi itu berisi :

---

<sup>220</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 102

“Perhatikanlah apa yang dapat diperoleh dari Hadits Rasul lalu tulislah, karena aku takut ilmu akan lenyap disebabkan meninggalnya para Ulama dan jangan diterima selai hadits Rasul, dan hendaklah disebarluaskan serta diadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahui dapat mengetahuinya, maka sesungguhnya ilmu itu tidak akan hancur sampai ia dirahasiakan”.<sup>221</sup>

Diantara penghafal hadits di Madinah yang dikumpulkan hadithnya ialah, :

1. Amrah binti Abdir Rahman ibnu Sa’ad ibnu Zurarah ibnu Ades, seorang ahli fiqih, murid Sayyidah ‘Aisyah.
2. Al-Qasim ibnu Muhammad ibnu Abu Bakar As-Shiddiq, salah seorang pemuka tabi’in dan salah seorang *fuqaha* tujuh. (yang dimaksud *fuqaha* tujuh ialah ; Al-Qasim, Urwah bin Zubair, Abu Bakar ibn Abdir Rahman, Sa’id ibn Musayyab, Abdillah bin Abdullah ibnu Utbah ibnu Mas’ud, Kharijah ibnu Zaid ibn Tsabit, dan Sulaiman ibnu Yassar.<sup>222</sup>

Selanjutnya, intruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz juga telah dilaksanakan dengan baik oleh salah seorang ulama hadits, yang masyhur sebagai ulama besar di Hijaz dan Syam, bernama Abu Bakar Muhammad ibnu Muslim ibnu Ubaidillah ibnu Syihab Az-Zuhri, yang dikenal juga dengan Muhammad ibnu Syihab Az-Zuhri. Muhammad ibnu Syihab Az-Zuhri, setelah berhasil membukukan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw, lalu mengirimkannya kitab-kitab haditsnya itu kepada penguasa-penguas daerah. Dengan demikian, maka pelopor pembukuan hadits yang pertama, atas intruksi khalifah Umar bin Abdul Aziz ialah ;

1. Muhammad ibn Hazm (wafat tahun 117 H)
2. Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri (wafat tahun 124 H)

---

<sup>221</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, hlm. 53

<sup>222</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 102



Terkait dengan kedua tokoh yang awal membukukan hadits ini, para ahli sejarah dan ulama hadits berpendapat bahwa, yang lebih tepat disebut sebagai kodifikator hadits yang pertama ialah, Muhammad ibn Syihab az-Zuhri. Alasannya, karena Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri mempunyai beberapa kelebihan dalam membukukan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw, bila dibandingkan dengan Muhammad ibn Hazm.

Diantara kelebihan az-Zuhri, ialah :

1. Dikenal sebagai ulama besar di bidang hadits, dibandingkan dengan ulama-ulama hadits di masanya.
2. Beliau membukukan seluruh hadits yang ada di Madinah, sedangkan Muhammad ibn Hazm, tidak mencakup seluruh hadits yang ada di Madinah.
3. Beliau mengirimkan hasil pembukuannya kepada seluruh penguasa di daerah, masing-masing satu rangkap. Dengan demikian penyebaran hadits semakin cepat.<sup>223</sup>

Selain dari kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan, salah satu faktor yang mendukung bahwa az-Zuhri merupakan tokoh kodifikator hadits pertama ialah karena pernyataannya "*Kami diperintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk menghimpun sunnah, kami telah melaksanakannya dari buku ke buku, kemudian dikirim ke setiap wilayah kekasaan Sultan satu buku.*"<sup>224</sup>

Sayangnya, bahwa kedua macam kitab pembukuan hadits tersebut, baik yang disusun oleh Muhammad ibn Hazm maupun oleh Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri, telah lama hilang dan sampai sekarang tidak diketahui dimana berada. Selanjutnya, setelah masa Muhammad ibn Hazm dan Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri berlalu, maka muncullah masa pembukuan hadits selanjutnya (sebagai masa pembukuan hadits yang kedua), atas anjuran khalifah-

---

<sup>223</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 103

<sup>224</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, hlm 54

khalifah Abbasiyah, diantaranya, oleh khalifah Abu Abbas As-Saffah.

Ulama-ulama yang terkenal telah berhasil membukukan hadits-hadits Nabi, setelah masa Muhammad ibn Hazm dan Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri, di antaranya :

1. Di Makkah : Ibnu Juraij (80 - 150 H / 669 - 767 M)
2. Di Madinah : Ibnu Ishaq (wafat 151 H / 768 M), Malik bin Anas (93 - 179 H / 703 - 798 M)
3. Di Bashrah : Ar-Rabi' ibn Shabih ( wafat 160 H), Sa'id ibn Abi Arubah (wafat 156 H), dan Hammad ibn Salamah (wafat 176 H)
4. Di Kuffah : Sufyan Ats-Tsauri (wafat 161 H)
5. Di Syam : Al-Auza'i (wafat 156 H)
6. Di Wasith : Husyain Al-Wasith (wafat 188 H / 804 M)
7. Di Yaman : Ma'mar Al-Azdi (95 - 153 H / 753 - 770 M)
8. Di Rei : Jarir Ad-Dhabi (110 - 188 H / 728 - 805 M)
9. Di Khurasan : Ibnu Mubarak (118 - 181 H / 735 - 797 H)
10. Di Mesir : Al-Laits ibn Sa'ad (wafat 175 H)<sup>225</sup>

Para ulama di atas, masa hidupnya hampir bersamaan. Karena itu, sulit ditentukan siapa yang lebih tepat untuk disebut sebagai kodifikator hadits yang pertama. Selain itu, bahwa mereka bersama telah berguru kepada Muhammad ibn Hazm dan Muhammad ibn Syihab Az-Zuhri.

### **Kitab-kitab Hadits pada Abad ke-II**

Diantara kitab-kitab hadits yang disusun pada abad II *hijriah*, yang sangat mendapat perhatian dari kalangan ulama, ialah :

1. *Al-Muwattha'*, disusun oleh Imam Malik bin Anas, atas permintaan khalifah Abu Ja'far Al-Manshur.

---

<sup>225</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 104, lihat juga Sayyidi Muhammad Az-Zarqani, *Syarh al-Zarqani al-Imam Malik*, t.tp, Dar al-Fikr, 1981, hlm. 1-8

2. *Musnad Asy-Syafi'i*, susunan Imam Asy-Syafi'i. Kitab hadits ini merupakan kumpulan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab beliau yang bernama 'Al-Umm'.
3. *Mukhtaliful Hadits*, disusun oleh Imam Asy-Syafi'i. Di dalamnya dibahas tentang cara-cara menerima hadits sebagai *hujjah* dan cara-cara mengkompromikan hadits yang nampak kontradiksi satu sama lain.
4. *As-Siratun Nabawiyah*, disusun oleh Ibnu Ishaq. Antara lain, berisi tentang pelajaran hidup Nabi dan peperangan-peperangan zaman Nabi.

### **Sekitar Kitab Al-Muwattha'**

Kitab *al-Muwattha'* karya Imam Malik, merupakan kitab hadits yang tertua, yang sampai sekarang masih dapat ditemukan yang disusun dengan sistem *tashnif*, yakni dengan meletakkan hadits yang ada hubungannya dengan hadits lain dalam satu bab<sup>226</sup>. Kitab ini disusun oleh Imam Malik atas dasar permintaan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur al-Abbasy (khalifah kedua bani Abbas). Ada pendapat yang menyatakan bahwa kitab ini diselesaikan oleh Imam Malik selama 40 tahun. Para ulama sangat besar perhatiannya terhadap kitab *al-Muwattha'* ini, olehnya tidaklah mengherankan bila banyak kitab yang berisi *ikhtishar* (ringkasan) dan kitab *syarah* dari kitab *al-Muwattha'* itu.<sup>227</sup>

Salah seorang dari kalangan khalifah Abbasiyah, ada yang pernah meminta kepada Imam Malik, agar kitab *al-Muwattha'* digantungkan di dinding Ka'bah, agar semua orang yang berziarah ke Ka'bah, dapat menyaksikan dan dapat mengambil pelajaran dari

---

<sup>226</sup>Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadits; Studi Kritis atas Kajian Hadits Kontemporer*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 51

<sup>227</sup>Kitab yang lahir atas pensyarah terhadap Muwattha' seperti kitab al-Tahmid an al-Istidkar oleh Ibn Abd Barr, kasyf al-Mughaththa fi syarhi al-Muwattha' oleh as-Suyuthi, al-Musawwa oleh Kutub al-Din Ahmad bin Abd Rahman, lihat Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadits ...*, hlm. 51

padanya. Tetapi permintaan dan saran itu ditolak oleh Imam Malik dengan alasan, bahwa sahabat Nabi Muhammad Saw sendiri berbeda-beda pendapat dalam bidang *furu'* dan mereka pun telah tersebar kemana-mana. Jumlah hadits yang terdapat dalam kitab *al-Muwattha'*, para ulama berbeda pendapat tentang jumlah di dalamnya.

1. Menurut Ibnu Habbab yang dikutip oleh Abu Bakar al-'Arabi dalam *syarah al-Tirmidzi* menyatakan ada 500 hadits yang disaring.
2. Abu Bakar al-Abhari berpendapat ada 1726 hadits, dengan perincian 600 *musnad*, 222 *mursal*, 613 *mauquf*, dan 285 *qaul tabi'in*.
3. Al-Harasi dalam "*Ta'liqah fi al-Ushul*" mengatakan, kitab Imam Malik memuat 700 hadits dari 9000 hadits yang telah disaring.
4. Abu al-Hasan bin Fahr dalam "*Fadha'il*" mengatakan ada 10000 hadits dalam *al-Muwattha'*.
5. Arnold John Wensink menyatakan, dalam *al-Muwattha'* ada 1612 hadits.
6. Muhammad Fuad Abdul Baqi mengatakan, "*al-Muwattha'* berisi 1824 hadits".
7. Ibn Hazm berpendapat, dengan tanpa menyebutkan jumlah pastinya, 500 lebih *musnad*, 300 lebih hadits *mursal*, 70 hadits yang tidak diamalkan Imam Malik dan beberapa *dha'if*.
8. M. Syuhudi Isma'il menyatakan, "kitab *al-Muwattha'* haditsnya ada 1804"<sup>228</sup>.

Kalangan ulama<sup>229</sup> juga tidak sepakat dalam memberikan penilaian terhadap hadits-hadits yang termaktub dalam kitab *al-Muwattha'*.

---

<sup>228</sup>Nurun Najwah, Kitab *al-Muwattha'* Imam Malik, dalam *Studi Kitab Hadits*, Yogyakarta, Teras, 2003, hlm. 11-12

<sup>229</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Haduts*, hlm. 105-106

1. Sufyan ibn Uyainah menyatakan bahwa, semua hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik, seluruhnya *shahih*, sebab diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya.
2. Ibn Hazm menyatakan bahwa, hadits-hadits dalam kitab *al-Muwattha'* diantaranya ada yang dilemahkan oleh jumhur.
3. Ibn Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa, hadits-hadits yang termuat dalam *al-Muwattha'* adalah *shahih* menurut ukuran Imam Malik, serta menurut orang yang mengikuti/*bertaqlid* kepada Imam Malik. Menurut Ibn Hajar sendiri, bahwa dalam kitab *al-Muwattha'* terdapat hadits yang *mursal* dan *munqathi'*.
4. M. Hasbi As-Shiddieqy<sup>230</sup> menyatakan bahwa, hadits-hadits dalam kitab *al-Muwattha'* ada yang *shahih*, ada yang *hasan*, dan ada yang *dha'if*.

#### B. Ciri-ciri Sistem Pembukuan Hadits Pada Abad ke II Hijriah

Setelah pada masa sebelumnya, hadits telah melalui beberapa periode, mulai dari kemunculan, penyebaran, hingga pada periode ini, hadits telah mulai dikodifikasi ke dalam satu kitab. Walaupun tergolong belum tersistematis, namun perlu ditekankan bahwa pada periode inilah cikal bakal pemeliharaan hadits yang semakin sempurna.

Adapun bentuk atau ciri penulisan hadits pada periode ini dapat dijabarkan diantaranya :

1. Hadits yang disusun dalam kitab-kitab hadits mencakup hadits-hadits Nabi, fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. Dengan demikian, kitab hadits pada masa ini belum diklasifikasi antara hadits-hadits *marfu'*, *mauquf*, dan *maqthu'*. kitab hadits yang hanya menghimpun hadits-hadits Nabi saja, yakni kitab yang disusun oleh Muhammad bin Hazm, beliau

---

<sup>230</sup>T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, Ed ke-3, 2009, hlm. 56

melakukan demikian, mengingat adanya intruksi khalifah Umar bin Abdul Aziz<sup>231</sup> yang menyatakan;

لا تقبل الا حديث رسول الله صلعم.

“janganlah kamu terima, selain dari hadits Rasulallah Saw”.

2. Hadits yang disusun dalam kitab-kitab hadits umumnya belum dikelompokkan berdasarkan judul-judul masalah tertentu. Dengan demikian, maka dalam kitab-kitab hadits, terhimpun secara tidak teratur antara hadits-hadits tafsir, hadits-hadits sirah, hadits-hadits hukum, dan lain sebagainya. Imam Syafi'ilah yang mula merintis menyusun kitab hadits berdasarkan judul masalah tertentu, dalam hal ini yang berhubungan dengan masalah *thalaq* dalam satu bab.
3. Hadits-hadits yang disusun belumlah disusun berdasarkan kualitas *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*.<sup>232</sup>

Senada dengan hal di atas, Menurut Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy<sup>233</sup>, bahwa ulama pada abad ke-2 hijriah, dalam membukukan hadits dengan tidak menyaringnya. Karena mereka tidak hanya membukukan hadits Nabi saja, tetapi juga termasuk di dalamnya fatwa-fatwa sahabat, bahkan fatwa-fatwa tabi'in, semua itu dibukukan bersama. Maka dalam kitab-kitab itu terdapat hadits-hadits *marfu'*, *mauquf* dan *maqthu'*.

Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in Lebih Banyak Meriwayatkan Hadits dari pada Sahabat. Pada masa ini, merupakan periode dari tabi'in besar dan tabi'it tabi'in. Ternyata, hadits yang diriwayatkan mereka, jumlahnya lebih banyak dari hadits yang diriwayatkan oleh sahabat. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan hadits disini ialah termasuk juga fatwa sahabat dan tabi'in, disamping apa yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, menurut Prof.

---

<sup>231</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 106

<sup>232</sup>Badri Khaeruman, *Otentitas Hadits ...*, hlm. 50-51

<sup>233</sup>Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 55

Dr. M. Syuhudi Ismail<sup>234</sup>, bahwa hal yang menyebabkan para tabi'in dan tabi'it tabi'in lebih banyak jumlah hadits yang diriwayatkannya dibanding para sahabat ialah :

1. Para tabi'in (dan tabi'it tabi'in), selain meriwayatkan hadits-hadits Nabi, juga *atsar* sahabat (bagi tabi'in) dan *atsar* tabi'in (bagi tabi'it tabi'in).
2. Para tabi'in (dan tabi'it tabi'in) dalam mencari hadits, bukan hanya mendapat dari sahabat, tetapi juga mendapat dari sesama mereka. Dengan kata lain, tabi'in meriwayatkan hadits dari sahabat dan tabi'in lainnya. Dan tabi'it tabi'in meriwayatkan hadits dari para tabi'in dan sesama mereka.

### C. Perkembangan Pemalsuan Hadits dan Upaya Mengatasinya

Imam Muhammad bin Sirin (33 - 110 H) <sup>235</sup>menuturkan, "*Pada mulanya umat Islam apabila mendengar sabda Nabi Muhammad Saw, berdirilah bulu roma mereka, namun setelah terjadinya fitnah (terbunuhnya Utsaman bin Affan) apabila mendengar hadits mereka selalu bertanya, dari manakah hadits ini diperoleh ?, apabila diperoleh dari orang-orang ahlusunnah, hadits itu diterima sebagai dalil dalam agama Islam. Dan apabila diterima dari orang-orang penyebar bid'ah, hadits itu ditolak*".

Dampak dari fitnah tersebut maka lahirlah benih-benih kekacauan dalam Islam, hingga terjadinya konflik antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah, yang kemudian menimbulkan kelompok-kelompok politik dalam Islam<sup>236</sup>. Dan sejak saat itu pula muncul pemalsuan hadits. Karena untuk memperoleh legitimasi, masing-masing kelompok memerlukan *dalil* pendukung berupa al-Qur'an dan Hadits, dan apabila hadits yang dicari tidak ditemukan, maka

---

<sup>234</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 107

<sup>235</sup>Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, t.tp, Dar al-Fikr, t.th, hlm. 9

<sup>236</sup> Penjelasan lebih lanjut lihat, perpecahan di kalangan umat Islam sesudah masa Nabi, Amr al-Najjar, *'Aqidatan wa Fikiran wa Falsafatan*, Kairo, Dar al-Ma'arif, 1990, diterjemahkan oleh Solihin Rosjidi dan Afif Muhammad, *Aliran Khawarij*, Jakarta, Lentera, 1993, hlm. 10

mereka berani mengatakan “Nabi Muhammad Saw bersabda”, sementara Nabi tidak pernah menyatakan hal itu.<sup>237</sup>

Keadaan seperti ini sebenarnya belum begitu nampak pada awalnya, karena masih banyak sahabat dan tabi'in yang tahu dan hafal hadits-hadits Nabi dengan benar.<sup>238</sup> Namun seiring dengan berjalannya waktu, generasi mulai berganti dan kegiatan pemalsuan hadits terus berkembang, maka diperlukan sikap atau upaya dari ulama untuk menetralsir keadaan yang dimaksud, berikut ini akan dipaparkan seputaran motif pemalsuan dalam hadits dan upaya ulama dalam menaggulangnya.

### **1. Motif-motif Pemalsuan Hadits**

Bila periode sebelumnya, pembinaan hadits hanya banyak bertumpu pada hafalan dan bahkan dilarang memperbanyak periwayatan hadits oleh Khulafah Ar-Rasyidin, maka pada periode ini, periwayatan bukan hanya diperbolehkan, tetapi justru diperintahkan untuk ditulis dalam buku hadits. Dengan demikian, antara hafalan dan naskah penulisan hadits, menjadi saling membantu dalam bidang pembinaan dan pengembangan hadits. Tetapi dibalik itu, tantangan yang dihadapi dalam rangka pemeliharaan hadits-hadits Nabi makin besar.

Data sejarah menunjukkan bahwa, pemalsuan hadits tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja, melainkan dilakukan juga oleh orang-orang non Islam, mereka membuat hadits dengan tujuan untuk meruntuhkan Islam dari dalam<sup>239</sup>. Sedangkan orang-orang Islam yang membuat hadits palsu karena didorong oleh berbagai tujuan. Tujuan itu ada yang bersifat duniawi dan ada yang bersifat agamawi.<sup>240</sup> Seperti kepentingan politik, permasalahan

---

<sup>237</sup>Musthafa as-Siba'i, *as-Sunnah wa Makanatuhu fi al-Tasyri al-Islami*, Beirut, al-Maktab al-Islami, Cet ke-3, 1983, hlm. 89

<sup>238</sup>As-Siba'i, *as-Sunnah wa Makanatuhu ...*, hlm.194

<sup>239</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesbabihan Sanad Hadits ; Tela'ab Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987, hlm. 107

<sup>240</sup>Syuhudi, *Kaedah Kesbabihan ...*, hlm. 108



kalam dan fiqih, membangkitkan semangat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada kepada Allah<sup>241</sup>, dan lain sebagainya.

a. Propagandis-propagandis politik

Telah dikemukakan, bahwa pada periode sebelumnya telah lahir tiga golongan dari umat Islam yang saling bertentangan pendapat politiknya. Pada periode ini, perpecahan golongan tersebut telah bertambah lagi, yakni lahirnya pendukung khalifah Umayyah di satu pihak dan golongan khalifah Abbasiyah di pihak lainnya. Masing-masing pihak ingin saling menjatuhkan lawannya. Salah satu senjata yang digunakan dalam memenangkan argumentasinya, mereka membuat hadits-hadits palsu. Hadits-hadits palsu yang mereka buat itu, berisi pemuliaan terhadap golongan mereka dan menjatuhkan lawan golongannya.

b. Golongan *zindiq*

Yakni golongan yang pada lahirnya memeluk Islam, tetapi batinnya memusuhi Islam. Mereka ingin agar umat Islam meninggalkan ajaran agama Islam yang benar dan mengikuti ajaran yang tidak benar. Dengan demikian, maka mereka akan lebih mudah meruntuhkan kejayaan Islam.

Kelihatannya mereka mempunyai suatu keyakinan, bahwa kejayaan Islam disebabkan oleh karena ajarannya. Artinya, umat Islam selalu jaya dan maju, bila mereka taat dan patuh pada ajaran agamanya, sebab ajaran agamanya itulah yang menuntun dan mendorong umat Islam untuk maju dan berbudaya tinggi. Maka salah satu jalan untuk menjatuhkan umat islam, diusahakan agar umat islam meninggalkan ajaran Islam yang murni, khususnya di bidang akidahnya. Dalam usaha pembuatan hadits palsu, dari golongan *zindiq* ini memanfaatkan juga perpecahan antara umat

---

<sup>241</sup>Penjelasan lebih lanjut terkait motivasi pemalsuan hadits, lihat Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla Tadrin*, Beirut, Dar al-Fikr, 1990, hlm. 196-216, lihat juga Mahmud al-Thahhan, *Taysir Mushthalab al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, hlm. 76-77

Islam di bidang politiknya. Oleh karena itu, mereka juga membuat hadits-hadits palsu yang berisi penghasutan antara golongan umat Islam, khususnya antara golongan Umayyah dengan Abbasiyah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada saat khalifah Abbasiyah berkuasa, mereka terus ditumpas.

Selain dari menodai islam dengan memanfaatkan perpecahan umat, mereka juga membuat hadits yang bertentangan dengan al-Qur'an, namun seolah benar itu berasal dari Nabi, seperti "*saya adalah Nabi terakhir,. Tidak ada Nabi setelah aku, kecuali apabila Allah mengendaki*".<sup>242</sup>

c. Tukang-tukang cerita

Salah satu cara untuk menarik minat orang terhadap apa yang disampaikannya adalah dengan cara mengemukakan cerita. Cerita itu akan lebih menarik bila dibumbui dengan hal yang menakutkan, yang ganjil-ganjil dan menakutkan. Maka di antara penyebar agama Islam, karena dorongan dan keinginannya yang sangat besar untuk menarik minat para hadirinnya, mereka lalu membuat kisah-kisah, dongeng-dongeng dan semacamnya. Celakanya, kisah-kisah yang dikarangnya itu lalu dilengkapi dengan sanad dan dinyatakan sebagai berasal dari Nabi Muhammad Saw. Secara tidak sadar, mereka telah ikut dalam menodai ajaran Islam dan mengotori kemurnian hadits Nabi<sup>243</sup>. Orang-orang semacam ini membuat hadits palsu karena semata-mata untuk mendapatkan penghasilan.

d. Penganut ajaran *tasawuf*

Di antara pengikut ajaran *tasawuf*, ada yang pengetahuan tentang agamanya masih sangat terbatas dan bahkan salah. Tetapi biasanya, orang yang demikian ini merasa dirinya serba tahu tentang

---

<sup>242</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *Tadrib al-Rami*, Kairo, Dar al-Kutub al-Haditsah, 1996 hlm. 284

<sup>243</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 108-109

ajaran Islam. Ditafsirkanlah ajaran Islam sesuai dengan kehendaknya. Dan untuk memperkuat alasan atas pendapat dan pemahamannya itu, maka dibuatlah hadits-hadits palsu. Dengan pemalsuan hadits yang mereka buat, biasanya berkisar soal-soal yang berhubungan dengan '*targhib wa tarhib*' (berita-berita yang menggembirakan dan mencemaskan). Hal ini lebih di latar belakang oleh keadaan masyarakat yang telah dinilai sarat akan kemaksiatan dan kemunkaran, sedangkan orang-orang tersebut membuat hadits-hadits palsu dengan tujuan agar orang-orang kembali kepada Allah dan meninggalkan maksiat. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Maisarah bin Abdurrabih ketika ditanya oleh Ibn Mahdi, karena ia menyebarkan hadits-hadits palsu, kemudian ia menjawab, "*saya sengaja membuat hadits-hadits palsu itu agar orang-orang mau beramal shalih*".<sup>244</sup>

e. Mencari popularitas

Untuk memperoleh popularitas terkadang ada juga orang yang membuat hadits palsu. Hadits palsu yang tentunya tidak dikenal oleh kalangan ahli hadits, dan hadits palsu yang dimaksud disebarakan kepada orang awam. Oleh karena ahli hadits tidak mengenal hadits itu, maka di mata orang awam pemalsu hadits tadi dipandang lebih ahli di bidang hadits, dibanding ahli-ahli hadits yang lain, dan pada akhirnya terkenallah ia.<sup>245</sup>

## 2. Upaya penanggulangan Pemalsuan Hadits

Pemerintah, dalam hal ini dari bani Abbasiyah berusaha menumpas kaum *zindiq*. M. Hasbi Ash-Shiddieqy <sup>246</sup>berpendapat bahwa, bani Abbas menumpas kaum *zindiq* itu, boleh jadi karena mereka membuat hadits-hadits palsu yang merendahkan derajat

---

<sup>244</sup>al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi*, hlm. 283

<sup>245</sup>Ali Musthafa Yaqub, *Kritik Hadits*, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet ke-3, 2010, hlm. 84

<sup>246</sup>Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 57

bani Abbas dan menjatuhkan masyarakat dari bani Abbas, atau mungkin para khalifah bani Abbas bermaksud memelihara agama dari kerusakan yang dilakukan oleh golongan *zindiq*.

Usaha pemerintah ini, tentu saja belumlah berhasil secara tuntas menumpas pemalsuan-pemalsuan hadits. Sebab kaum *zindiq* yang ditumpas pemerintah itu, barulah salah satu golongan saja di antara golongan hadits. Ditambah lagi, karena kaum *zindiq* ini merupakan gerakan yang terselubung, maka dalam menumpasnya tidaklah mudah.

Para ulama berusaha dengan gigih menghadapi pemalsuan-pemalsuan hadits. Caranya, bermacam-macam, diantaranya :

- a. Melakukan perlawatan ke daerah-daerah untuk mengecek kebenaran hadits-hadits yang diterimanya dan meneliti sumber-sumbernya, kemudian hasilnya mereka siarkan kepada masyarakat.
- b. Meneliti sanad dan perawi hadits dengan ketat, riwayat hidup dan tingkah laku para perawi dan sanad hadits diteliti dengan seksama. Maka lahirlah, istilah-istilah dalam ilmu hadits seperti *tsiqah, kadzdzab, fulan laa ba'tsa bih* dan lain sebagainya<sup>247</sup>.

Seperti tuntunan yang diberikan Imam Malik kepada para penuntut / pencari hadits, dengan menyatakan "*janganlah mengambil ilmu (hadits) dari empat macam orang, yaitu :*

- 1) Orang yang kurang akal
- 2) Orang yang mengikuti hawa nafsunya dan mengajak manusia untuk mengikuti hawa nafsunya
- 3) Orang yang suka berdusta, dan

---

<sup>247</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 109-110 lihat juga Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, *Ushul al-Hadits wa Musthalabuhu*, Beirut, Dar al-Fikr, 1989, hlm. 428-432

- 4) Seorang syaikh yang memiliki keutamaan, keshalihan dan taat beribadah, tetapi tidak mengetahui apa yang diriwayatkannya yang berhubungan dengan hadits.<sup>248</sup>

Banyak ulama yang terkenal ahli dalam menilai perawi hadits pada abad II ini, misalnya Imam Malik, Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, Uyainah, Ibnu Wahhab, Waki ibnu Al-Jarrah, Yahya ibnu Sa'ad Al-Qatthan, Abdur Rahman ibn Mahdi, dan lain-lain.

Jadi pada prinsipnya, pada periode abad ke dua ini telah dilakukan upaya pengkodifikasian hadits secara resmi oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz, walau bentuk pengkodifikasian haditsnya masih sederhana (belum terseleksi dan tersistematis), namun pada periode inilah cikal bakal penyempurnaan penulisan kitab hadits dimulai.

---

<sup>248</sup>Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 58



## BAB VIII

### HADITS PADA ABAD KETIGA HIJRIAH

Periode ini disebut:

عصر التجريد والتصحيح والتنقيح

Artinya: “Masa pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan”.

Periode kelima ini dimulai sejak masa akhir pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan pertama (Khalifah al-Ma'mun) sampai awal pemerintahan dinasti Abbasiyah angkatan kedua (Khalifah al-Muqtadir).

Masa kelima ini, masa mentashihkan hadits dan menyaringnya dimulai dari awal abad ketiga hingga akhirnya.<sup>249</sup>

Pada abad ketiga hijriah ini, merupakan puncak usaha pembukuan<sup>250</sup> hadits sesudah kitab-kitab Ibnu Juraij, kitab *al-Muwathhaha'* Imam Malik tersebar dalam masyarakat dan disambut dengan gembira, kemauan menghafal hadits, mengumpul, membukukannya semakin meningkat dan mulailah ahli-ahli ilmu berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain dari sebuah negeri ke negeri yang lain untuk mencari hadits.<sup>251</sup>

Hampir seluruh aspek ilmu keislaman berkembang pesat di abad ini, tak terkecuali ilmu hadits. Dalam perkembangan ilmu hadits telah terjadi kegiatan yang pesat dalam *rihlah hadits* (pengembaraan hadits), penyusunan biografi perawi hadits (*ilm al-Rijal al-Hadits*) dan pengembangan modifikasi bentuk dan penulisan

---

<sup>249</sup>Suyitno, *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2008, hlm. 40

<sup>250</sup>Himpunan kitab hadits, Bukhari dan Muslim memperlihatkan akurasi yang amat ketat dalam meneliti isnad dan mendapat otoritas besar dalam pandangan para teolog Muslim sebagai karya yang absah dan resmi. Selain itu, himpunan kitab Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah juga memperoleh reputasi tinggi yang disebut “*Kutub Sittah*”.lihat; G. H. A. Juynboll, *Kotroversi Hadits di Mesir, Leiden*, E.J. Brill, 1969, hlm. 10

<sup>251</sup>Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, hlm. 42

kitab hadits seperti kitab-kitab musnad, shahih, dan sunan. Pada masa itu juga muncul tokoh-tokoh ilmu hadits dan khususnya para kritikus hadits yang mempunyai otoritas sangat tinggi. Diantara mereka adalah Ahmad bin Hanbal, ishak bin Muslim, Abu Abdullah al-Bukhari, Muslim bin Hajjaj, Abu Zur'ah, Abu Hatim dan lain-lainnya.<sup>252</sup>

Karakteristik kodifikasi hadits pada abad ini dapat dipaparkan secara singkat sebagai berikut:

*Pertama*, dalam penyusunan kitab hadits terjadi pemisahan secara jelas antara hadits Rasul, dengan al-Qur'an perkataan sahabat dan fatwa-fatwa tabi'in.

*Kedua*, dijelaskan kualitas hadits, shahih dan dhaif. Baru pada pertengahan abad III H. Terjadi penambahan kategori kualitas sanad hadits di antara kedua hadits di atas yaitu hadits hasan.

*Ketiga*, terjadi penambahan variasi bentuk kitab-kitab hadits yang disusun, yaitu: berbentuk *musnad* (mengumpulkan sanad berdasarkan nama perawi pertama; sahabat), *shahih* (memuat kualitas hadits shahih saja), *sunan* (kitab yang tidak memuat hadits *munkar*, tapi memuat hadits *shahih*, *hasan* dan *dhaif*), dan kitab tentang hadits *mukhtalif* seperti kitab *ikhtilaf al-hadits* oleh al-Syafi'i, *ikhtilaf al-hadits* oleh Ali bin al-Madini, dan *ta'wil mukhtalif al-hadits* oleh Ibnu Qutaibah.<sup>253</sup>

## A. Keadaan Umat Islam Pada Periode Ini

### 1. Pertikaian Paham Di Kalangan Ulama

Di samping aktifitas dalam pengembangan ilmu hadits, para ulama juga banyak menulis kitab-kitab aqidah untuk mematahkan argumentasi kelompok-kelompok sempalan Islam seperti Mu'tazilah, Syi'ah dan lainnya. Kitab aqidah tersebut disusun dalam dua bentuk. *Pertama*, mereka mengumpulkan nash al-Qur'an-sunah

---

<sup>252</sup>Muslim Ibrahim,, *Pengantar Fiqh Muqaran*, Jakarta, Erlangga, 1991, hlm. 21-39

<sup>253</sup>Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadits Nabi Mubammad Saw, Menurut Ibn Taimiyyah*, Jakarta, Pustaka Mapan, 2006, hlm. 55. Lihat juga, Ibnu Taimiyyah, *Raf'ul*, hlm. 4



dan manhaj pemahaman nash oleh para *salaf al-shalih* (sahabat dan tabi'in) serta sikap mereka terhadap para ahli *bid'ah* dan *ahwa'*. Hal itu seperti kitab *asl-sunnah* karya Ahmad bin Hanbal, dan *al-Sunnah* karya Abiy Nashr al-Marwazi dan lainnya. *Kedua*, model sanggahan terhadap kelompok ahli *bid'ah*. Kitab mewakili bentuk ini adalah karya al-Bukhari *Khalq Af'al Al-'Ibad*.<sup>254</sup>

Sejak abad ke-2 hijry, telah lahir para mujtahid dibidang fiqh dan di bidang ilmu kalam. Kehidupan ilmu pengetahuan islam pada abad ini sangat pesat. Antara para mujtahid islam sesungguhnya tidaklah ada masalah mereka saling menghormati dan menghargai pendapat-pendapat yang timbul. Tetapi lain halnya dikalangan para murid dan pengikutnya. Mereka hanya beranggapan bahwa pendapat guru dan golongannya saja yang benar. Sikap yang demikian ini mrngakibatkan timbulnya bentrokan-bentrokan antara mereka, termasuk para ulamanya.

Pada abad ke-3 bentrokan pendapat itu telah makin meruncing baik antra golongan madzhab fiqh, maupun antar madzhab ilmu kalam.

Ulama hadits pada abad ke-3 ini, menghadapi kedua golongan tersebut.

Terhadap pendukung madzhab fiqh yang fanatik. Ulama hadits harus menghadapinya, karena tidak sedikit diantara mereka berbeda pendapat dalam memahami hukum islam. Para pendukung madzhab fiqh yang fanatik buta, bila pendapat madzhabnya berbeda dengan madzhab lainnya, maka diantara mereka tidak segan-segan untuk membuat hadits-hadits palsu dengan maksud selain untuk memperkuat argumen madzhabnya, juga untuk menuduh lawan madzhabnya sebagai golongan yang sehat.

Golongan/ madzhab ilmu kalam, khususnya kaum Mu'tazilah sangat memusuhi ulama hadits. Mereka (dari kaum

---

<sup>254</sup>Ibnu Taimiyah, *Fatawa*, Juz XX, hlm. 239-250

Mu'tazilah) ini, sikapnya ingin memaksakan pendapatnya membuat hadits-hadits palsu.

Pertentangan dari kalangan ulama ilmu kalam dan ulama hadits ini sesungguhnya telah mulai lahir sejak abad II hijry. Tetapi karena pada masa itu penguasa belum memberi angin kepada kaum Mu'tazilah, maka pertentangan pendapat itu masih berada pada tingkat ketegangan-ketegangan antar golongan. Dan ketika pemerintah, pada awal abad ketiga hijry dipegang oleh Khalifah Ma'mun yang pendapatnya sama dengan kaum Mu'tazilah, khususnya tentang kemakhlukan al-Quran, maka ulama hadits bertambah berat fitnah yang harus dihadapinya.

## 2. Sikap Penguasa Terhadap Ulama Hadits

Ulama hadits pada abad III H. Semakin banyak dan tersebar di berbagai daerah kekuasaan Islam. Di antara mereka yang paling populer dan representatif pemikirannya di bidang hadits dan ilmu hadits adalah ulama *mtaqaddimin*. Ulama dalam kategori ini pada umumnya merupakan ulama yang hidup pada abad II dan III H. Mereka adalah pilar utama dalam menghimpun, mencari, meneliti, dan menganalisa keshahihan sanad maupun matan hadits. Di antara ulama yang tergolong ke dalam kategori tersebut adalah imam Ahmad bin Hanbal, Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Bin Majah. Menurut al-Dzahabi, pada akhir abad III H. Itu merupakan garis demarkasi antara *ulama mutaqaddimun* dan *ulama mutaakhhirun*. Berbeda dengan *ulama mutaqaddimun*, peranan *ulamamutaakhhirun* lebih terfokus kepada mengutip, melengkapi dan mensyarahi hadits-hadits yang telah dihimpun oleh ulama sebelumnya. Berikut ini dipaparkan corak pemikiran hadits dari tokoh-tokoh yang termasuk *ulama mutaqaddimun* di atas.<sup>255</sup>

---

<sup>255</sup>Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadits Nabi Muhammad Saw*, hlm. 57

Khalifah Al-Ma'mun (wafat 218 H) merupakan Khalifah yang sangat memperhatikan terhadap ilmu pengetahuan. Beliau tekun mempelajari al-Quran, as-Sunnah dan filsafat. Beliau memiliki kecerdasan dan kecakapan dalam usaha memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Diundanglah para ulama dari berbagai golongan untuk bermunadzarah tentang masalah-masalah agama. Penerjemahan buku-buku filsafat kedalam bahasa Arab, sangat mendapat perhatian besar. Singkatnya, dalam masa pemerintahan Al-Ma'mun, Ilmu pengetahuan berkembang pesat.<sup>256</sup>

Tetapi disamping itu, dalam menghadapi pertentangan antara golongan Mu'tazilah dan dengan ahli hadits, khususnya tentang apakah al-Qur'an itu Qadim atau hadits Khalifah al-Ma'mun sefaham dengan Mu'tazilah menyatakan bahwa al-quran itu hadits, karenanya al-Quran itu makhluk. Pendapat Khalifah yang menyatakan bahwa al-Quran itu makhluk telah diumumkan secara meluas pada tahun 212 hijry. Dan karena ulama hadits tetap terhadap pendirinya yang menyatakan bahwa al-Quran itu qadim, maka Khalifah, demi prestasinya, lalu berupaya untuk menyiasati para Ulama Hadits. Diantara ulama hadits yang keras penderianya adalah Imam Ahmad bin Hambal karena Imam Ahmad harus mengalami nadib tragis. Beliau dipenjarakan karena tidak bersedia surut dari pendapatnya.

Keadaan yang sangat tidak menguntungkan bagi ulama Hadits ini, tetap berlanjut pada masa Khalifah al-Ma'mun (wafat 227 H) dan Al-Watsiq (wafat 232 H). Dan Imam Ahmad, pada masa-masa pemerintahan ini, bukan sekedar dipenjaran saja tapi juga disiksa dan dirantai. Al-Watsiq pada akhirnya hidupnya berubah pendirian dan mulai cenderung kepada pendapat ulama Hadits.

Pada waktu Khalifah Al-Mutawakkil mulai memerintah (232 H), ulama Hadits mulai mendapat angin segar yang menyenangkan.

---

<sup>256</sup>Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, Cet ke-10, hlm.112

Sebab, Khalifah ini sangat cenderung kepada as-Sunnah. Ulama harus sering dihadirkan di istana untuk menyampaikan dan menerangkan hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Karena demikian besarnya perhatiannya kepada hadits Nabi Muhammad Saw maka diantara ulama hadits ada yang mengatakan bahwa Al-Mutawakkil adalah Khalifah yang menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah.

### 3. Kegiatan Para Pemalsu Hadits

Kaum Zindik yang pada dasarnya sangat memusuhi islam, dalam masa pertentangan antara madzhab fiqh dan madzhab ilmu kalam yang sedang menajam, telah mendapat kesempatan yang baik sekali untuk meruntuhkan islam. Mereka sengaja membuat hadits-hadits palsu untuk lebih mengeruhkan suasana dan menyesatkan umat. Sehingga karena, telah menambah sibuk ulama hadits untuk menyelamatkan dari Nabi Muhammad Saw.

Disamping itu, kaum muslimin yang gemar bercerita (tukan kisah) juga belum mau menghentikan kegemarannya untuk membuat hadits-hadits palsu guna memperkuat dan memperindah daya pikat kisah-kisahnyanya. Dalam hal ini ulama hadits ini juga harus menghadapinya, demi terpeliharanya hadits-hadits dari usaha percampuradukan dengan hadits-hadits palsu yang telah dibuat oleh ahli kisah tersebut.

### **B. Kegiatan Ulama dalam Melestarikan Hadits**

Pada masa ini, Imam Bukhari membuat langkah-langkah baru untuk mengumpulkan hadits yang tersebar di berbagai daerah. Enam belas tahun lamanya beliau terus menjelajah untuk menyiapkan kitab shahihnya. Pada mulanya ulama menerima hadits dari para perawi, lalu menulis ke dalam bukunya, dengan tidak menetapkan syarat-syarat menerimanya dan tidak memperhatikan shahihnya. Musuh yang berkedok dan berselimut Islam melihat

kegiatan-kegiatan ulama hadits dalam mengupulkan hadits pun menambah upaya untuk mengacaulakukan hadits, dengan menambah lafalnya atau membuat hadits palsu.

Maka ulama hadits pun membahas keadaan para perawi dari berbagai segi, yakni keadilan, tempat, kediaman, masa dan lain-lain. Serta memisahkan hadits-hadits yang shahih dan yang dhaif yakni mentashihkan hadits.<sup>257</sup>

#### 1. Kegiatan Pelestarian Hadits

Dalam menghadapi keadaan seperti tersebut diatas, maka kegiatan ulama hadits dalam melestarikan hadits-hadits. Secara garis besar ada lima macam kegiatan<sup>258</sup> yang penting. Yakni

- a. Mengadakan perlawatan kedaerah-daerah yang jauh. Kegiatan ini ditempuh, karena hadits-hadits Nabi Saw yang telah dibukukan oleh ulama Hadits pada periode keempat (abad ke-2 H) baru terbatas pada hadits-hadits Nabi Saw yang ada di kota-kota tertentu saja. Padahal dengan telah menyebarnya para perawi hadits ketempat-tempat yang jauh, karena daulah Islamiyah telah makin meuas daerahnya, maka masih sangat banyak Hadits-hadits Nabi Saw yang belum dibukukan. Oleh karenanya, jalan yang harus ditempuh untuk menghimpun Hadits-hadits yang berada pada perawi yang tersebar itu, adalah dengan cara melawat untuk mengunjungi para perawi Hadits. Usaha perlawatan untuk mencari Hadits Nabi Saw ini, telah dipelopori oleh Imam Bukhari. Beliau selama lima belas tahun melawat ke kota Mekah, Madinah, Baghdad, Basroh, Kufah, Mesir, Damsyik, Naisabur dan lain-lain. Kemudian diikuti oleh Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Turmudzi, Imam Nasa'i dan lain lain.

---

<sup>257</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 60

<sup>258</sup>Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 113-115

- b. Sejak permulaan abad ke-3 H, ulama Hadits telah mengadakan klasifikasi antara Hadits-hadits yang marfu' (yang disandarkan kepada Nabi Saw), yang mauquf (yang disandarkan kepada sahabat) dan yang maqtu' (yang disandarkan pada tabi'in). Kitab kitab musnad telah sangat berjasa dalam hal ini, sebab telah menghimpun Hadits-hadits Nabi Saw berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya, sehingga dengan demikian Hadits-hadits Nabi Saw terpelihara dari percampuradukan dengan fatwa-fatwa Sahabat dan Tabi'in. Adapun klasifikasi hadits kepada kualitas Shahih atau Dha'if, pada permulaan abad ini belum dilakukan.
- c. Pada pertengahan abad ke-3 H mulailah ulama Hadits mengadakan seleksi kualitas hadits kepada Sahih dan Dha'if ulama yang mempelopori usaha ini adalah *Ishaq Ibnu Rawawaih*, kemudian diikuti oleh Bukhari, Muslim dan dilanjutkan oleh Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan lain-lain. Sebelum zaman Imam Turmudzi kualitas Hadits hanya dikenal ada dua macam saja yakni: Sahih dan Dha'if. Dan sejak zaman Imam Turmudzy barulah dikenal kualitas Hadits itu ada tiga macam, yakni: sahih, hasan, dan dha'if. Demikian pendapat Ibnu Taimiyah.
- d. Menghimpun segala kritik yang telah dilontarkan ahli ilmu kalam dan lain-lain, baik kritik yang ditunjukkan kepada pribadi perawi Hadits maupun ditunjukkan kepada matan-matan Hadits. Segala kritik itu kemudian dibantah satu persatu dengan argumetasi ilmiah, sehingga dengan demikian terpeliharalah para perawi dan matan hadits dari tuduhan-tuduhan yang tidak benar. Diantara Ulama hadits yang telah menyusun kitab yang berisi pembahasan demikian ini adalah *Ibnu Qutaibah*. Judul kitabnya: *Ta'wilul Mukhtalifil Hadits fir Raddi 'ada'ilil Hadits*.

- e. Agar supaya dapat dengan mudah mengetahui kualitas hadits dan pula lebih mudah untuk mengetahui masalah yang dikandung Hadits Nabi Saw, maka Ulama hadits dalam menyusun kitab-kitab hadits menempuh metode seperti kitab-kitab fiqh. Yaitu dengan penyajian berdasarkan bab-bab masalah tertentu. Metode ini, dikenal juga dengan metode: *Mushannaf*.

Ulama Hadits yang mula-mula menempuh ini ialah Imam Bukhari, kemudian diikuti oleh Imaam Muslim, murid dari Bukhari. Sesudah itu barulah diikuti Abu Dawud, Nasa'i, Turmudzy, dan lain-lain.

Ulama di samping membukukan hadits dan memisahkan hadits dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, atau memisahkan yang shahih dari dhaif, mereka memberikan pula kesungguhannya yang mengagumkan untuk menyusun kaidah-kaidah hadits, *ushul-ushulnya*, syarat-syarat menerima riwayat, syarat-syarat menolkannya, syarat shahih dan dhaif serta kaidah-kaidah yang dipegang dalam menentukan hadits-hadits maudhu' (palsu).<sup>259</sup> Untuk menyaring hadits, menapis dan memisahkan hadits-hadits yang shahih, hasan dan dhaif dari maudhu', yang dipandang seburuk-seburuk hadits dhaif, mereka menetapkan dasar-dasar yang harus dipegang dalam menentukan hadits-hadits maudhu'.<sup>260</sup>

Seolah-olah pada abad ini hampir seluruh hadits telah terhimpun ke dalam buku, yang sebagian kecil saja dari hadits yang belum terhimpun. Dan yang pertama kali yang berhasil membukukan hadits shahih saja adalah Bukhari kemudian disusul Muslim. masa ini pula lahir para *huffad* dan para pembesar kritikus

---

<sup>259</sup>ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 64

<sup>260</sup>Berdirinya cabang ilmu hadits sebagai suatu ilmu tersendiri, seperti ilmu hadits shahih, ilmu hadits mursal, ilmu *al-Asma' wa al-Kuna* dan sebagainya. Lihat; Nuruddin al-Itr, *Ulumul Hadits I*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 49

hadits sekalipun menghadapi fitnah dan ujian (*mihnah*)<sup>261</sup> dari kaum mu'tazilah. Untuk menjawab tantangan dari ahli kalam yang menyerang sanad dan matan hadits dengan cercaan bahwa hadits tidak layak dijadikan hujjah dalam Islam, karena saling kontra antara satu dengan yang lain. Ibnu Qutaibah menulis dalam buku yang berjudul *ta'wil mukhtalif al-Hadits* sebagai jawabannya.<sup>262</sup>

## 2. Bentuk Penyusunan Kitab Hadits Periode Ke-5 (Abad Ke-3 H)

Sistem pedewanan hadits pada periode ini dapat diklasifikasikan pada tiga bentuk<sup>263</sup>, yaitu:

### a. *Kitab Shahih*

Yaitu kitab hadits yang disusun oleh penyusunnya dengan cara mengimpun hadits-hadits yang berkualitas sahih sedangkan hadits-hadits yang berkualitas tidak sahih tidak dimasukkan.

Bentuk penyusunan kitab sahih, termasuk bentuk Mushannaf. Materi hadits yang dihimpun, selain masalah hukum juga masalah akidah, akhlak, sejarah dan tafsir.

Contoh :

- 1) Al-Jami'us Shahih, susunan Imam Bukhari, kitab ini lebih dikenal dengan nama Shahih Bukhari.
- 2) Al-jami'un Shahih, susunan Imam Muslim. Kemudian lebih dikenal dengan nama Shahih Muslim.

### b. *Kitab Sunan*

Yakni kitab Hadits yang oleh penyusunnya, selain dimasukkan dalam kategori Hadits-hadits yang berkualitas Shahih juga dimasukkan yang berkualitas Dha'if dengan syarat tidak berkualitas

---

<sup>261</sup>Mihnah/ujian yakni filsafat mu'tazilah yang meyakini bahwa al-Qur'an adalah baru/makhluk menjadi filsafat negara pada masa al-Makmun menjadi khalifah Abbasiyah. Rakyat termasuk ulama yang tidak mengakuinya dipenjarakan.

<sup>262</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, Jakarta, Amzah, 2010, hlm. 57

<sup>263</sup>ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 71. Lihat juga, Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, hlm. 57-58



munkar dan tidak terlalu lemah. Maka untuk hadits yang berkualitas Dha'if bisanya oleh penyusunnya diterangkan ke Dha'ifnya.

Untuk penyusunan kitab sunan, termasuk bentuk musannad. Materi hadits yang dihimpun terbatas hanya pada masalah fiqh (hukum) dan semacamnya.

Contoh:

- 1) As-Sunan susunan Imam Abu Dawud.
- 2) As-Sunan susunan At-Turmudzi
- 3) As-Sunan susunan An-Nasa'i
- 4) As-Sunan susunan Ibnu Majah
- 5) As-Sunan susunan Ad-Darimy

### c. *Kitab Musnad*

Yakni kitab hadits yang oleh penyusunnya dihimpun seluruh hadits yang diterimanya, dengan bentuk susunan berdasarkan nama perawi pertama, urutan nama perawi pertama ada yang berdasarkan menurut tertib kabilah, mialnya dengan mendahulukan Bani Hasyim ada yang berdasarkan nama Sahabat menurut urutan waktu dalam memeluk agama Islam, ada yang dalam bentuk urutan lain. Hadits-hadits yang dimuat dalam kitab musnad tidak dijelaskan kualitasnya.

Contoh:

- 1) Musnad, susunan Imam Ahmad Bin Hambal.
- 2) Musnad, susunan Imam Abul Qasim Al-Baghawy.
- 3) Musnad, susunan Utsman bin Abi Syaibah.<sup>264</sup>

### C. **Kitab-kitab Standar**

Karena demikian banyaknya kitab-kitab hadits yang disusun oleh Ulama sejak permulaan penidiwanan hadits sampai pada abad

---

<sup>264</sup>Selengkapnya lihat; ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 69. Lihat juga; M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, hlm. 44

ke-3 ini, dan pula dengan mempertimbangkan kualitas, serta banyaknya Ulama hadits serta memberikan perhatian khusus kepada kitab-kitab Hadits tertentu, maka Ulama Mutaakhirin lalu menetapkan beberapa kitab hadits sebagai kitab-kitab pokok atau kitab standar.<sup>265</sup>

1. Kitab Standar yang Lima (*Al-Kutubul Khomsah*)

Ulama sepakat ada lima buah kitab hadits yang dinyagtakan sebagai kitab standar (kitab pokok) yang biasa disebut dengan Al-Kutubul Khomsah atau Al-Ushulul Khomsah. Yakni:

- a. Kitab Shahih Bukhari
- b. Kitab Shahih Muslim
- c. Kitab Sunan Abi Dawud
- d. Kitab Sunan At-Turmudzi
- e. Kitab Sunan An-Nasa'i

2. Kitab Standar Yang Enam(*Al-Kutubus Sittah*)

Ada sebuah kitab hadits yang oleh Ulama dimasukan juga sebagaikitab standar dalam urutan yang ke-6. Dengan demikian, seluruh kitab standar itu ada enam buah. Yakni, lima kitab standar sebagaimana tersebut dalam Al-kutul Khamsah kemudian ditambah lagi satu kitab lagi sehingga menjadi Al-Kutubus Sittah.

Ulama tidak sependapat tentang nama kitab standar yang menempati urutan yang ke enam.

- a. Menurut pendapat Ibnu Thahir Al-Maqdisy adalah : *Suanan Ibnu Majah* susunan Imam Ibnu Majah.
- b. Menurut pendapat Ibnu Atsir dan lain-lain adalah : *Al-Muatha'* susunan Imam Malik.
- c. Menurut pendapat Ibnu Hajar Al-Asqhalany adalah : *Sunan Ad-Darimy*, susunan Imam Ad-Darimy.

---

<sup>265</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 116

d. Menurut Ahmad Muhammad Syakir, adalah : *AL-Muntaqa* susunan Ibnu Jarud.

### 3. Kitab Standar Yang Ketujuh (*Kutubus Sab'ah*)

Diantara ulama ada yang menambah lagi sebuah nama kitab hadits sebagai kitab pokok (standar), dengan demikian kitab standar tersebut jumlahnya mejadi tujuh buah. Dan oleh karenanya dinamakna dengan nama Al-Kutubus Sab'ah (kitab pokok/ standar yang tujuh).

Kitab hadits yang ditetapkan sebagai nomor urut ketujuh dalam kitab standar tersebut, menurut sebagian Ulama adalah : *Musnad Ahmad*, susunan Ahmad bin Hambal.

## D. Berbedaan Beberapa Kitab Hadits

### 1. Perbedaan Antara kitab *Shahih* Dengan Kitab *Sunan*

a. Bila dilihat dari segi kualitas haditsnya :

- 1) Kitab Shahih lebih tinggi kuwalitasnya dari pada kitab sunan.
- 2) Dalam kitab Shahih, hanya di,uat hadits-hadits shahih saja, sedang dalam kitab sunan selain dimuat hadits Shahih juga dimuat hadits Hasan dan Dha'if.

b. Bila dilihat dari segi kuwalitas perawinya :

Persyaratan perawi yang digunakan kitab Shahih lebih kuat dibandingkan dengan kitab sunan.

c. Bila dilihat dari segi kandungannya :

Kitab Shahih lebih lengkap masalah yang dikemukakanya dari pada kitab sunan. Sebab, kitab shahih minim memuat masalah-masalah hukum, juga memuat masalah-masalah akidah, akhlaq, sejarah, tafsir dan sebagainya. Sedang kitab

sunan hanya memuat masalah-masalah hukum (fiqh) saja dan semacamnya.<sup>266</sup>

2. Perbedaan Antara Kitab Mushannaf Dengan Kitab Musnad yang dimaksud dengan kitab mushannaf adalah kitab-kitab hadits yang disusun bab perbab berdasarkan permasalahan tertentu. Dalam hal ini adalah Kitab Shahih dan Kitab Sunan.

Perbedaan pokok antara kitab Mushannaf dengan kitab Musnad ialah:

- a. Kitab Mushannaf disusun berdasarkan bab-bab masalah tertentu. Sedangkan kitab musnad berdasarkan nama Shahabat yang meriwayatkan hadits.
- b. Kualitas hadits dalam kitab Mushannaf secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan yang dimuat dalam kitab Musnad. Sebab, ulama ada yang mendapati dalam kitab Musnad Ahmad, beberapa hadits Maudhu' (palsu). Menurut Ibnul Jaury, dalam Musnad Ahmad ada 29 hadits Maudhu'. Al-Iraqy menyatakan 38 buah. Menurut Ibnu Hajar, di dalam kitab Musnad tidak ada hadits Maudhu'.<sup>267</sup>

Al-Iraqy menyatakan, adanya penilaian bahwa dalam musnad ada hadits Maudhu'nya disebabkan karena adanya tambahan yang ditulis dalam Musnad Ahmad oleh Abdullah anak Imam Ahmad sendiri.<sup>268</sup>

---

<sup>266</sup>Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 117

<sup>267</sup>ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 71

<sup>268</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 118

## BAB IX

### HADITS PADA ABAD KE-IV SAMPAI PERTENGAHAN ABAD KE-VI HIJRY

Periode ke-6 ini, terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah angkatan ke-2 (Khalifah Al-Muqtadir sampai Khalifah Al-Mu'tasim). Periode ini disebut:

عصر التهذيب والترتيب والإستدراك والجمع

Artinya: "Masa pemeliharaan, penertiban, penambahan dan penghimpunan".

Periode ini muncul pujangga-pujangga abad ke-4 ahli abad ke-4 ini dan seterusnya digelari *muta'akhkhirin*. Kebanyakan hadits yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab - kitab *mutaqaddimin* itu sedikit saja yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada para penghafalnya. Dalam arti masa pengembangan pemikiran terhadap karya-karya ulama hadits sebelumnya, konsentrasi ulama sangat beragam.<sup>269</sup>

Ulama hadits bertingkat kedudukannya, ada di antara mereka yang menghafal 100.000 hadits dan mendapat nama hafizh, ada yang menghafal 300.000 hadits dan mendapat nama *hujjah*, sedangkan yang lebih jauh dari jumlah itu digelari *hakim*. Adapun Bukhari, Muslim, Ahmad, Sufyan ats-tsaury dan ishaq bin Rahawaih di kalangan *mutaqaddimin* dan ad-daruqutny di kalangan *muta'akhkhirin* digelari "*amir al-mu'minin fi al-hadits*".<sup>270</sup>

---

<sup>269</sup>M. Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadits Nabi Muhammad Saw, Menurut Ibn Taimiyah*, Jakarta, Pustaka Mapan, 2006, hlm. 64

<sup>270</sup>Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 79

## A. Keadaan Politik Dalam Periode Ini

Sejak abad ke-4, daulah islamiyah mengalami kemunduran. Lahirlah beberapa daulah islamiyah kecil yang tak berdaya.<sup>271</sup> konspirasi politik yang saling bersaing merupakan penyebab timbulnya serangkaian pemberontakan yang tiada henti dan memunculkan gerakan pemisahan masa khalifah Abbasiyah.<sup>272</sup> Dikawasan barat, Bani Umayyah di Andalusia dipimpin oleh Abdur Rahman An-Nasir sebagai Amirul Mukminin juga. Di Afrika utara, golongan Syiah Ismailiyah dibawah pimpinan Ubaidillah Al-Mahdi Al-Fathimi mendirikan Daulah Fatimiyah. Ubaidillah juga menyatakan diri sebagai Amirul Mukminin.

Di Yaman, golongan Syiah *Zaidiyah* juga mendirikan daulah sendiri, terpisah dari Daulah Abbasiyah yang ada di Baghdad. Sedang di Baghdad sendiri, walaupun yang berkuasa secara format dari Bani Abbasiyah, tetapi secara praktis kekuasaan dipegang oleh Bani ad-Dailamy yang di kenal juga dengan Bani Buwaih. Di Mosul dan Halb, Bani Hamdan mengaku juga sebagai Bani Abbasiyah dan berkuasa di kedua daerah itu.<sup>273</sup>

Antara Daulah Islamiyah tersebut, timbul keinginan saling menguasai. Mereka saling menyerang dan saling mengaku sebagai penguasa tertinggi terhadap daulah Islamiyah yang ada.<sup>274</sup>

Walaupun kondisi politik saat itu tidak menentu, akan tetapi ilmu pengetahuan terus berkembang, di bidang hadits,<sup>275</sup> Demikian

---

<sup>271</sup>Supremasi kekuasaan Abbasiyah mengalami disintegrasi dengan berdirinya daulah-daulah baru yang memisahkan diri dari pemerintahan pusat. Bani Umayyah berdiri lagi di daratan Andalusia (Spanyol), Dinasti Fatimiah di Afrika Utara, Daulah Ikhsyidiyah di Mesir, Daulah Bani Hamdan berkuasa di Mosul, Syi'ah Zaidiyah di Yaman dan bahkan Bani Buwaih mulai menampakkan kekuasaannya di Baghdad, walaupun Abbasiyah sendiri masih berkuasa laksana boneka. Lihat, Ibn Taimiyah, *Fatawa*, Juz II, hlm. 165 dan juz XXII, hlm. 342-348

<sup>272</sup>Jhon L. Esposito, *Islam dan Politik*, Terj. Yoesoef Souyb, Jakarta, Bulan Bintang, 1990, hlm. 32

<sup>273</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Terj. Cehdan Umam, Yogyakarta, Kota Kembang, 1989, hlm. 208-224

<sup>274</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, 1985, hlm.119

gambaran kecil tentang gambaran Dunia Islam pada masa itu. Dengan gambaran ini telah dapat dibayangkan betapa lemahnya daulah Islamiyah. Sehingga pada waktu tentara Tartar (dari bangsa Mongol) di bawah pimpinan Jenghis Khan datang menyerbu daulah-daulah Islamiyah, para penguasa Islam sama sekali tidak berdaya lagi.

Dan tatkala Hulagu Khan, cucu Jenghis Khan menyerbu Baghdad dan membunuh Khalifah dari Bani Abbas, maka sempurnalah keruntuhan kekuasaan Islam yang pernah cemerlang di bumi ini. Masa yang sangat memilukan ini, terjadi pada pertengahan abad VII Hijry, yang oleh ahli sejarah, ditetapkan sebagai pemisah antara masa sejarah Islam kuno dengan masa sejarah Islam pertengahan.

## **B. Kegiatan Ulama Hadits pada Periode Ini**

Pada abad ini, selesailah penyusunan hadits. Telah cukup terkumpul hadits yang dapat diterima dari Nabi. Dengan berbagai jalan dalam buku-buku yang sudah diterangkan dan terhentilah kesungguhan yang telah diberikan imam-imam hadits sebagaimana padamnya ijtihad. Maka pada awal abad ke-5 H,<sup>276</sup> menitikberatkan usaha untuk memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan yang berserak-serak dan memudahkan jalan-jalan pengambilan dan sebagainya, seperti mengumpulkan hadits-hadits hukum dalam satu kitab dan hadits-hadits *targhib* dalam sebuah kitab, serta mengisyratkannya. Di antara usaha ulama abad ke-5 ialah mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab enam dan lain-lainnya dalam sebuah kitab besar.<sup>277</sup>

---

<sup>275</sup>Muhammad Muhammad Zahu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, Beirut, Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1984, hlm. 422-423

<sup>276</sup>Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Surabaya, Bina Ilmu, 1993, hlm. 94

<sup>277</sup>ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 81-82

Sebenarnya sebelum abad V H, sudah ada usaha para ulama untuk mengumpulkan beberapa kitab dalam sebuah kitab hadits atau memperbaiki susunan kitab-kitab hadits. Hanya saja belum menjadi perhatian yang serius karena pada saat itu ulama masih menitikberatkan usahanya untuk menyaring hadits-hadits dan memeriksa sanadnya.

Walaupun pada periode ini daulah Islamiyah mulai melemah dan akhirnya runtuh, tetapi kegiatan ulama dalam melestarikan hadits tidaklah terlalu terpengaruh. Sebab kenyataannya, tidak sedikit ulama yang menekuni dan bersungguh-sungguh dalam memelihara dan mengembangkan pembinaan hadits, sekalipun caranya tidak lagi sama dengan ulama periode sebelumnya.

Dengan menghafal dan mengumpulkan hadits-hadits yang ada pada kitab hadits dan diberi nama sendiri sesuai kehendaknya. Tersusun berbeda, berdasarkan bab, nama perawi pertama langsung menerima dari Nabi. Kemudian disusun lebih mudah lagi dengan berdasarkan tema. Usaha-usaha perbaikan ini lebih gencar lagi abad V H, dan abad VI. Di samping usaha memperbaiki sistematika kitab hadits, ulama hadits abad V H, dan abad VI H. Juga membuat kitab-kitab syarah dan ringkasan-ringkasan hadits, seperti sebuah kitab yang menggabungkan kitab Bukhari dan Muslim, yaitu: *al-Jami' baina al-shahihahin* oleh Ismail ibn Ahmad atau ibn Furat (414 H).<sup>278</sup>

Sebagai mana telah dibahas dalam bab lalu, pada abad III hampir seluruh hadits Nabi Saw telah berhasil didewankan (dibukukan) oleh para Ulama. Oleh karena itu, pada abad ke-IV tinggal sedikit lagi hadits-hadits shahih yang masih dikumpulkan dan dibukukan. Kitab-kitab hadits yang telah disusun pada abad IV

---

<sup>278</sup>Lihat, Shahih Muslim, Juz I, hlm. 189. hadits riwayat Ibnu Mas'ud, Abu Daud, *Sunan, Juz I*, hlm. 256. Hadits riwayat Ibn Abbas, al-Naja'i, *Sunan*, Juz I, hlm. 242. Hadits riwayat Abu Musa al-Asy'ari, Ibn Majaah, *Sunan*, Juz I, hlm. 292. Hadits riwayat Jabir ibn Abdullah, al-Zurqani, *al-Muwatbtha' Imam Malik*, Juz I, 267-268. Hadits riwayat Umar bin Khaththab, al-Zurqani, *al-Muwatbtha' Imam Malik*, Juz I, hlm. 271-272. Hadits riwayat Aisyah, al-Zurqani, *al-Muwatbtha' Imam Malik*, Juz I, hlm. 269. Hadits riwayat Ibn Umar.



dan dari padanya dapat dijumpai hadits-hadits shahih diluar dari kitab-kitab hadits abad III, antara lain adalah:

1. As-Shahih, susunan Ibnu Khuzaimah (313 H).
2. Al-Anwa' wat-Taqsim, susunan Ibnu Hibban (354 H).
3. Al-Musnad, susunan Abu Awanah (316 H).
4. Al-Muntaqa', susunan Ibnu Jarud.
5. Al-Mukhtarah, susunan Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisy.<sup>279</sup>

Dengan melihat bahwa para Ulama Hadits pada abad IV tidak lagi banyak yang mengadakan perlawatan ke daerah-daerah seperti yang telah dilakukan oleh para Ulama pada abad III, maka Ad-Dzahaby menjadi pengunjung pada tahun 300 H sebagai batas yang memisahkan antara masa Ulama *Mutaqaddimin* dengan Ulama *Muataakhirin*.

Ulama Hadits pada masa ini, Ulama Hadits pada umumnya hanya memperpegangi kitab-kitab Hadits yang telah ada, sebab seluruh Hadits pada abad IV (awal periode keenam ini), telah terhimpun dalam kitab-kitab Hadits tersebut. Kegiatan ulama yang menonjol dalam memelihara dan mengembangkan Hadits Nabi yang telah terhimpun dalam kitab-kitab hadits tersebut, adalah:

1. Mempelajarinya.
2. Menghafalnya.
3. Memeriksa dan menyelidiki sanad-sanadnya.
4. Menyusun kitab-kitab baru dengan tujuan memelihara, menertibkan dan menghimpun segala sanad dan matan yang saling berhubungan serta yang telah termuat secara terpisah dalam kitab-kitab yang telah ada tersebut.

---

<sup>279</sup>M. Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadits Nabi Mubammad Saw, Menurut Ibn Taimiyah*, Jakarta, Pustaka Mapan, 2006, hlm. 66. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 120

### C. Tokoh-tokoh Hadits Dalam Masa Keenam

Di antara tokoh-tokoh hadits dalam periode keenam ini ialah Ibnu khuzaimah, al-hakim, ibnu hibban, ad-daruquthny, ath-thabrany, al-Qasmi ibn Quthlubagha, ibnu as-sakan, ath-thahawy, al-Baihaqy, ismail ibn ahmad ibn furrat, muhammad ibn nasr al-humaidy, al-baghawy, muhammad ibn ishaq al-asybily, ahmad ibn Muhammad al-Qurthuby (ibnu hujjah), razin ibn mu'awiyah al-abdary as-sarqasty, ibnu al-atsir al-jazary, abd al-ghany ibn abd al-wahid al-maqdisy, abdul azhim ibn abd al-Qawy al-Mundziry, ibrahim ibn muhammad al-maqdisy, abi muhammad khalf ibn muhammad al-wasithy, abu nu'aim ahmad ibn abdillah al-ashbahany, ibnu asakir, syamsuddin ibn muhammad al-husainy.<sup>280</sup>

### D. Ciri-ciri Sistem Pembukuan Hadits pada Masa ini

Ulama hadits pada periode ini, selain menyusun kitab-kitab hadits seperti yang telah ditempuh oleh Ulama pada periode sebelumnya, misalnya dengan system mushannaf dan musnad, juga menyusun kitab dengan sistem baru. Dalam periode ini terdapat sebagian ahli hadits yang menyusun kitab hadits dengan nama kitabathraf.<sup>281</sup>

#### 1. Kitab Athraf

Dalam masa ini pula dilakukan usaha menyusun kitab-kitab athraf yakni kitab hadits yang hanya menyebut sebagian-sebagian dari matan hadits tertentu kemudian menjelaskan seluruh sanad dari matan itu, baik sanad yang berasal dari kitab hadits yang dikutip matannya itu maupun dari kitab-kitab lainnya,<sup>282</sup> misalnya:

---

<sup>280</sup>ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, hlm. 87

<sup>281</sup>Athraf yaitu pembukuan hadits dengan menyebutkan pangkalnya saja sebagai petunjuk matan hadits selengkapnya. Metode ini berkembang pada abad IV dan V H. Lihat, Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995, hlm. 76

<sup>282</sup>Isom Yoesqi, *Inklusitas Hadits Nabi Muhammad Saw...*, hlm. 68. Lihat juga, Ibnu Taimiyah, *Fatawa*, Juz XXII, hlm. 268, 335 dan Juz XXIII, hlm. 91-96

Athrafus Shahihaini, susunan Ibrahim ad-Damasyqy (wafat 400 H).

- a. *Athrafus Shahihaini*, susunan Abu Muhammad Khalaf Ibnu Muhammad Al-Wasithy (401 H).
- b. *Athrafus Sunanil Arba'ah*, susunan Ibnu Asakir ad-Damasyqy (571 H).
- c. *Athraful Kutubis Sittah*, susunan Muhammad Ibnu Thahir al-maqdisy (507 H).<sup>283</sup>

## 2. Kitab Mustakhraj

Pada masa ini pula dilakukan penyusunan kitab *istikhraj* yakni kitab hadits yang memuat matan-matan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim atau kedua-duanya atau lainnya, kemudian si penyusun meriwayatkan matan-matan hadits tersebut dengan sanad sendiri yang berbeda.<sup>284</sup> Karena tidak memperoleh sanad sendiri, maka dinamai *mustakhraj* Misalnya:

- a. *Mustakhraj Shahih Bukhari*, susunan Jurjany.
- b. *Mustakhraj Shahih Bukhari*, susunan al-Hafizh Abu Bakar al-Barqany.
- c. *Mustakhraj Shahih Bukhari*, susunan al-Hafizh Ibnu Mardawaih (416 H).
- d. *Mustakhraj Shahih Bukhari*, susunan Al-Ghatrify (377 H).
- e. *Mustakhraj al-Harawaih* (378 H)
- f. *Mustakhraj Shahih Muslim*, susunan Abu Awanah (316 H).
- g. *Mustakhraj Shahih Muslim*, susunan al-Hafizh Abu Uwanah (316 H).
- h. *Mustakhraj Shahih Muslim*, susunan al-Hafizh Abu Bakar Muhammad Raja'.

---

<sup>283</sup>Ibnu Taimiyah, *Fatawa*, Juz XXIII, hlm. 92, dan Juz XXII, hlm. 268. Lihat juga, ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 84

<sup>284</sup>Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadits Nabi Muhammad Saw...*, hlm. 68. Lihat juga, Ibnu Taimiyah, *Fatawa*, Juz XXVI, hlm. 97-99, 242-243 dan Juz XXII, hlm. 70, 336-337

- i. *Mustakhrāj Shahih Muslim*, susunan al-Hafizh al-Jauzany (388 H).
- j. *Mustakhrāj Bukhari Muslim*, susunan Abu Bakar Ibnu Abdan as-Sirazy (388 H).<sup>285</sup>
- k. *Mustakhrāj Bukhari Muslim*, susunan al-Hafizh Muhammad ibn Ya'qub yang terkenal dengan nama Ibnu Akhram.
- l. *Mustakhrāj Bukhari Muslim*, susunan al-Khallal (439 H).
- m. *Mustakhrāj Bukhari Muslim*, susunan Abu Nu'aim al-Asbahany (430 H).

### 3. Kitab Mustadrak

Sedangkan *istidrak* yakni kitab hadits yang menghimpun Hadits-hadits yang memiliki syarat-syarat Bukhari dan Muslim atau yang memiliki salah satu syarat dari keduanya,<sup>286</sup> misalnya:

- a. *al-Mustadrak*, susunan Al-Hakim (321-405 H).<sup>287</sup>
- b. *al-Ilzamat*, susunan Daraquthny (306-385 H).<sup>288</sup>
- c. *al-Mustadrak* susunan Abu Dzar al-Harawy.

Pemikiran ulama hadits pada abad ini tidak terlalu spesifik seperti ulama sebelumnya. Mereka cenderung hanya sekedar mengadakan inovasi atau bahkan improvisasi terhadap karya-karya ulama sebelumnya.

<sup>285</sup>Ibnu Taimiyah, *Fatawa*, Juz XXII, hlm. 336-337

<sup>286</sup>*Shahih Muslim*, Juz I, hlm. 370, riwayat Umar, *Shahih Bukhari*, Juz I, hlm. 226-227, riwayat Ibn Abbas, Ibn Majah, *Sunan*, Juz I, hlm. 400, dan *Shahih Muslim*, Juz I, hlm. 371, riwayat Sahl bin Abi Hatsmah.

<sup>287</sup>Al-Hakim al-Naisaburi ini memiliki nama lengkap Muhammad bin Abd Allah bin Muhammad bin Hamdun bin Hakim bin Nu'aim bin al-Bayyi' al-Adlabi al-Thahmani al-Naisaburi, kunyahnya sekaligus ia banyak dikenal dalam studi hadits dengan Abu Abd Allah al-Hakim al-Naisaburi. Ia lahir di Naisabur pada hari Senin 13 Rabi'ul Awwal 321 H, dan wafat pada bulan Safar 405 H. Lihat; Imam Taj al-Din 'Abd al-Wahab bin Ali al-Subki, *Qaidab Fi al-Jarb wa al-Ta'dil*, Kaero, Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyah, cet. 5, 1984, hlm. 105. lihat juga; Ibnu Taimiyah, *Fatawa*, Juz XXII, hlm. 285-287, 335-343, dan Juz XXIV, hlm. 197, 242-247

<sup>288</sup>Ibnu Taimiyah, *Fatawa*, Juz XXII, hlm. 70, 336-337, dan Juz XXVI, hlm. 242-243. Lihat juga; M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, hlm 47. Lihat, ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, hlm. 85. Lihat juga, Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadits Nabi Muhammad Saw...*, hlm. 69

#### 4. Kitab Jami'

Di antara kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits Bukhari dan Muslim dalam satu kitab adalah kitab *jami baina shahihain*. *Jami'* yakni kitab hadits yang menghimpun Hadits-hadits Nabi yang telah termuat dalam kitab-kitab yang telah ada. Misalnya:

- a. Yang menghimpun Hadits-hadits Hahih Bukhari dan Muslim:
  - 1) *al-Jami' Binas Shahihaini*, susunan Ibnul Furat (Ismail Ibnu Muhammad) - (414 H).
  - 2) *al-Jami' Binas Shahihaini*, susunan Muhammad Ibnu Nasr al-Humaidy (488 H).
  - 3) *al-Jami' Binas Shahihaini*, susunan al-Baghowy (516 H).
- b. Yang menghimpun Hadits-hadits Nabi dari *Kutubus Sittah*<sup>289</sup>:
  - 1) *Tajridus Shihah*, susunan Razim Muawiyah, Kemudian disempurnakan oleh Ibnul Atsir Al-Jazary pada kitab yang diberinya judul: *Al-Jami'ul Ushul li Ahaditsir Rasul*. Dengan mentahzib kitab *tajrid ash-Shihah*, menertibkan bab-babnya, menambahkan hadits-hadits yang belum ada didalamnya, mensyarahkan gharibnya, menerangkan musykil i'rabnya dan maknanya yang tersembunyi dengan membuang sanad-sanadnya.<sup>290</sup>
  - 2) *Aa-Jami'* susunan Ibnu Kharrat (582 H).
- c. Yang menghimpun Hadits-hadits Nabi dari berbagai kitab Hadits:
  - 1) *Mashabihus Sunnah*, susunan al-Baghawi (516 H), didalamnya terdapat 4484 hadits shahih dan hasan.<sup>291</sup>kemudia disaring oleh al-Khatib at-Tabrizy dengan judul *Misykatul Mashabih*. Didalamnya

---

<sup>289</sup>Yang dimaksud dengan kitab enam adalah Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan, at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah,

<sup>290</sup>Teungku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah perkembangan Hadist*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998, hlm. 118

<sup>291</sup>Yang dimaksud hadits shahih adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sedangkan hadits hasan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dll.

disebutkan nama sahabat yang mentakhrijkan hadits dan Khatib yang mentakhrijkan hadits serta ditambah atas tiap-tiap hadits yang shahih dan hasan sebuah pasal lagi.<sup>292</sup> Kitab misykal kemudian disyarhkan<sup>293</sup> lagi oleh Baidhawiy (685 H).

- 2) *Jami'ul Masanid wal al-Qab*, susunan Abdur Rahman Ibnu Ali al-Jauzy (597 H). kemudian kitab ini diterbitkan oleh at-Thabary (964 H). Didalamnya terhimpun hadits-hadits Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hanbal, dan Tirmidzi, isinya telah ditertibkan oleh al-Muhib at-Thabary (964 H).
- 3) *Bahrul Asanid*, susunan Al-Hasan Ibnu Ahmad As-Samarqandy (491 H). didalamnya terdapat 100.000 hadits.<sup>294</sup>

### **Kitab Berdasar Pokok Masalah**

Adapun kitab-kitab hadits yang menghimpun Hadits-hadits Nabi yang berdasarkan masalah-masalah tertentu<sup>295</sup> dari kitab-kitab hadits yang ada, antara lain ialah:

1. Yang menghimpun Hadits-hadits Ahkam:
  - a. *Mutaqal Akhbar fil Ahkam*, susunan Majduddin Abdus Salam Ibnu Abdillah Ibnu Abdillah (652 H). Isi kitab ini dipilih dari shahih Bukhari dan Muslim, Ahmad bin Hanbal, Tirmidzi, an-Nasa'i, Abu Daud dan Ibnu Majah. Beliau menyebut sumber-sumber hadits dengan tidak menyebut sanad. Kitab ini disyarhkan oleh asy-Syaukani (1250 H).
  - b. *as-Sunanul Qubra*,<sup>296</sup> susunan Al-Bayhaqi (458 H).

---

<sup>292</sup>Ash-Shiddieqy, *Sejarah perkembangan Hadist*, hlm. 119

<sup>293</sup>Syarah yakni penjelasan hadits baik yang berkaitan dengan sanad atau matan, terutama maksud dan makna matan hadits atau pemecahannya jika terjadi kontradiksi dengan ayat atau dengan hadits lain.

<sup>294</sup>Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist*, hlm. 83. Lihat juga; Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadist*, hlm. 120

<sup>295</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 122

- c. *Ahkamus Shughra*, susunan Ibnu Kharrat (582 H). Hadits ini diambil dari hadits al-Muwaththa', Bukhari, Muslim, sunan empat dan dari kitab yang lain.
  - d. *Umdatul Ahkam*, susunan Abdul Ghani al-Maqdysy (600 H). Didalamnya disebut hadits-hadits hukum yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim. kitab ini disyarh oleh Ibn Daqiqil 'Id dalam kitab *ihkam al-ahkam*.
2. Yang menghimpun Hadits-hadits *Tarhib wa Tarhib* (hadits yang menerangkan keutamaan amal, menggemarkan untuk beramal dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang atau dibenci).
- at-Tarhib wa Tarhib*, susunan Al-Mundziry (656 H). Kitab ini adalah kitab yang paling baik dalam mengumpulkan hadits dan menerangkan derajatnya. Kitab ini dijadikan pegangan oleh para mubaligh dan mursyid.

---

<sup>296</sup>Sunan adalah metode penyusunan kitab-kitab hadits berdasarkan klasifikasi hukum Islam (*abwabul fiqhiyah*) dan hanya mencantumkan hadits-hadits yang bersumber dari Nabi saja (hadits marfu'). Apabila terdapat hadits-hadits yang mauquf dan maqthhu' jumlahnya relatif sedikit. Lihat, Ali Musthafa Yaqub, *Kritik Hadits*, hlm. 77





# BAB X

## HADITS PADA ABAD VI SAMPAI SEKARANG

Sejak Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, kegiatan perkembangan hadits berpindah ke Mesir dan India. Dalam masa ini banyak kepala-kepala pemerintahan berkecimpung dalam bidang ilmu hadits.

Pada periode ini disebut :

عهد الشرح و الجمع و التخریج و البحث

*“Masa pensyarahan, penghimpunan, pentakhrijan dan pembahasan”.*

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Ulama dalam masa ini adalah menerbitkan buku-buku hadits, menyaringnya dan menyusun kitab *Takhrij* dan kitab *Jami'* yang umum. Pada masa ini juga disusun kitab-kitab *zawa'id*,<sup>297</sup> seperti kitab *Zawa'id* karya Ibnu Majah, kitab *Zawa'id as-Sunnah al-Kubra* karya al-Bushiry, *al-Imam fi Ahadits al-Ahkam* karya Ibnu Daqiq al-Ied, dan masih banyak yang lainnya. Intinya pada masa ini banyak bermunculan Ulama-ulama hadits dengan berbagai macam kitab karya mereka.

### A. Keadaan Umat Islam pada Periode Ini

Setelah Baghdad direbut dan khalifah Abbasiyah ditaklukkan (656H), maka tentara Tartar melanjutkan penyerangannya ke Haleb, Damaskus, dan lain-lain (658 H). Daulah Ayubiyah di Mesir yang pernah jaya di bawah pahlawan Islam dalam perang salib, telah runtuh dan dikuasai oleh Daulah Mamalik. Mengganas penyerangan tentara Tartar, maka orang-orang Mesir bertekad melawan tentara

---

<sup>297</sup>Zawa'id adalah kitab yang disusun berdasarkan hadits-hadits yang terdapat dalam beberapa kitab hadits sebelumnya ke dalam satu kitab tertentu, baca M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, hlm 48. Lihat Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, Ed ke-3 2009, hlm, 88-89. Di antara kitab *zawa'id* yang terkenal ialah: *Zawa'id Ibni Majah* oleh Ibnu Majah, *Ithbaf as-Sunan al-Mubarah bi Zawa'id al-Masanid al-'Asyrah*, *Zawai'd as-Sunan al-Kubra* ketiga kitab ini disusun oleh al-Bushiry, *Majma' az-Zawa'id* oleh Nasiruddin al-Husain al-Haitsamy.

Tartar dan akhirnya tentara yang dikuasai oleh cucu Jegis Khan ini berhasil dihancurkan. Daulah Mamalik, ingin akui sebagai penguasa dunia Islam. Secara politis, Bani Abbasiyah masih diperlukan namanya untuk kewibawaan daerah-daerah Islam diluar Mesir. Oleh karena itu tatkala salah seorang dari Bani Abbasiyah datang ke Mesir, maka di lantiklah menjadi khalifah oleh raja Adh-Dhahir Baibaras. Sejak tahun pembaitan ini, kota Kairo merupakan kota Khalifah Bani Abbasiyah sekedar simbol semata, agar daerah-daerah Islam dapat mengakui Mesir sebagai pusat Pemerintahan Islam.

Pada permulaan abad VIII, muncullah seorang tokoh di Turki, bernama Utsman Kajuk. Ia membina kerajaan di Turki dari puing-puing peninggalan Bani Saljuk yang masih ada di Asia Tengah. Utsman bersama keturunannya berusaha menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil yang ada disekitarnya, sehingga dengan demikian Utsmaniyah yang berpusat di Turki. Daulah Utsmaniyah akhirnya berhasil menaklukkan Konstantinopel dan Mesir, sekaligus menghilangkan khalifah Abbasiyah. Mulai saat itu, berpindahlah khalifah Islamiyah dari Mesir ke Konstantinnopel. Daulah Utsmaniyah makin jaya dan besar. Tetapi di balik itu, cahaya Islam di Andalusia yang telah bersinar sekitar delapan abad itu, makin redup dan pudar.<sup>298</sup>

Pada permulaana abad XIII, Mesir di bawah pimpinan Muhammad Ali, mulai bangkit memulihkan kekuatannya dan berusaha mengembalikan kejayaan Mesir pada masa silam. Bertepatan pada masa itu pula, kerajaan-kerajaan Eropa telah makin kuat dan ingin menguasai dunia. Kerajaan-kerajaan Eropa yang di semangati oleh perang salib itu, senantiasa berusaha untuk menumbangkan Daulah Islamiyah dan menguasai kaum Muslimin. Akhirnya Daulah Utsmaniyah runtuh lalu mereka taklukkan dan cahaya Islam makin meredup karena tekanan penjajah. Sulitlah hubungan dari Mesir ke

---

<sup>298</sup>Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, t.th, hlm, 125

Hijaz atau ke Syam dan lain-lain, sehingga peraktis hilanglah perlawatan para ulama untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam akibat penjajahan bangsa Eropa terhadap daerah-daerah Islam.

Ulama-ulama Islam barulah mampu mengadakan kontak antar mereka, setelah semangat kebangkitan Islam mulai tumbuh dan mendobrak belenggu penjajahan bangsa Eropa di negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

## **B. Kegiatan Ulama Hadits pada Periode ini**

Dengan latar belakang keadaan politik dunia Islam seperti dikemukakan di atas, maka praktis kegiatan periwayatan hadits yang pada masa sebelumnya banyak dilakukan *syifahiyah* (penyampaian dan penerimaan riwayat secara lisan/hafalan), sudah tidak lagi banyak di jumpai. Karenanya, penyampaian dan penerimaan riwayat/Hadits banyak dilakukan dengan jalan *ijazah* dan *mukatabah*<sup>299</sup>.

Hanya sedikit sekali ulama hadits yang masih mampu menyampaikan periwayatan hadits beserta sanadnya secara hafalan yang sempurna seperti yang telah dilakukan oleh ulama *mutaqaddimin*, di antara mereka itu ialah :

1. al-Iraqy (wafat 806 H)  
al-Iraqy, mendiktekan hadits secara hafalan kepada 400 majelis, sejak tahun 796 H. kitab-kitab hadits karangan al-Iraqy cukup banyak.
2. Ibnu Hajar al-Asqalani (wafat 852 H)  
Ibnu Hajar adalah murid al-Iraqy. Di antara ulama yang menyatakan, Ibnu Hajar adalah seorang *hafidz* (penghafal hadits)

---

<sup>299</sup>*Ijazah* adalah pemberian izin dari seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan hadits-hadits yang berasal dari guru tersebut, baik yang tertulis maupun yang berupa hafalan sedangkan *maktabah* adalah pemberian catatan hadits dari seorang guru kepada muridnya, baik catatan itu ditulis oleh guru itu sendiri ataupun didiktekan kepada muridnya. Lihat: Nawir Yuslem, *ulumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widiya, 2001, hlm. 143.

yang tidak ada tandingan di zamannya. Telah mendiktekan hadits kepada 1000 majelis. Kitab-kitab karangannya juga banyak, antara lain, *Fathul Bary*, syarah *Shahih Bukhari*.

3. as-Sakhawy (wafat 902)

as-Sakhawy merupakan murid Ibnu Hajar dan telah mendiktekan 1000 hadits, di antara kitab karangannya adalah *Fathul Mughits*.<sup>300</sup>

Dalam hal ini tidak terlepas dari ilmu *Tarikhur-Ruwah* yang membicarakan hal ikhwal para rawi hadits baik yang bersangkutan dengan umur dan tanggal kapan mereka dilahirkan, di mana mereka berdomisili dan kapan mereka menerima hadits.<sup>301</sup>

### C. Bentuk Penyusunan Kitab Hadits

Kegiatan yang terbanyak dilakukan para ulama pada periode ini pada umumnya adalah mempelajari kitab-kitab hadits yang telah ada, kemudian mengembangkannya, antara lain dengan penyusunan kitab-kitab baru selain dalam bentuk seperti yang telah ditempuh oleh Ulama sebelumnya. Sedangkan jalan yang mereka tempuh adalah :

1. Menyusun kitab *Zawa'id*, yaitu menyusun menyusun kitab-kitab hadits yang tidak terdapat pada kitab-kitab sebelumnya ke dalam sebuah kitab tertentu<sup>302</sup>.
2. Menyusun kitab *Jawami'*, yaitu mengumpulkan isi dari beberapa kitab seperti hadits- hadits yang telah ditulis oleh Bukhari, Muslim, dan yang lainnya sampai menjadi sebuah kitab<sup>303</sup>.

---

<sup>300</sup>M. Azami, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1994, hlm, 106

<sup>301</sup>Fathur Rahman, *Iktisbar Muthalabul Hadits*, Bandung, al-Ma'arif, 1974, hlm. 296

<sup>302</sup>As-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar...*, hlm. 127.

<sup>303</sup>Moh. Isom Yoesqi, *Inklusivitas Hadits Nabi Muhammad Saw Menurut Ibn Taimiyah*, Jakarta, Pustaka Mapan, 2006, hlm. 75

3. Mengumpulkan hadits-hadits hukum, yaitu memilih dan memilah-milah hadits hukum dan menuliskannya dalam sebuah kitab.
4. Menyusun kitab-kitab *Takhrij* dari hadits-hadits yang terdapat dalam berbagai kitab sebelumnya. Hal ini disebutkan karena kebanyakan penyusun sebelumnya tidak menyebutkan dan menyarankan dari mana diambil dan juga tidak menerangkan nilai-nilai hadits.
5. Menyusun kitab-kitab *Syarah*<sup>304</sup> dari kitab-kitab *Shahih*, sunan, Musnad, Jami', Zawa'id dan kitab-kitab hadits hukum.
6. Menyusun kitab *Mukhtashar*. Ialah kitab hadits yang berisi ringkasan dari suatu kitab hadits, seperti *Mukhtashar Muslim*, oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi.
7. Menyusun kitab *Zaqa'id*. Adalah kitab yang didalamnya dihimpun hadits-hadits yang terdapat pada suatu kitab tertentu dan hadits tersebut tidak termaktub dalam kitab-kitab tertentu lainnya.
8. Kitab penunjuk (kode Indeks) Hadits. Ialah kitab yang berisi petunjuk-petunjuk praktis, biasanya berupa kode-kode huruf dan angka tertentu, untuk mempermudah mendapatkan/mencari matan hadits di kitab-kitab tertentu.

Dengan demikian perkembangan pemikiran hadits berjalan secara bertahap, masa demi masa. Bahkan bahkan menurut Nur al-Din 'Itr, perkembangan pemikiran hadits (*Ulumul Hadits*) dapat dicermati menjadi tujuh masa yaitu :

*Pertama*, masa pertumbuhan ilmu hadits. Ini dimulai dari masa sahabat sampai akhir abad I H. *Kedua*, masa peletakan dasar-dasar ilmu hadits yang terjadi sekitar abad II H. *Ketiga*, masa

---

<sup>304</sup>Ialah hadits yang di dalamnya dimuat uraian dan penjelasan kandungan hadits dan kitab tertentu dan hubungannya dengan dalil-dalil yang lain, baik dari al-Qur'an, dari hadits maupun dari kaidah-kaidah lainnya. disebut dengan *kitab syarah*. Lihat, Yuslem, *Ulumul Hadits...*, hlm. 144

kodifikasi ilmu hadits secara spesifik dan menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri. Aktifitas ini terjadi pada abad III H sampai pertengahan abad IV H. *Keempat*, masa penulisan dan pengembangan serta penyebaran ilmu hadits dalam bentuk karangan-karangan. Peristiwa tersebut terjadi dari mulai abad IV H sampai abad ke VII H. *Kelima*, masa penyempurnaan dari karya-karya ulama hadits abad sebelumnya. Pada masa ini bermunculan Ulama-ulama terkenal dibidang hadits. *Keenam*, masa *jumud* dan stagnasi ilmu hadits. Pada masa ini hampir tidak ada karya-karya orisinal dan spektakuler dibidang ilmu hadits. Kondisi semacam ini terus berlangsung hingga abad XV H. *Ketujuh*, masa kebangkitan dan kesadaran kolektif dari umat Islam. Tokoh-tokoh Islam telah bangkit dan sadar dari keterkungkungan dan pembodohan masa lalu, sehingga mereka bangkit berjuang dengan peranya menghidupkan kembali khazanah intelektual Islam<sup>305</sup>.

#### D. Macam-macam Kitab Hadits Periode ini

Kitab-kitab hadits yang telah disusun pada periode ini, di antaranya berupa :

1. Kitab *Jami'* antara lain :
  - a. *Jami'ul Masanid was Sunan* karya Ibnu Katsir (774 H), kitab ini merupakan himpunan dari hadits-hadits yang terdapat dikitabnya bukhari, Muslim, Abu Daud At-Turmudzi, An-Nasa'iy, Ibnu Majah, Ahmad, Al-Bazzar Abu Ya'la dan At-Thabary.
  - b. *Jami'ul jawami'*<sup>306</sup>, oleh as-Suyuthy (911 H), kitab ini menghimpun hadits-hadits dari *al-Kutub al- Sittah*.

---

<sup>305</sup>Nur al-Din 'Itr, *Ulumul Hadits li Ibn Shalah*, Madinah, Maktabah Ilmiah, Cet ke-2, 1972, hlm. 18-20

<sup>306</sup>Kitab ini belum sempurna, di dalamnya banyak terdapat hadits *maudhu'*. Kitab ini telah ditertibkan susunanya oleh Alaudin Ali ibn Hisyam al-Hindy (975 H), di dalam kitab *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqvali wal-Afal*, lihat, As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 93.

- c. *at-Taj al-Jami' lil Ushul li Ahaditsir Rasul*, karya syekh Manshur Ali Nashif (Ulama "al-Azhar" Mesir; diterbitkan pertama kali tahun 1351 H/1932 M).
  - d. *Zadul Muslim fi mat Tafaqa'alaihil Bukhari wa Muslim*, karya habibullah as-Synqithy. Kitab ini memuat 1200 Hadits yang disepakati Bukhari-Muslim, disusun secara alfabetis.
  - e. *Al-Lu'lu'u wal Marjan*, karya Muhammad Fuad Abdul Baqy. Kitab yang menghimpun hadits-hadits Bukhari-Muslim.
2. Kitab yang membahas **masalah tertentu**, antara lain:
- a. Di antara kitab-kitab yang membahas masalah hukum :
    - 1) *al-Imam fi Ahaditsil Ahkam*, oleh Ibnu Daqiqil Ied (702 H). kitab ini disyarahkan dalam kitab *Al-Imam*, sebuah syarah yang sangat besar.
    - 2) *Taqribul Asanid wa Tartibul Masanid*, oleh Al-Iraqy (806 H).yang memuat hadits-hadits hukum yang diriwayatkan oleh Imam-imam terkenal yang diberi julukan dengan *Ash-shahh al-Asanid*, kitab ini disyarahkannya dalam kitab *Tharh at-Tatsrib fi Syarh at-Taqrib*. Syarah ini kemudian disempurnakan oleh putra beliau, Abu Zur'ah.
    - 3) *Bulughul Maram min Adilatillatil Ahkam*, oleh Ibnu Hajar Al-Asqalany (852 H). kitab ini mengandung 1.400 buah hadits dan telah disyarahkan oleh banyak Ulama.
    - 4) *Koleksi Hadits-hadits Hukum*, oleh Prof. Dr T. M. Hasbi ash-Shiddieqy.
  - b. Yang berisi *Taghrib* dan *Tahrib*, antara lain:
    - 1) *Riyadush shalihin*, oleh Imam Nawawy (902 H).
  - c. Yang berisi dzikir dan do'a, antara lain:
    - 1) *al-Qaulul Badi'* oleh as-Sakhawy (676 H).
    - 2) *al-Hishnul Hasin*, oleh Muhammad al-Jazary (833 H).
3. Kitab **Syarah**, antara lain:
- a. Syarah untuk Shahih Bukhari, antara lain:

- 1) *Fathul Bary*, oleh Ibnu Hajar al-As-Asqalany.
- 2) *Irsyadus Sary*, oleh Muhammad al-Qasthalany (923 H).
- b. Syarah Shahih Muslim, antara lain:
  - 1) *Al-Minhaj*, oleh Imam Nawawy.
  - 2) *Ikhmal*, oleh Az-Zawawy (743 H).
- c. Syarah untuk sunan Abu Daud, antara lain:
  - 1) *Aunul Ma'Bud*, oleh Syamsul Haq Al-Adzim Al-Abady dan dalam kitab ini juga Ibnu Qayyim menulis syarahnya<sup>307</sup>.
  - 2) *Syarah Zawaid Abu Daud*, oleh Ibnu Mulaqqin.
- d. Syarah untuk sunan At-Turmudzi, antara lain:
  - 1) *Qutul maghtadzy*, oleh As-Suyuthy.
  - 2) *Syarah Zawaid Jami' At-Turmudzi*, oleh Ibnu Mulaqqin.
- e. Syarah sunan An-Nasa'i, antara lain:
  - 1) *syarah (ta'liq)*, oleh As-Suyuthy.
  - 2) *Syarah (ta'liq)*, oleh As-Sindy.
- f. Syarah sunan Ibnu Majah, antara lain:
  - 1) *Ad-Dibajah* oleh Kamaluddin ad-Damiry (808 H)
  - 2) *Miahbahuz Zujajah*, oleh As-Suyuthi.
- g. Syarah kitab hadits Ahkam, antara lain :
  - 1) *Subulus Salam*, oleh Isma'il As-Shan'ani, sebagai kitab syarah kitab *bulughul maram* (Ibnu Hajar).
  - 2) *Nailul Authar* oleh Muhammad asy-Syaukani, sebagai kitab syarah terhadap *Muntaqal Akhbar fi Ahkam* (Majduddin Abdus Salam).
4. Kitab ***Mukhtashar***, antara lain :
  - a. *al-Jami'As-Shaghir*, oleh As-Suyuthi, sebagai ringkasan dari kitab *Jami'ul Jawami'* (as-Suyuthi).
  - b. *Mukhtashar Shahih Muslim* oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi.

---

<sup>307</sup>Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits...*, hlm, 128.



5. Kitab *Takhrij*<sup>308</sup>, antara lain:
  - a. *Takhrij Alhaditsil Ihya'* oleh al-Iraqi, sebagai kitab *takhrij* terhadap kitab *Ihya Ulumiddin* (al-Ghazali)
  - b. *Takhrij Alhaditsil Baidhawi*, oleh Mannawi, sebagai kitab *takhrij* terhadap tafsir *al-Baidhawi*.
  - c. *al-Kafis Syafi'i Takhrij Alhaditsil Kasysyaf* oleh Ibnu Hajar, sebagai kitab *takhrij* terhadap hadits-hadits yang ditakhrijkan oleh az-Zaila'i.
6. Kitab *Athraf*,<sup>309</sup> antara lain :
  - a. *Athraful Ahaditsil Mukhtarah*, oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.
  - b. *Athraful Shahih Ibn Hibban*, oleh al-Iraqi.
  - c. *Athraful Masanidi Asyarah*, oleh Syihabuddin al-Bushri.
7. Kitab *Zawaid*, antara lain :
  - a. *Ithaf al-Maharah bi Zawa'id al-Masanid al-Ashrah, Zawaidul Sunanil Kubra*, oleh al-Bushri (wafat 840 H).<sup>310</sup> Memuat hadits-hadits riwayat Al-Baihaqi yang tidak termuat dalam *Kutubus sittah*.
  - b. *al-Mathalibul Aliyah fi Zawaidil Masanidits Tsanawiyah*, Ibnu Hajar.
  - c. *Majma'uz Zawa'id*, oleh Abul Husain Al-Hitsami.
8. Kitab **Penunjuk Hadits**, antara lain :
 

*Miftahul Kunuzis Sunnah* , karya A. J Wensink. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi'. Kitab ini memberi petunjuk untuk mencari matan hadits yang terdapat dalam 14 kitab hadits (*shahih bukhari, shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Jami' at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'I,*

---

<sup>308</sup>Yakni kitab yang menjelaskan tempat pengambilan hadits-hadits yang dimuat dalam kitab tertentu dan menjelaskan kualitasnya.

<sup>309</sup>Yaitu setiap kitab yang hanya menyebutkan bagian hadits yang dapat menunjukkan bagian hadits yang dimaksud, kemudian mengumpulkan seluruh sanadnya, baik sanad satu kitab ataupun sanad dari beberapa kitab. Lihat, M. Agus Solahuddin & Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, hlm. 69

<sup>310</sup>Yoesqi, *Inklusivitas Hadits...*, hlm, 74

*Sunan Ibn Majah, Sunan ad-Darimi, Muwattha' Imam Malik, Musnad Zaid bin Ali, Musnad Abu Dawud at-Thailasy, Musnad Ahmad, Thabaqah Ibn Sa'ad, Sirah Ibn Hisyam, dan al-Maghazi al-Waqidi).*

9. Kitab **Himpunan Hadits Qudsi**, antara lain :
- a. *al-It-hafatus Saniyyah*, oleh al-Mannawi
  - b. *al-Kalimatul Tayyibah*, oleh Ibn Taimiyah
  - c. *Adabul Ahaditsil Qudsiyah*, oleh Ahmad as-Syarbashi<sup>311</sup>.

---

<sup>311</sup>Suyitno, *Studi Ilmu-ilmu Hadits*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2008, hlm, 35.

## DAFTAR PUSTAKA

al-Quran al-Karim

Abu Zahwu, Muhammad, *al-Hadîts wa al-Muhadditsûn*, Kairo,  
Dâr al-Fikr al-Arabi, t.th

Abuddin, Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta, LISK, 2000

ad-Dainuri, Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, Beirut,  
Dar al-Fikr, 1995

Ahmad, Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*, Jakarta,  
Renaissan, 2005

Ahmad, Imam, *Musnad Ahmad*, t.tp, t.t, Juz II, t.th

al-'Itr, Nuruddîn, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulûm al-Hadîts*, diterjemahkan  
oleh Muji, *Ulûm al-Hadîts*, Bandung, Remaja Rosda Karya,  
Jilid II, 1994

al-Abrasyiy, Muhammad 'Athiyah, *'Azmamat al-Rasul Saw*, Kairo:  
Dar al-Qalam, 1966

al-Asqalani, Ibn Hajar, *Fathul Bari*, Beirut, Dar al-fiqr, Juz I, t.th

\_\_\_\_\_, *Fath al-Bârî*, Beirut, Dâr al-Fikr, Juz I, 1959

al-Azhami, Muhammad Musthafa, *Dirasat fi al-Hadits an-Nabawi wa  
Tarikh Tadwinih*, Beirut, al-Maktab al-Islami, 1980

\_\_\_\_\_, *Metodologi Kritik Hadits*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1992

\_\_\_\_\_, *Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta, Pustaka  
Firdaus, 1994

- \_\_\_\_\_, *Memahami Ilmu Hadits*, Jakarta, Lentera, 2003
- al-Barr, Ibn 'Abd, *Jami' al-Bayan al-'Ilm wa Fadhlil*, t.tp, Dar al-Fikr, jilid I, t.th
- al-Bukhârî, Muhammad ibn Ismâil Abû Abdillâh, *al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtashar*, Bairut, Dâr ibn Katsîr al-Yamamah, Cet ke-3, 1407 H /1987 M
- al-Ibyari, Ibrahim, *Pengantar Sejarah al-Qur'an*, Jakarta, Rajawali Pers, 1995
- Aliyah, Sri, *Sejarah al-Qur'an*, Palembang, Noer Fikri, 2015
- al-Khathib, Muhammad, 'Ajjaj, *as-Sunnah Qabla al-Tadwin*, Kairo, Maktabah al-Wahbah, 1975
- \_\_\_\_\_, *Ushûl al-Hadîts, Ulûmuhu wa Musthalahuhu*, Beirut, Dâr al-Fikr, 1989
- \_\_\_\_\_, *Ushul al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th, diterjemahkan oleh M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadits; Pokok-pokok Ilmu Hadits*, Jakarta, t.p, 1998
- al-Naisabûry, *al-Mustadrak alâ al-Shahîhain*, Cairo, Dâr al-Kutb al-Arabi, Juz 1, t.th
- al-Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, Bandung, Kharisma, 1999
- \_\_\_\_\_, *al-Madkhal li Dirasah as-Sunnah an-Nabawiyah*, Kairo, Maktabah Wahbah, 1991, diterjemahkan oleh Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodin, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung, Pustaka Setia, 2007

- al-Qaththân, Manna', *Mabâhis fi 'Ulûm al-Hadîts*, Maktabah Wahbah, Cet ke-4, 1425 H /2004 M, diterjemahkan oleh Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2005
- al-Qurthubî, Abû Hasan Ali ibn Khalaf ibn Abd al-Mâlik ibn Bathâl al-Bakrî, *Syarh Shahîh al-Bukhârî li Ibn Bathâl*, Dâr al-Nasyr, Maktabah al-Rusy al-Su'ûdiyah, Cet ke-2, 1423 H /2003 M
- al-Shâlih, Subhi, *Ulûm al-Hadîts wa Musthalahuhu*, Beirut, Dâr al-'Ilm lil Malâyîn, 1977, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet ke-4, 2000
- al-Sibâ'î, Musthafâ, *Sunnah dan Peranannya dalam Penerapan Hukum Islam, Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, diterjemahkan oleh, Nurcholis Madjid, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet ke-2, 1993
- al-Subki, Imam Taj al-Din 'Abd al-Wahab bin Ali, *Qaidah Fi al-Jarh wa al-Ta'dil*, Kairo, Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyah, Cet ke-5, 1984
- al-Suyuthi, *al-Laly al-Mashmu'ah Fi ahadis al-Maudhuah*, Mesir, al-Maktabah al-Husainiyah, t.th. Juz II
- \_\_\_\_\_, *Tadrib al-Rawi*, Kairo, Dar al-Kutub al-Haditsah, 1996
- al-Thahâwî, Abû Ja'far Ahmad ibn Muhammad ibn Salâmah ibn Abd al-Mâlik ibn Salâmah al-Azdî al-Hijrî al-Mashrî al-Ma'rûf bi, *Syarh Ma'ânî al-Atsâr*, Cet 1, 1414 H /1994 M
- al-Thahhan, Mahmud, *Taysir Mushthalah al-Hadits*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th
- al-Tirmidzî, Abu Isâ, *Sunan al-Tirmidzî*, Beirut, Dâr al-Fikr, 1994

- al-Najjar, Amr, *'Aqidatan wa Fikran wa Falsafatan*, Kairo, Dar al-Ma'arif, 1990, diterjemahkan oleh Solihin Rosjidi dan Afif Muhammad, *Aliran Khawarij*, Jakarta, Lentera, 1993
- an-Namr, 'Abd al-Mun'im, *Ahadits Rasulillah Saw ; Kaifa Washalat Ilaina*, Beirut, Dar al-Kutub al-Bannani, 1987
- an-Naysaburi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Quraysyi, *Shahih Muslim*, t.tp, Dar al-Fikr, Jilid II, t.th
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Ed. 3, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009
- \_\_\_\_\_, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009
- as-Siba'i, Mustafa, *Sunnah dan Peranannya dalam Menetapkan Hukum Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1991
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Intelektualias dan Aktor Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 2002
- Az-Zarqani, Sayyidi Muhammad *Syarh al-Zarqani al-Imam Malik*, t.tp, Dar al-Fikr, 1981
- Bustamin dan M. Isa. H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta, Rajawali press, 2004
- Darmalaksana, Wahyudin, *Hadis di Mata Orientalis; Telaah atas Pandangan Ignaz Gholziher dan Joseph Schacht*, Bandung, Benang Merah Press, 2004
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, Ed ke-4, Cet ke-7, 2015

- Esposito, Jhon L, *Islam dan Politik*, Terj. Yoesoef Souyb, Jakarta, Bulan Bintang, 1990
- Habibillah, Ali, *Ushul al-Tasyri al-Islami*, Mesir, Dar al-Ma'arif, Cet ke-3, t.th
- Hakim, Atang Abdul, *Metodologi Studi Islam*, Bandung, Remaja Rosada Karya, 2003
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, diterjemahkan oleh Cehdan Umam, Yogyakarta, Kota Kembang, 1989
- Hawi, Akmal, *Dasar-Dasar Studi Islam*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006
- Husain, Izuddin, *Mukhtashar al-Nasikh wa al-Mansukh fi Hadits Rasulillah*, Beirut, Dar al-Kutub al-Islamiyah, t.th, diterjemahkan oleh Wajidi Sayadi, *Menyikapi Hadis-hadis yang Saling Bertentangan*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2004
- Ibrahim, Muslim, *Pengantar Fiqh Muqaaran*, Jakarta, Erlangga, 1991
- Ishaq, Abu Abd Allah Muhammad bin dan 'Abd al-Mulk bin Hasyim, *Sirat al-Nabawi Saw*, Kairo, Mathba'at al-Madaniy, Juz IV, 1383 H / 1963 M
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987
- \_\_\_\_\_, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar Dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, Cet ke-10, t.th

- Jamrah, Suryan A, *Sejarah Pemikiran dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Antara, 1996
- Juynboll, G. H. A, *Kotroversi Hadits di Mesir*, E.J. Brill: Leiden, 1969
- Khaeruman, Badri, *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, Jakarta, Amzah, cet ke-4, 2010
- Ma'rifat, M. Hadi, *Sejarah al-Qur'an*, Jakarta, al-Huda, 2007
- Muhammad Abdul Aziz al-Kulli, *Tarih Funun al-Hadits*, Jakarta, Dinamika Berkah Utama, t.th
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir; Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya, Pustaka Progressif, Cet ke-25, 2002
- Najib, Muhammad, *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadis Maudhu'*, Bandung, Pustaka Setia, 2001
- Najwah, Nurun, *Kitab al-Muwattha' Imam Malik, dalam Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2003
- Nasir, Sahilun, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) ; Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, Jakarta, Rajawali Pers, Cet ke-2, 2012
- Nasr, Ali Muhammad, *al-Nahj al-Hadîts fî Mukhtasar 'Ulûm al-Hadîts*, Idârah al-Shahâfah, Mekkah, 1405 H
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits*, Jakarta, Mutiara Sumber Widiya, 2001
- Qadir, Abdul Muhdi, Abdul, *al-Sunnah al-Nabâwiyah Ma'natuha Awamil Baqaiha Tadwinuha*, Kairo, Dar al-I'tisham, t.th



- Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, Bandung, Kharisma, 1999
- Rachman, Fazlur, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, Bandung, al-Ma'arif, 1974
- \_\_\_\_\_, *Islam*, Jakarta, t.tp, Bina Aksara, 1987
- Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993
- Sallam, Abu Ubaid al-Qasim b, *al-Amwal*, Kairo, t.p, 1353 H
- Saryana, Toto Ahmad, *Pendidikan Agama Islam*, Tiga Mutiara, Bandung, 1997
- Shaban, M. A, *Islamic History*, London, Cambridge University Press, 1971, diterjemahkan oleh Machnun Husein, *Sejarah Islam*, Jakarta, Citra Niaga Rajawali Pers, 1993
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013
- Sholahudin, Agus dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, Bandung, Pustaka Setia, 2008
- Soetari, Endang, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*, Bandung, Mimbar Pustaka, 2005
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta, Rajawali Pers, Cet ke-7, 2010
- Suyitno, *Studi Ilmu-ilmu Hadits*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2006
- Wensinck, A.J, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzil Hadis al-Nabawawiy*, Leiden, E.J. Brill, Juz I, 1936
- Ya'qub, Ali Musthafa, *Kritik Hadits*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1996

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Rajawali Press, Cet ke-7, 1998

Yoesqi, M. Isom, *Inklusivitas Hadits Nabi Muhammad Saw, Menurut Ibn Taimiyyah*, Jakarta, Pustaka Mapan, 2006

Zahu, Muhammad Abu, *al-Hadits wa al-Muhadditsun*, Beirut, Dar Kutub al-iraby, 1984

Zuhdi, Masfuk, *Pengantar Ilmu Hadis*, Surabaya, Bina Ilmu, 1993

Zuhri, M, *Hadits Nabi : Telaah Kritis dan Metodologis*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1997

Ahmad Lutfi Fathullah,  
<http://pusatkajianhadis.com/?=content/sejarah-hadis-pada-masa-nabi-muhammad>, DVD hadis dan ilmu hadits.

Rofiq Nurhadi, <http://uin-suka.info/ejurnal>

Rumtianing, <http://noexs.blogspot.com>

Rumtianing, Irma dan Khusniatin Rofi'ah, <http://noexs.blogspot.com/2009/11/sejarah-perkemangan-hadits-pada-masa-pra.html>

Haris Nugroho, <http://www.hadielislam.com/indo/syubhat/hadis-hadis-nabi/442-menjawab-syubhat-hadis-tidak-pernah-ditulis-pada-masa-nabi.html>,

<http://www.library.usu.ac.id/download/fs/arab-nasrah7.pdf>